

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN MODERNISME DALAM
ARSITEKTUR MASJID JAMI' AL-BAITUL AMIEN JEMBER: ANALISIS
SEMIOTIKA TRIADIK CHARLES SANDERS PEIRCE**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Studi Islam pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

Oleh:

AFLAHA NURIL FURQAN

NIM 220204210005



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN MODERNISME DALAM
ARSITEKTUR MASJID JAMI' AL-BAITUL AMIEN JEMBER: ANALISIS
SEMIOTIKA TRIADIK CHARLES SANDERS PEIRCE**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Studi Islam pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Oleh:

AFLAHA NURIL FURQAN

NIM 220204210005

Dosen Pembimbing I : Mokhammad Yahya M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

Dosen Pembimbing II : Dr. M. Aunul Hakim, M.H
NIP. 196509192000031001



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aflaha Nuril Furqan

NIM : 220204210005

Program : Magister Studi Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

dengan tegas menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian saya sendiri kecuali untuk bagian-bagian yang mencantumkan sumbernya.

Malang, 29 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Aflaha Nuril Furqan
NIM. 220204210005

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul

**“INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN MODERNISME DALAM
ARSITEKTUR MASJID JAMI’ AL-BAITUL AMIEN JEMBER: ANALISIS
SEMIOTIKA TRIADIK CHARLES SANDERS PEIRCE”**

ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis
untuk program magister.

Malang, 29 Mei 2026

Dosen Pembimbing I



Mokhammad Yahya M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

Dosen Pembimbing II



Dr. M. Aunul Hakim, M.H
NIP. 196509192000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Mokhammad Yahya M.A., Ph.D
NIP. 197406142008011016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis berjudul

**“INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN MODERNISME DALAM
ARSITEKTUR MASJID JAMI' AL-BAITUL AMIEN JEMBER: ANALISIS
SEMIOTIKA TRIADIK CHARLES SANDERS PEIRCE”**

yang ditulis oleh Aflaha Nuril Furqan

dengan NIM 220204210005

telah dinyatakan lulus Ujian Tesis pada hari Rabu 17 Juni 2026 dan telah direvisi.

Dewan Penguji

1. Dr. Zulfi Mubaraq, M.Ag
(Penguji Utama)
2. Dr. Syahril Siddik, S.S., M.A
(Ketua Penguji)
3. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
(Pembimbing 1/Penguji)
4. Dr. M. Aunul Hakim, M.H
(Pembimbing 2/Sekretaris)

Tanda Tangan



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta
kesulitan ada kemudahan.

QS. Al-Insyirah (94):5-6

ABSTRAK

Aflaha Nuril Furqan, 2026. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D (2) Dr. M. Aunul Hakim, M.H.

Kata Kunci: Semiotika, Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, Makna Simbol Arsitektur, Integrasi Islam dan Modern

Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember adalah masjid tertua di Jember sejak masa kolonel Belanda dan berlokasi strategis di pusat kota Jember. Namun, masjid ini justru terkenal dengan keunikan arsitektur modernnya. Hal yang paling tersorot dari masjid ini adalah kubah bola menyerupai Gedung DPR RI di Jakarta, sebuah penyimpangan radikal dari tipologi masjid Timur Tengah pada umumnya. Desain modern masjid ini tidak hanya sebagai estetika tapi mempunyai makna filosofi. Kubah setengah bola yang saling menyambung menggambarkan kesalingan kebutuhan umat manusia. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terkait (1) Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember (2) Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam desain arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. (3) Bagaimana makna simbolik dari integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, kualitatif, menggunakan perspektif teori Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisa menggunakan model analisis Miles & Hubberman yaitu dengan tiga tahapan reduksi data; penyajian data; dan conclusion. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian (1) bentuk integrasi islam modern terlihat pada perpaduan warna, jenis kaligrafi, desain bangunan seperti kubah bola menyambung dan jendela kaca, serta bahan dan fasilitas modern seperti lantai marmer, layar proyektor, CCTV, donasi QRis, dll. Modernisme bisa sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana Islam menerima hal-hal baru (ijtihad). Jamaah merasakan bahwa kemodernan justru meningkatkan kualitas ibadah mereka di masjid ini dan mendukung penyebaran Islam seperti dengan adanya akun sosial resmi masjid. (2) Faktor yang melatarbelakangi integrasi ini adalah pemilihan desain saat pendirian masjid yang disepakati oleh pemerintahan, para kyai ulama, dan masyarakat. Inspirasi desain masjid didapat dari Timur Tengah, Mesir, Syiria, Persia, dan Eropa. Makna simbol masjid ini terlihat pada berbagai elemen bangunan, yang dianalisis melalui hubungan triadik representamen, objek, dan interpretan. (3) Makna keislaman, kemodernan, dan kebangsaan bisa lahir dari elemen masjid ini secara bersamaan, seperti 17 tiang penyangga yang mengingatkan salat wajib 5 waktu 17 rakaat sehari, 17 Ramadhan Nuzulul Quran, dan 17 Agustus kemerdekaan Indonesia serta terlihat modernnya yangmana tiang ini terlihat kayu baru dan menyambung dengan jam digital.

ABSTRACT

Aflaha Nuril Furqan, 2026. Integration of Islamic and Modernist Values in the Architecture of Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember: A Triadic Semiotics Analysis of Charles Sanders Peirce. Thesis, Master of Islamic Studies Program, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D (2) Dr. M. Aunul Hakim, M.H.

Keywords: Semiotics, Architecture of Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, Meaning of Architectural Symbols, Integration of Islam and Modernity

Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember is the oldest mosque in the area, since the Dutch colonial era, and is strategically located in the city center. However, it is particularly renowned for its unique modern architecture. Its most striking feature is a spherical dome resembling the Indonesian House of Representatives (DPR RI) building in Jakarta, a radical departure from the typical Middle Eastern mosque typology. The mosque's modern design serves not merely an aesthetic purpose but embodies a philosophical meaning; the interconnected hemispherical domes symbolize the interdependence of humanity. Consequently, the author conducted research to examine: (1) how Islamic values and modernism are integrated into the architecture of the Jami' Al-Baitul Amien Mosque; (2) the factors underlying this integration of Islamic values and modernism in the mosque's architectural design; and (3) the symbolic significance of this integration.

This research is field research, it is qualitative research, and uses the perspective of C.S Peirce's Triadic Semiotic Analysis theory. Data was collected through interviews, observations, and documentation. Then it was analyzed using the Miles & Huberman analysis model: reduction, presentation, and conclusion. The validity of the data was checked using triangulation techniques.

Research findings (1) the form of modern Islamic integration is show in the blend of colors, calligraphy styles, and architectural features such as interconnected spherical domes and glass windows as well as modern materials and facilities like marble flooring, projector screens, CCTV, and QRIS donation systems. Modernism can align with Islamic values, given Islam's openness to innovation. Congregants feel that modernity actually enhances the quality of their worship at the mosque and supports the dissemination of Islam, for instance, through the mosque's official social media accounts. (2) The driving factor behind this integration was the design choice made during the mosque's establishment, agreed upon by the government, religious scholars, and the local community. Design inspiration was drawn from the Middle East, Egypt, Syria, Persia, and Europe. The symbolic meaning of the mosque is manifested in various architectural elements, analyzed through the triadic relationship of representant, object, and interpretant. (3) Meanings of Islam, modernity, and national identity emerge simultaneously from these elements; like the 17 pillars evoke the 17 rakaat of the 5 obligatory daily prayers, the 17th of Ramadan (Nuzulul Quran), and the 17th of August (Indonesia's Independence Day), while also reflecting modernity through their appearance as new timber-like structures integrated with digital clocks.

الملخص

أفلح نور الفرقان، ٢٠٢٦. دمج القيم الإسلامية والحداثة في عمارة مسجد الجامع البیتل أمين جمیر: تحليل السيميائيات الثلاثية لتشارلز ساندروز بيرس. رسالة ماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية، الدراسات العليا، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرفون: (١) ح. محمد يحيى، ماجستير، دكتوراه (٢) د. م. أنول حكيم، ماجستير

الكلمات المفتاحية: السيميائية، هندسة مسجد جامع البيت الأمين جمير، معنى الرموز المعمارية، تكامل الإسلام والحداثة

يُعد مسجد جامع بيت الأمين جيمير أقدم مسجد في المنطقة، إذ يعود تاريخه إلى حقبة الاستعمار الهولندي، كما يتميز بموقع استراتيجي في قلب المدينة. ومع ذلك، يشتهر المسجد بصفة خاصة بطرازه المعماري الحديث والفريد؛ إذ تتمثل أبرز سماته في قبة كروية تشبه مبنى مجلس النواب الإندونيسي في جاكارتا، وهو ما يمثل خروجاً جذرياً عن النمط التقليدي المعهود لمساجد الشرق الأوسط. ولا يقتصر التصميم الحديث للمسجد على الجانب الجمالي فحسب، بل يحمل دلالة فلسفية؛ حيث ترمز القباب النصف كروية المترابطة إلى مبدأ الترابط الإنساني. وانطلاقاً من ذلك، أجرى المؤلف بحثاً لاستقصاء: (١) كيفية دمج القيم الإسلامية والحداثة في العمارة الخاصة بمسجد جامع بيت الأمين (٢) العوامل الكامنة وراء هذا الدمج بين القيم الإسلامية والحداثة في التصميم المعماري للمسجد؛ (٣) الدلالة الرمزية لهذا الدمج. تُعد هذه الدراسة بحثاً ميدانياً نوعياً يعتمد منظور نظرية التحليل السيميائي الثلاثي لتشارلز ساندروز بيرس. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق، ثم حُللت باستخدام نموذج "مايلز وهويرمان" الذي يتضمن ثلاث مراحل: اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج؛ كما تم التحقق من صدق البيانات باستخدام تقنية التثليث.

تشير نتائج الأبحاث (١) مظهر الدمج بين الطابع الإسلامي والحداثة يتجلى بوضوح في المزيج الذي يجمع بين الألوان وأنماط الخط العربي والسمات المعمارية مثل القباب الكروية المتصلة والنوافذ الزجاجية إلى جانب استخدام مواد حديثة ومرافق عصرية كالأرضيات الرخامية وشاشات العرض وأنظمة المراقبة التلفزيونية وأنظمة التبرع الإلكتروني. ويمكن للحداثة أن تتناغم مع القيم الإسلامية، نظراً لما يتميز به الإسلام من انفتاح على الابتكار والاجتهاد؛ إذ يرى المصلون أن الحداثة تعزز بالفعل جودة عبادتهم داخل المسجد وتدعم نشر رسالة الإسلام، على سبيل المثال، من خلال الحسابات الرسمية للمسجد على وسائل التواصل الاجتماعي. (٢) وكان العامل المحرك لهذا الدمج هو خيار التصميم الذي اتُخذ عند إنشاء المسجد، بموافقة مشتركة بين الحكومة والعلماء ورجال الدين والمجتمع المحلي، حيث استُمد الإلهام التصميمي من الشرق الأوسط ومصر وسوريا وبلاد فارس وأوروبا. وتتجلى الدلالات الرمزية للمسجد في عناصر معمارية متنوعة، يمكن تحليلها وفقاً للعلاقة الثلاثية التي تشمل "الدال" (العلامة)، و"الموضوع" (الشيء المشار إليه)، و"المؤول" (المعنى المستخلص). (٣) وتنبثق معاني الإسلام والحداثة والهوية الوطنية بشكل متزامن من هذه العناصر؛ فعلى سبيل المثال، ترمز الأعمدة الداعمة ١٧ إلى عدد الركعات في الصلوات الخمس المفروضة، وإلى ١٧ رمضان (ذكرى نزول القرآن)، وإلى ١٧ أغسطس (يوم استقلال إندونيسيا)، وفي الوقت نفسه تعكس الحداثة من خلال مظهرها الذي يبدو كهياكل خشبية حديثة مدمجة بساعات رقمية.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan berbagai rahmat-Nya sehingga penulis dapat menuntaskan tesis berjudul “**Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce**”. Hanya dengan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat tercipta. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang yakni agama Islam. Beliau adalah teladan kita untuk menjadi manusia yang beradab dan senantiasa berbuat kebaikan. Semoga kita dapat meneladani akhlak dan ajaran yang beliau sampaikan serta semoga kita mendapatkan syafa’atnya di akhirat kelak.

Banyak pihak yang telah mendukung penulisan tesis ini. Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tulus kepada.

1. **Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. **Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd** selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. **Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed** selaku Wakil Direktur 1 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. **Dr. H. Sutaman, M.A** selaku Wakil Direktur 2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. **H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D** selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan pembimbing pertama.
6. **Dr. M. Aunul Hakim, M.H** selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan pembimbing kedua.
7. **Prof. Dr. H. Ahmad Khudori Saleh, M.Ag; Dr Iin Tri Rahayu, M.Si; Jamilah, M.A., Ph.D; Dr. Zulfi Mubaraq, M.Ag; Dr. Syahril Siddik, S.S., M.A; Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI; Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A;** dan seluruh dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan dan inspirasi untuk meningkatkan kualitas akademik.
8. **Trianto, SE; Mukhlisin, M.Pd.I;** dan seluruh jajaran staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
9. Kedua orang tua tersayang, **Rina Indrayanti, S.Pd** dan **Eko Sumaryanto, SE** dan mertua tersayang, **Khoiroh** dan **Bashori**, serta keluarga saya, *Mbah Romlah, S.Pd; Paklik M. Roni Indrayanto, S.Pt; Mak Yuni, Mbak Finda Nur Hikmah, SE;* Adik **Fikriansyah Ramadoni, S.Sos;** Adik **Fatih Rahman Furqan;** yang telah memberi dukungan dan doa selama proses menyelesaikan tesis ini.
10. *Mbah Alm. Makin* dan *Mbah Almh. Kalimah* yang telah memberi kesempatan saya menempati tempat tinggal ternyaman sekaligus tempat penyusunan tesis ini.

11. Suami dan anak tersayang, **M. Taufiqi Setiawan, A.Md. T dan M. Kashafa Sky Setiawan**, yang menjadi semangat utama saya untuk segera menyelesaikan tesis ini hingga tuntas.
12. **Ali Hasan Assidiqi, M.Ag; M. Rofiq, M.Ag; Fahimatul Yusro, M.Ag; Afitrotul Maulidina, M.Ag; Abdul Azis, M.Ag; Eka Mulyaningrum, S.Kom; Alen Prananda; Jamila Nur Baiti**; dll yang menjadi penguat dan teman diskusi selama studi hingga selesai penyusunan tesis ini.
13. Seluruh informan yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yakni jajaran Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, Dinas Kepemudaan dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Jember, dan Jamaah Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua berlipat ganda. Dengan penuh kesadaran, Penulis memahami bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Penulis menerima berbagai masukan dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini dapat menjadi amal jariyah yang berkah.

Malang, 29 Mei 2026



Aflaha Nuril Furqan
NIM. 220204210005

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penelitian	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Ilmu Modernisme	21
B. Ilmu Memahami Simbol	24
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Kehadiran Peneliti.....	36
C. Latar Penelitian.....	37
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Pengumpulan Data.....	39
F. Instrumen Penelitian.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	43
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELTIAN	46
A. Bentuk Integrasi Islam dan Modernisme dalam Arsitektur Masjid Jami'	46

	B. Faktor yang Melatarbelakangi Integrasi dan Profil Masjid Jami' Al-Baitul Amien	57
	C. Hasil Penelitian Simbol	73
BAB V	PEMBAHASAN	77
	A. Makna Simbol Masjid dengan Semiotika Triadik Charles Sanders Pierce	77
BAB VI	PENUTUP	88
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran.....	89
	DAFTAR PUSTAKA	91
	DAFTAR TABEL	
Tabel	1.1. Penelitian terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	15
Tabel	2.1 Klasifikasi Semiotika Peirce	29
Tabel	2.2 Klasifikasi Triadik Kedua	31
Tabel	3.1 Data Informan	40
Tabel	5.1 Analisis Triadik pada Bentuk Kubah	76
Tabel	5.2 Analisis Triadik pada Jumlah Kubah	78
Tabel	5.3 Analisis Triadik pada Kaligrafi di Sekeliling Ruangan Kubah Utama	80
Tabel	5.4 Analisis Triadik pada Tiang Penyangga	81
Tabel	5.5 Analisis Triadik pada Mihrab	83
Tabel	5.6 Analisis Triadik pada Lengkungan Mihrab	84
Tabel	5.7 Analisis Triadik pada Kaligrafi Mihrab	85
Tabel	5.8 Analisis Triadik pada Mimbar	86
Tabel	5.9 Analisis Triadik pada Ukiran Mimbar	87
	DAFTAR GAMBAR	
Gambar	2.1 Le Corbusier	21
Gambar	2.2. Villa Savoye	23
Gambar	2.3. Ludwig Mies van de Rohe	23
Gambar	2.4 Institut of Technology Illinois	24
Gambar	2.5 Segitiga Proses Triadik	26
Gambar	2.6 Contoh Interpretasi Proses Triadik	28
Gambar	2.7 Klasifikasi Semiotika Peirce	28
Gambar	4.1 Masjid Jami' Al Yahya Gondangrejo	47
Gambar	4.2 Bangunan Lama Masjid Jami' Al-Baitul Amien	47
Gambar	4.3 Pagar Masjid Jami' Al-Baitul Amien (lama)	47
Gambar	4.4 Masjid Agung Demak	48
Gambar	4.5 Masjid Agung Jamik Kota Malang	53

Gambar	4.6	Masjidil Aqsho	53
Gambar	4.7	Masjid Al-Irsyad Bandung	54
Gambar	4.8	Pusat Kajian Islam di Kota Makassar, Sulawesi Selatan	54
Gambar	4.9	Pengolahan Bentuk	54
Gambar	4.10	Masjid Al Safar Bandung	55
Gambar	4.11	Masjid Raya Sumatera Barat	55
Gambar	4.12	Jendela dan Ventilasi Kaca	56
Gambar	4.13	Hiasan Kayu Di Langit-Langit Ruang Utama	56
Gambar	4.14	Ornamen Modern Di Pintu Masuk	56
Gambar	4.15	Kode QR Donasi Masjid	57
Gambar	4.16	Prasasti Peresmian Masjid Jami' Al-Baitul Amien	59
Gambar	4.17	Jembatan 20 April 2022	60
Gambar	4.18	Jembatan 21 April 2022	60
Gambar	4.19	Jalan Tanpa Jembatan	60
Gambar	4.20	Masjid Al-Baitul Amien Tahun 1973	61
Gambar	4.21	Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2014	61
Gambar	4.22	Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2022	62
Gambar	4.23	Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2024	62
Gambar	4.24	Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2025	62
Gambar	4.25	Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2026	62
Gambar	4.26	Organisasi Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien	63
Gambar	4.27	Struktur Organisasi Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Lengkap	63
Gambar	4.28	Visi Misi Masjid Jami' Al-Baitul Amien	63
Gambar	4.29	TPA Al-Baitul Amien	64
Gambar	4.30	SD I Full Day School Al-Baitul Amien	64
Gambar	4.31	Mobil AZKA Masjid Jami' Al-Baitul Amien	65
Gambar	4.32	Piala Masjid Jami' Al-Baitul Amien	66
Gambar	4.33	Piagam Penghargaan Masjid Agung Al-Baitul Amien Terbaik III AmPeRa 2024	66
Gambar	4.34	Piagam Penghargaan Pengurus Yayasan Masjid Jami' Al- Baitul Amien Di Bawah Naungan Sholawat Jalur Langit	67
Gambar	4.35	Piagam Penghargaan Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Sahabat Utama PMI	67
Gambar	4.36	Menara	68
Gambar	4.37	Tempat Cuci Tangan	68
Gambar	4.38	Tempat Sandal/Sepatu	68
Gambar	4.39	Tempat Sampah	68

Gambar	4.40	Pintu Masuk	69
Gambar	4.41	Rak Al-Quran	69
Gambar	4.42	Buku Presensi Muallim	69
Gambar	4.43	Al-Quran	69
Gambar	4.44	Jam Kuno Ada 5 Buah	69
Gambar	4.45	Jam Digital	70
Gambar	4.46	Kipas Angin	70
Gambar	4.47	AC	70
Gambar	4.48	Satir	70
Gambar	4.49	Tangga	71
Gambar	4.50	Alat Kebersihan	71
Gambar	4.51	CCTV	71
Gambar	4.52	Kamar Mandi	71
Gambar	4.53	Tempat Wudhu	72
Gambar	4.54	Cermin Dan Tempat Mukena	72
Gambar	4.55	Tempat Charger HP	72
Gambar	4.56	Sound	72
Gambar	4.57	Dispenser dan Kulkas	73
Gambar	4.58	Kursi Untuk Salat	73
Gambar	4.59	Layar Proyektor	73
Gambar	4.60	Kubah Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember	74
Gambar	4.61	Tiang-Tiang Penyangga	74
Gambar	4.62	Mihrab dan Mimbar	75
Gambar	4.63	Lengkungan Sekeliling Ruang Utama	76
Gambar	4.64	Mimbar	76
Gambar	5.1	Bentuk Kubah	77
Gambar	5.2	Susunan Kubah	78
Gambar	5.3	Kaligrafi di Sekeliling Ruangan Kubah Utama	80
Gambar	5.4	Tiang Penyangga	81
Gambar	5.5	Mihrab	83
Gambar	5.6	Lengkungan Mihrab	84
Gambar	5.7	Kaligrafi Mihrab	85
Gambar	5.8	Mimbar	86
Gambar	5.9	Ukiran Mimbar	87
LAMPIRAN.....			100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....			123

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	B	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṡ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M

ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	هـ	=	H
ص	=	ṣ	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal. Panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fatḥah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	a	آ	Ā	أَي	ay
إ	i	إِي	Ī	أَو	aw
و	u	وَو	Ū	أَبْ	ba’

Vokal (a) panjang ā Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “ī”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fatḥah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = أو Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedang bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, **bukan** *khawāriqu al-‘ādati*, bukan *khawāriqul-‘ādat*;

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, **bukan** *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu*; bukan *Innad dīna ‘inda Allāhil-Īslāmu* dan seterusnya.

D. Ta’ marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat. Akan tetapi, apabila *Ta’ marbūṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāfilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fī raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, *naẓrah ‘āmmah*, *al-kutub al-muqaddasah*, *al-ḥādīs al-mawḍū‘ah*, *al-maktabah al-miṣrīyah*, *al-siyāsah al-syar‘īyah* dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣāḥīḥah, *Tuḥfat al-Ṭullāb*, *I‘ānat al-Ṭālibīn*, *Nihāyat al-uṣūl*, *Gāyat al-Wuṣūl*, dan seterusnya.

Maṭba‘at al-Amānah, *Maṭba‘at al-‘Āṣimah*, *Maṭba‘at al-Istiqāmah*, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan Lafaz al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya, setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan. Namun, ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan. Untuk itu, **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd”, “Amīn Ra’īs”, dan tidak ditulis dengan “ṣalāt”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur, sebagai produk budaya yang paling kasat mata, senantiasa berfungsi ganda: sebagai wadah fungsional aktivitas manusia sekaligus sebagai medium komunikasi simbolis yang menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada publik. Dalam konteks arsitektur ibadah, dimensi simbolis ini menjadi semakin sentral karena bangunan religius tidak hanya harus memenuhi tuntutan fungsional ruang, tetapi juga harus mampu menerjemahkan nilai-nilai sakral dan doktrin teologis ke dalam bahasa bentuk, material, dan ornamentasi. Masjid menghadirkan fungsi ganda yang bergantung pada cara pengalamannya: eksterior bangunan bertindak sebagai seperangkat tanda visual yang mengatur lingkungan urban, sementara interiornya berfungsi sebagai ruang sakral yang mengarahkan pengalaman spiritual jamaah. Dengan demikian, arsitektur masjid bukan sekadar struktur fisik, melainkan sebuah teks budaya yang sarat akan pesan-pesan teologis, sosial, dan estetis yang perlu dibaca dan diinterpretasikan.

Secara lebih mendasar, arsitektur masjid merupakan representasi simbolik yang mencerminkan nilai-nilai teologis, kultural, dan sosial umat Islam dalam suatu konteks tertentu. Dalam perkembangan sejarahnya, masjid tidak hanya menjadi pusat aktivitas religius, tetapi juga berperan sebagai medium ekspresi identitas keislaman yang terwujud melalui bentuk, ruang, dan ornamen arsitektural. Dalam perspektif semiotika, arsitektur masjid dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik yang merepresentasikan hubungan antara manusia, ruang, dan Tuhan.¹ Masjid pada zaman Nabi Muhammad digunakan untuk berbagai keperluan, yaitu: ibadah, pertemuan umat Islam, pengembangan pengetahuan/pendidikan, tempat baitul mal, tempat penyelesaian perkara, pengumuman masalah sosial, menyalatkan orang meninggal, dan penginapan bagi musafir.² Hal ini menegaskan bahwa sejak awal sejarahnya, masjid dirancang sebagai pusat peradaban (*civilizational center*) yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam satu kesatuan ruang.

¹ R. Joseph, The semiotics of architecture. In M. Gottdiener & A. P. Lagopoulos (Eds.), *The city and the sign: An introduction to urban semiotics* (New York: Columbia University Press, 1981), 91-118.

² Achmad Risky Arwani Maulidi, "Fungsi Masjid sejak Masa Rasulullah dan Hukum Tidur di Dalamnya", *NU Online*, 8 November 2025, diakses 10 Maret 2026, <https://nu.or.id/nasional/fungsi-masjid-sejak-masa-rasulullah-dan-hukum-tidur-di-dalamnya-p5U8F>

Secara etimologis, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab dari akar kata sajada-yasjudu-sujūdan yang berarti tunduk, patuh, dan taat dengan penuh penghormatan. Sebagai ismu makān (kata tempat), masjid berarti tempat untuk bersujud dalam ketaatan. Secara lahiriah, sujud berarti meletakkan tujuh anggota tubuh ke tanah (dahi, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua ujung jari kaki) sebagai manifestasi fisik dari ketundukan. Karena akar katanya mengandung makna ketaatan dan kepatuhan, masjid secara fundamental tidak hanya berfungsi sebagai lokasi salat, melainkan sebagai pusat aktivitas (*the center of activities*) yang mencerminkan nilai-nilai ketundukan kepada Allah SWT, sebagaimana yang dipraktikkan pada era Rasulullah.³

Fungsi masjid pada masa Rasulullah dapat diklasifikasikan menjadi sembilan peran strategis, yaitu: (1) tempat ibadah, (2) tempat pertemuan, (3) pusat informasi, (4) tempat musyawarah, (5) tempat perlindungan, (6) pusat kegiatan sosial, (7) fasilitas pengobatan, (8) pusat latihan dan strategi perang, serta (9) basis dakwah dan pendidikan (madrasah). Sejarah mencatat bahwa masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah adalah Masjid Quba pada tahun 1 Hijriyah (622 M) di Quba, sekitar 5 km tenggara Madinah. Pembangunan masjid ini dilakukan oleh kaum Muhajirin dan Ansar dengan bergotong royong, yang menandai titik awal organisasi komunitas Muslim secara permanen setelah periode tekanan di Makkah. Bangunan awal Masjid Quba sangat sederhana, menggunakan batu bata mentah dan batang kurma sebagai tiang, menggambarkan kesahajaan dan dedikasi tinggi masyarakat Muslim awal.⁴

Tak lama setelahnya, Rasulullah membangun Masjid Nabawi, yang menjadi pusat pendidikan bagi umat dari berbagai usia dan gender. Di masjid ini, orang dewasa mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sastra Arab; perempuan belajar Al-Qur'an dan keterampilan menenun; sementara anak-anak dididik membaca Al-Qur'an, berhitung, serta keterampilan fisik seperti berkuda dan memanah.⁵ Dari tradisi pembinaan berbasis masjid inilah lahir generasi unggul seperti Khulafaur Rasyidin, para Tabi'in, dan Tabi' al-Tabi'in yang berperan besar dalam peradaban Islam.

Seiring perkembangan zaman, masjid mengalami transformasi signifikan, baik dari segi kegiatan maupun arsitektur. Seiring dengan perkembangan zaman, arsitektur masjid mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan munculnya pengaruh

³ Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya)", *Jurnal REVORMA*, Vol.2, No. 2, April 2022, 3.

⁴ Shoima Nur Salsabila, "5 Fakta Masjid Quba, Masjid Pertama yang Didirikan Nabi Muhammad SAW", *IDN Times*, 5 Maret 2026, diakses 10 Maret 2026, <https://www.idntimes.com>

⁵ Syafik Islahul Umam, "9 Fungsi Masjid pada Zaman Rasulullah SAW, Simak", *Tsirwah Pesantren Digital*, 1 Maret 2026, diakses 10 Maret 2026, <https://tsirwah.id>

modernisme dalam desain arsitektur. Modernisme yang menekankan rasionalitas, efisiensi, dan kesederhanaan bentuk telah mengubah paradigma dalam perancangan bangunan, termasuk masjid. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik bangunan, tapi pada makna simbolik yang dikandungnya pula. Studi menunjukkan bahwa arsitektur masjid kontemporer mengalami proses metamorfosis, di mana fungsi sakral dan simbolik masjid mengalami reinterpretasi dalam konteks modernitas. Modernisme dalam konteks arsitektur masjid dapat dipahami sebagai gerakan yang menafsirkan ulang doktrin tradisional dan menyesuaikannya dengan perkembangan dalam filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁶

Fenomena ini terlihat jelas pada revitalisasi masjid-masjid bersejarah. Masjid Quba, misalnya, kini berdiri megah dengan arsitektur modern berwarna putih, dilengkapi puluhan kubah dan menara, lantai marmer, sistem pendingin udara pusat, serta kapasitas lebih dari 20.000 jamaah.⁷ Proyek perluasan besar-besaran yang diluncurkan pada 2022 bahkan menargetkan kapasitas hingga 66.000 jamaah dengan tetap melestarikan gaya arsitektur historisnya. Demikian pula Masjid Nabawi, sebagai masjid tersuci kedua setelah Masjidil Haram, telah mengalami modernisasi bertahap. Dari perluasan pada masa Umar bin al-Khattab dan Utsman bin Affan, revitalisasi pada era Dinasti Abbasiyah dan Umayyiah dengan ornamentasi kaligrafi serta mozaik, hingga renovasi kontemporer yang meliputi pemasangan atap otomatis yang dapat dibuka dan ditutup, sistem pendingin udara modern, serta perluasan kapasitas hingga lebih dari satu juta jamaah.⁸

Dalam konteks tersebut, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan modernisme menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Arsitektur masjid modern tidak lagi sekadar mempertahankan bentuk tradisional, tetapi juga mengadopsi elemen-elemen desain kontemporer yang mencerminkan dinamika sosial dan kultural masyarakat Muslim. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa masjid modern berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan-pesan religius sekaligus kultural melalui elemen arsitekturalnya. Dengan demikian, arsitektur masjid dapat dipahami sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas.

Di Indonesia, akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam melahirkan tipologi arsitektur masjid Nusantara yang unik. Masjid Agung Demak, yang dibangun oleh Raden Patah pada tahun 1500-an, menjadi ikon penyebaran dakwah di Jawa. Masjid ini menjadi

⁶ KBBI, "Pengertian Modernisme," diakses 12 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/modernisme>

⁷ Shoima Nur Salsabila, "5 Fakta Masjid Quba, Masjid Pertama yang Didirikan Nabi Muhammad SAW", *IDN Times*, 5 Maret 2026, diakses 10 Maret 2026, <https://www.idntimes.com>

⁸ "Sejarah Masjid Nabawi dari Masa Rasulullah hingga Sekarang", *Mabruk Tour*, 8 Januari 2025, diakses 12 Maret 2026, <https://mabruktour.com>

tempat para Walisongo bertemu untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.⁹ Atapnya yang berbentuk limas bersusun tiga sarat akan makna ajaran Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan, sekaligus mencerminkan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal Islam. Fenomena pergeseran dari elemen tradisional seperti Soko Guru menuju desain modern berkubah menjadi isu menarik dalam kajian histori-arsitektur masjid di Jawa.

Lebih lanjut, kajian-kajian kontemporer menekankan pentingnya pendekatan semiotika dalam memahami makna arsitektur masjid. Semiotika memungkinkan analisis terhadap elemen-elemen arsitektur sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Elemen arsitektur seperti bentuk, warna, dan ornamen dalam masjid dapat dianalisis menggunakan model triadik Charles Sanders Peirce yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan.¹⁰ Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna simbolik diproduksi dan diinterpretasikan dalam arsitektur. Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa arsitektur masjid juga merefleksikan proses integrasi budaya yang kompleks. Penelitian mengenai Masjid Menara Kudus menunjukkan bahwa arsitektur masjid dapat menjadi simbol akulturasi budaya yang menggabungkan unsur lokal, Islam, dan modernitas secara harmonis. Hal ini menegaskan bahwa arsitektur masjid tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap konteks sosial dan budaya.

Di sinilah pentingnya pendekatan semiotik untuk membaca dan memahami kompleksitas makna dalam arsitektur masjid kontemporer. Semiotika, sebagai ilmu tentang tanda dan proses penandaan (semiosis), menawarkan kerangka analitis yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur. Di antara berbagai model semiotika yang ada, sistem yang dikembangkan oleh filsuf dan logikawan Amerika Charles Sanders Peirce (1839-1914) diakui sebagai yang paling komprehensif dan sistematis.

Berbeda dengan model biner Saussurean (*signifier-signified*) yang cenderung statis, Peirce menawarkan kerangka triadic yang fundamental, di mana sebuah tanda (representamen) merujuk pada suatu objek bagi suatu interpretan. Dalam kerangka ini, makna sebuah tanda tidak pernah tertutup atau final, melainkan terus berkembang dalam

⁹ Slamet Supriyadi, Endang Widiyastuti, Nadia Sigi Prameswari, Wirania Swasty, "Pragmatic-Semantic Analysis of the Demak Great Mosque and Acculturation of the Surrounding Communities", *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, Issue 5, Vol. 10, (2023), eISSN 27388-2222, Scopus Indexed Since 2016, 263.

¹⁰ Taufiq Widodo, Primi Artiningrum, "The Semiotics Study Of Al-Ahdhar Mosque Architecture Using The Trichotomy Of Charles Sanders Peirce", *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol. 7, Issue 2, (2022), pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217, doi: 10.30822/arteks.v7i2.1827, 259.

proses semiosis yang tak terbatas (*unlimited semiosis*). Klasifikasi Peirce tentang tiga jenis tanda berdasarkan relasinya dengan objek yaitu ikon (berdasarkan kemiripan), indeks (berdasarkan keterkaitan eksistensial/kausal), dan simbol (berdasarkan konvensi) yang memberikan perangkat analitis yang sangat operasional untuk membaca elemen-elemen arsitektur.

Penerapan semiotika Peirce dalam kajian arsitektur telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Para peneliti menggunakan kerangka ini untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk arsitektur (*representamen*) tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga menyampaikan pesan-pesan budaya, ideologis, dan religius (*objek*) yang kemudian diinterpretasikan oleh pengguna bangunan (*interpretan*). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji masjid-masjid kontemporer yang sering kali menggabungkan berbagai gaya, material, dan elemen dari tradisi yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, fenomena integrasi antara nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur masjid terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan ruang ibadah yang tidak hanya fungsional, tetapi juga representatif secara estetika sesuai zamannya. Salah satu contoh menarik dari fenomena tersebut adalah Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Masjid ini menunjukkan karakter arsitektur yang memadukan elemen-elemen tradisional Islam bersama elemen modern. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol identitas keislaman masyarakat urban yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Masjid Jami' Al-Baitul Amien di Jember, Jawa Timur, memiliki keunikan arsitektural yang berbeda, di mana bangunan utamanya berbentuk kubah bundar yang menyerupai Gedung MPR/DPR RI di Jakarta, sebuah penyimpangan radikal dari tipologi masjid Timur Tengah pada umumnya. Arsitektur ini dirancang oleh Yaying K. Kesser, seorang arsitek non-Muslim lulusan California, Amerika Serikat, yang berhasil menciptakan harmoni antara simbolisme Islam dan estetika modernisme Barat. Secara filosofis, Masjid Al-Baitul Amien memiliki kedalaman makna. Pembangunan Masjid dipelopori oleh K.H. Ahmad Siddiq mewakili ulama dan Bapak Mulyadi, Kepala Dinas PUD Kabupaten Jember mewakili pihak Pemerintah Daerah. Dari kedua tokoh ini timbul ide perencanaan masjid dengan tema tawaf.¹¹ Tawaf adalah suatu bagian dari ibadah haji di Tanah Suci di mana umat berlari-lari kecil mengelilingi Ka'bah. Ide itu akan dicerminkan dengan adanya bangunan pusat yang dikelilingi oleh sembilan bangunan pelengkap. Angka sembilan diambil dari angka keramat mubaligh Islam di tanah Jawa

¹¹ Pusaka Jawatimuran, Masjid Jamik Al Baitul Amien Jember, 30 September 2016, diakses pada 11 Juli 2026, <https://jawatimuran.wordpress.com/2016/09/30/masjid-jamik-al-baitul-amin-jember/>

yakni Wali Songo. Namun, ide ini tidak sempat terlaksana, dicerminkan dalam bangunan sekunder yang mengelilingi bangunan utama itu hanyalah berjumlah 6 saja. Justru terlihat seperti sayap kiri dan sayap kanan. Dilihat dari komposisi massanya terlihat bahwa terdapat suatu komposisi yang seolah-olah terbentuk gambar abstrak yang memperlihatkan bentuk garuda yang baru terbang ke arah kiblat, dengan kepalanya berada pada mihrab masjid dan ekornya pada plaza di depan bangunan masjid. Bangunan utama yang terletak di tengah digunakan untuk liwan pria dan mihrab. Bangunan ini memiliki denah bulat dengan diameter 34 m. Bangunan kedua yang berada di samping depan kiri dan kanan berbentuk bulat berdiameter 20 m dan masing-masing digunakan untuk tempat salat anak-anak dan wanita. Bangunan samping yang kedua masing-masing berbentuk bulat dengan diameter 11 m digunakan untuk perluasan tempat salat anak-anak dan wanita. Sedangkan bangunan samping ketiga masing-masing berdenah bulat dan berdiameter 8 masing-masing digunakan untuk tempat wudu pria (Utara) dan tempat wudu wanita (Selatan).

Dipilihnya kubah bentuk seperti setengah bola sebab menggambarkan luasnya kebutuhan umat manusia tanpa dibatasi sudut-sudut tertentu,¹² seperti halnya bangun ruang bola yang tidak memiliki sudut.¹³ Jumlah tujuh kubahnya melambangkan kekuasaan Allah atas tujuh lapis langit dan bumi, sementara 17 tiang penyangga di kubah utama mengingatkan pada tanggal 17 Agustus 1945 (kemerdekaan RI) serta peristiwa Nuzulul Qur'an pada 17 Ramadhan.¹⁴

Selain keunikan fisik, masjid ini juga memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi. Dibangun di atas tanah eigendom verpoding Nomor 981 tertanggal 19 Desember 1894, masjid lama (di selatan jalan) merupakan peninggalan era kolonial Belanda yang arsitekturnya bercorak Nusantara dan Eropa. Sementara masjid baru (di utara jalan) diresmikan pada 3 Mei 1976 oleh Menteri Dalam Negeri Amir Machmud, dibiayai dari partisipasi rakyat yang menyumbangkan 11 ribu ton gabah - sebuah bukti nyata kepemilikan kolektif masyarakat terhadap rumah ibadah mereka. Tahun 2022 menjadi momentum perubahan signifikan ketika warna masjid berubah dari dominan hijau menjadi putih dan kuning keemasan. Renovasi yang meliputi pengecatan kubah, pintu, lantai halaman, dan gerbang ini merupakan nazar pribadi Kasih Fajarini (istri Bupati Hendy Siswanto) setelah sembuh dari sakit keras. Warna emas dipilih sebagai simbol "zaman

¹² M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, 41

¹³ Yusril Achmad Fatoni, Novita Nurul Aini, Ayu Chinintya Lestari, Rifda Izza, "Analisis Etnomatematika Pada Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember", *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, No. 1, Vol. 19 (2026), 5, <https://jurnal.untirta.ac.id>

¹⁴ M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, 42.; Syaifullah Nuri dan Zainal Anshari, wawancara (Jember, 23 April 2026).

keemasan" Jember, sekaligus merepresentasikan daun tembakau (produk unggulan Jember) yang dijuluki 'daun emas'.

Meskipun demikian, kajian mengenai arsitektur masjid di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek deskriptif dan historis, serta belum banyak yang mengkaji makna simbolik arsitektur secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika. Padahal, pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen arsitektur berfungsi sebagai media komunikasi makna religius dan kultural. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis semiotika mampu mengungkap makna spiritual dan simbolik dalam arsitektur bangunan keagamaan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember melalui pendekatan semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang merepresentasikan nilai keislaman dan modernisme, menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya, serta memahami bagaimana integrasi tersebut terbentuk dalam konteks sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian arsitektur Islam, khususnya dalam memahami arsitektur sebagai sistem tanda yang merepresentasikan dinamika keberagaman kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam desain arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember?
3. Bagaimana makna simbolik dari integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam desain arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.
3. Mengungkap dan menginterpretasikan makna simbolik dari integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Pengembangan Kajian Semiotika Arsitektur: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang semiotika, khususnya penerapan teori Charles Sanders Peirce pada objek kajian arsitektur religius. Dengan mendemonstrasikan bagaimana konsep ikon, indeks, dan simbol dapat dioperasionalkan untuk membaca elemen-elemen arsitektur masjid, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi analisis semiotika yang lebih aplikatif.

Kontribusi bagi Arsitektur Islam Kontemporer: Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan modernisme dalam desain arsitektur masjid. Hal ini penting mengingat arsitektur Islam kontemporer sering kali berada dalam ketegangan antara keinginan untuk melestarikan tradisi dan kebutuhan untuk merespons perkembangan zaman.

Referensi Akademik: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa, baik tentang arsitektur masjid, semiotika Peirce, maupun integrasi nilai-nilai religius dan modernisme dalam desain, dan pada bidang studi Islam.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pengelola Masjid (Takmir): Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pengelola Masjid Jami' Al-Baitul Amien tentang makna-makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur masjid yang mereka kelola. Pemahaman ini dapat menjadi dasar untuk kebijakan pelestarian, renovasi, atau pengembangan masjid di masa depan agar tetap mempertahankan nilai-nilai historis dan filosofisnya.

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Jember: Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Jember dalam menetapkan kebijakan

pelestarian cagar budaya, mengingat Masjid Jami' Al-Baitul Amien merupakan salah satu ikon kota Jember yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi.

Bagi Arsitek dan Desainer: Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana integrasi antara nilai-nilai tradisional (keislaman) dan modernisme dapat diwujudkan dalam sebuah karya arsitektur. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi para arsitek yang merancang masjid atau bangunan religius lainnya.

Bagi Masyarakat Umum: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan makna yang terkandung dalam arsitektur masjid di sekitar mereka. Dengan memahami bahwa setiap elemen arsitektur menyimpan pesan simbolis, masyarakat dapat lebih menghargai masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang sama. Namun, terdapat hasil penelitian yang serupa dengan tema penelitian ini di antaranya:

1. Ahmad Nurhadi melakukan penelitian skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Upaya Membina Moral Remaja Masjid Jami' Al Baitul Amien Kabupaten Jember”.¹⁵ Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi lapangan. Teknik purposive digunakan untuk menentukan subjek penelitian, dan observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Selanjutnya, metode analisa data penelitian ini menggunakan kondensasi, penyajian, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dari data. Untuk menguji keabsahan data yang digunakan, digunakan triangulasi teknik dan sumber. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi pengurus masjid dalam upaya program pembinaan moral remaja di masjid jami' Al Baitul Amien di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dispensasi pernikahan karena hamil di luar nikah di Kabupaten Jember. Studi skripsi ini menemukan bahwa Pertama, pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pengurus Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember untuk merencanakan program untuk membina moral remaja, seperti pengajian bulanan, pengajian kitab seminggu sekali, peringatan hari-hari besar Islam, dan Program Studi Islam (PSI). Kedua, untuk meningkatkan moral remaja di Masjid Jami' Al Baitul Amien Kabupaten Jember, pengurus masjid menggunakan berbagai pendekatan komunikasi. Misalnya, mereka

¹⁵ Ahmad Nurhadi, “*Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Upaya Membina Moral Remaja Masjid Jami' Al Baitul Amien Kabupaten Jember*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah, 2024.

mengadakan pertemuan setelah shalat isya', memberikan fasilitas kepada remaja, dan masing-masing pengurus menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan perjanjian. Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yakni di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

2. Erfan Yudianto, Rizka Amalia Febriyanti, Sunardi Sunardi, Titik Sugiarti, dan Mutrofin Mutrofin membuat artikel jurnal berjudul “Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari etnomatematika di bangunan Masjid Jami' Al-Baitul Amien di Jember. Bahan-bahan ini kemudian digunakan untuk membuat paket ujian matematika untuk siswa. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Tiga pengamat dan dua narasumber pengurus Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember adalah subjek penelitian. Yang satu ialah ketua pengurus memiliki pengetahuan tentang sejarah Masjid Jami' Al-Baitul Amien dan satunya lagi ialah satu-satunya pengurus yang mengikuti proses pembangunan sehingga memahami struktur bangunan masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep matematika ditemukan pada bagian-bagian bangunan Masjid Jami' Al-Baitul Amien di Jember. Kubah masjid, tiang penyangga, lantai dua, dinding pancuran Ruang Wudlu, dan menara masjid adalah bagian bangunan yang dimaksud. Kekongruenan, refleksi, bangun datar, dan bangun ruang adalah konsep matematika yang muncul.¹⁶ Persamaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yakni di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.
3. Isnia Hanina dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengelolaan Dana Infak Untuk Kegiatan Sosial Keagamaan Di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.” Penelitiannya fokus membahas masalah penegelolaan dana infak Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Peneliti menggunakan teknik purposive, yang melibatkan pertimbangan tertentu terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian, untuk memilih informan. Observasi, wawancara, dan

¹⁶ Erfan Yudianto, Rizka Amalia Febriyanti, Sunardi Sunardi, Titik Sugiarti, Mutrofin Mutrofin, “Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember”, *Ethnomathematics Journal*, No.1, Vol. 2, (2021), 11, <http://journal.uny.ac.id/index.php/ethnomath>

dokumentasi adalah metode pengumpulan data. Metode analisis datanya adalah deskriptif, yang dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Selain itu, keabsahan data dicapai dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber. Peneliti menemukan bahwa pertama-tama, mengelola dana infak harus sesuai dengan syariat Islam. Kegiatan penghimpunan, manajemen, dan pendistribusiannya sudah sesuai. Namun, dalam situasi seperti ini, manajemen masjid harus meningkatkan transparansi dalam pelaporan perolehan dan pengelolaan dana infak dengan memberi tahu jamaah tentang semua detail perolehan dana melalui media seperti papan informasi masjid. Untuk mencegah pemikiran negatif tentang pengelolaan dana masjid, penting agar informasi tersebut tidak hanya diketahui oleh pihak tertentu.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini lokasi penelitian yakni di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

4. Muhammad Saddam Najib Ibrahim dengan skripsinya yang berjudul “Analisis Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Digital Pada Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember”. Skripsi ini berfokus pada penggunaan aplikasi keuangan digital untuk laporan keuangan Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kabag Keuangan, staf keuangan, dan perwakilan unit pendidikan di bawah yayasan terlibat dalam pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui metode reduksi penyajian dan penarikan kesimpulan. Sumber teknik dan waktu ditriangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Yayasan telah beralih dari pencatatan manual ke sistem digital berbasis web yang dapat diakses kapan saja, dan 2. Sistem ini mengurangi kesalahan dan meningkatkan efektivitas administrasi dengan mempercepat pekerjaan. Namun, masih ada beberapa hambatan, yaitu: 1. kemampuan SDM yang tidak merata dalam menjalankan sistem; dan 2. ketidakkonsistenan beberapa unit dalam mengunggah bukti transaksi. Tidak semua format laporan memenuhi standar ISAK 35, yaitu laporan penghasilan komprehensif, yang tidak diterapkan pada pelaporan Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember adalah organisasi tanpa tujuan komersial. Secara keseluruhan, penggunaan pencatatan digital telah meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi masih membutuhkan

¹⁷ Isnia Hanina, “*Strategi Pengelolaan Dana Infak Untuk Kegiatan Sosial Keagamaan Di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Desember, 2024.

penyesuaian standar dan konsistensi penggunaan sistem.¹⁸ Persamaan dengan penelitian ini lokasi penelitian yakni di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

5. Artikel karya Munir Is'adi dan Isti Fadah berjudul "Mosque Foundation Management Strategy (Case Study at Jami' Al Baitul Amien Jember Mosque Foundation)".¹⁹ Penelitian ini bersifat kualitatif dengan penelitian studi kasus. Tujuan dari penelitian ini adalah strategi untuk mengelola yayasan masjid Jami' Al Baitul Amien Jember. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi dengan purposive sampling. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, pengurangan data, gambar / verifikasi tampilan data, dan kesimpulan. Untuk memenuhi validitas data, peneliti menggunakan teknik pengujian kredibilitas data, keandalan dan konfirmasi. Hasil penelitian ini yaitu Pembangunan tersebut dilakukan oleh manajemen Yayasan Masjid Al Baitul Amien Jember dengan melihat semua potensi yang dimiliki Yayasan Masjid Al Baitul Amien Jember. Proses manajemen didasarkan pada prinsip-prinsip untuk meningkatkan kualitas baik secara teknis, praktis, konseptual dan moral dengan melihat potensi besar dari strategi manajemen Yayasan Masjid Al Baitul Amien Jember. Strategi manajemen di Yayasan Masjid Al Baitul Amien Jember dilakukan dengan dua cara; 1. Manajemen bottom-up. 2. Manajemen top-down, ini biasanya berhubungan langsung dengan kegiatan yang melibatkan kebutuhan semua bidang / unit yang ada, seperti program rekrutmen karyawan baru. Pengelolaan dilaksanakan dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik khususnya prinsip akuntabilitas dan transparansi, tapi. belum tercapai secara optimal. Persamaan dengan penelitian ini lokasi penelitian yakni di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

¹⁸ Muhammad Saddam Najib Ibrahim, "Analisis Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Digital Pada Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember," Skripsi, UIN Kh Achmad Siddiq Jember, 2025.

¹⁹ Munir Is'adi, Isti Fadah, "Mosque Foundation Management Strategy (Case Study at Jami' Al Baitul Amien Jember Mosque Foundation)," *International Journal of Scientific Development and Research (IJS DR)*, Vol. 3, No. 11, 2018.

6. Skripsi Agung Ferdiansyah berjudul “Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Para Remaja Di Masjid Jami’ Al-Baitul Amin Jember”.²⁰ Fokus penelitiannya membahas pembinaan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman agama islam pada kegiatan formal dan non formal para remaja di Masjid Jami’ Al-Baitul Amin Jember. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian etnografis. Metode puporsive sampling digunakan untuk subjek penelitian. Tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sementara itu, untuk analisis datanya, ia menggunakan analisis model Miles dan Hubberman, yang mencakup reduksi data, penampilan dan penyajian data, dan kesimpulan. Selain itu, triangulasi teknik dan sumber digunakan dalam memastikan keabsahan datanya. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di masjid secara teratur melakukan kegiatan keagamaan formal, seperti berjamaah dalam sholat lima waktu dan sholat sunnah lainnya, serta membaca Al-Qur'an secara teratur. Sementara kegiatan non-formal meningkatkan pemahaman agama melalui kegiatan sosial remaja di Masjid Jami' Al-Baitul Amin dan peringatan hari besar agama islam. Persamaan dengan penelitian ini lokasi penelitian yakni di Masjid Jami’ Al Baitul Amien Jember dan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember.
7. Artikel Udin, Rosmawati, Yadi Mulyadi, dan Khadija Tahir Muda yang berjudul “Karakteristik Arsitektur Masjid Quba Baadia Di Kota Baubau.”²¹ Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik deskriptif-analitis dan bergantung pada penalaran interpretatif. Studi ini menggunakan metode analisis arsitektur seperti morfologi, teknologi, dan gaya. Data dikumpulkan melalui observasi dan perekaman. Pencatatan, informasi, dan wawancara adalah tiga langkah dalam proses pengumpulan data. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis visual, terutama analisis morfologi, analisis teknologi, dan analisis gaya. Hasil temuan penelitian meliputi, arsitektur Masjid Quba Baadia sebagai kosmologi masyarakat Buton yakni bentuk filosofi masyarakat Buton, yang menyamakan ciri fisik Masjid Quba Baadia dengan bentuk tubuh manusia. Arsitektur Masjid Quba Baadia menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Quba Baadia memiliki ciri arsitektur tradisional dengan bentuk atap pelana

²⁰ Agung Ferdiansyah, “Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Para Remaja Di Masjid Jami’ Al-Baitul Amin Jember,” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2019.

²¹ Udin, Rosmawati, Yadi Mulyadi, Khadija Tahir Muda, “Karakteristik Arsitektur Masjid Quba Baadia Di Kota Baubau,” *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 12, No. 1, 2024.

yang mirip dengan rumah tradisional Buton. Karakteristik arsitektur yang menonjol dan unik dari Masjid Quba Baadia adalah sebagai berikut: (1) denah dan dinding keliling masjid berbentuk empat persegi panjang, dengan tidak ada ruang kecil atau mihrab yang mencolok di sisi barat. (2) Atap berbentuk pelana tidak memiliki tingkatan atau kemuncak seperti atap bangunan induk dan bangunan tambahan; (3) Atap depan dan belakang masjid menampilkan ragam hias alif dan nenas; (4) Posisi mimbar dan mihrab yang berdempet satu sama lain; (5) Letak area mihrab yang berlawanan dengan masjid secara keseluruhan. Ruang mihrab terletak di bagian dalam masjid atau di sisi timurnya, bukan di sisi baratnya, seperti yang biasanya terjadi. (6) Tembok pembatas makam Suslta Idrus Qaimuddin menghubungkan sisi selatan dinding masjid dengan Masjid Quba Baadia. Persamaan dengan penelitian ini adalah berjenis penelitian kualitatif dan objek penelitian seputar arsitektur masjid. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

8. Artikel karya Nurazizah Pratiwi, Irma Rahayu, dan Nursyam berjudul “Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar”. Penelitian menggunakan dua metode kualitatif-kuantitatif, analisis desain kontemporer, penerapan prinsip estetika, dan fungsi ramah lingkungan dalam perancangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian literatur yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan untuk proses perancangan dan acuan untuk pembahasan, studi preseden yang berfokus pada studi banding bangunan dan penggunaan metode yang serupa sebagai acuan desain untuk perencanaan desain yang lebih fleksibel, dan studi lapangan yang berkaitan dengan lokasi pembangunan Pusat Kajian Islam yang dimaksud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan arsitektur kontemporer, Pusat Kajian Islam dapat membuat bangunan yang modern, estetis, dan fungsional tanpa kehilangan nilai keislaman dan mendukung keberlanjutan dan kenyamanan pengguna.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian tentang arsitektur modern/kontemporer. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.
9. Tesis Ery Santika Adirasa yang berjudul “Semiotika Simbol - Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W.

²² Nurazizah Pratiwi*, Irma Rahayu2, Nursyam, “Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar”, *Timpalaja Architecture Student Journals*, Vol. 7, No. 1, 2025, 98, DOI: <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a10>

Dillistone)”.²³ Penelitian ini menggunakan teori *The Power Of Symbols* oleh FW Dillistone dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan model analisis Miles & Hubberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan conclusion, atau penarikan kesimpulan. Studi ini menyelidiki bagaimana simbol-simbol digunakan dalam arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang dan bagaimana mereka memberikan makna dan pesan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan simbol terkait erat dengan pengaruh budaya dan ikatan emosional, terutama yang berkaitan dengan simbol keagamaan. Sangat penting bagi simbol untuk menyampaikan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Simbol-simbol arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang mencerminkan proses akulturasi antara budaya Jawa dan agama Islam selain menjadi bagian dari keindahan. Relevansi simbol pada arsitektur masjid dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual dalam konteks akhlak dan ibadah sangatlah signifikan. Selain memperdalam pengalaman spiritual jama'ah, simbol tersebut berfungsi sebagai media pendidikan yang mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai moral. Melalui simbol-simbol ini, jama'ah diajak untuk merenungkan arti kehidupan, memperkuat iman mereka, dan memperbaiki akhlak mereka. Persamaan dengan penelitian ini adalah berjenis penelitian kualitatif dan objek penelitian tentang makna simbol arsitektur masjid. Perbedaan atau orisinalitasnya adalah pada fokus pembahasan nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti /Judul/Jenis/ Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ahmad Nurhadi / Strategi Komunikasi Pengurus Masjid Dalam Upaya Membina Moral Remaja Masjid Jami' Al Baitul Amien Kabupaten	Lokasi Penelitian Masjid Jami' al Baitul Amien Jember. Penelitian kualitatif	Fokus membahas strategi komunikasi pengurus masjid dalam upaya membina moral remaja di masjid jami' Al Baitul	Lokasi Penelitian Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Fokus membahas nilai- nilai keislaman dan modernisme

²³ Ery Santika Adirasa, “Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori *The Power Of Symbols* F.W. Dillistone)”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

	Jember /Skripsi/2024		Amien Kabupaten Jember.	dalam arsitektur masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember.
2	Erfan Yudianto, Rizka Amalia Febriyanti, Sunardi Sunardi, Titik Sugiarti, Mutrofin Mutrofin/ Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember/Artikel Jurnal/2021	Lokasi Penelitian Masjid Jami’ al Baitul Amien Jember. Penelitian kualitatif	Tujuan penelitan ini adalah untuk menggali etnomatematika pada bangunan Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat paket tes matematika bagi siswa.	
3	Isniah Hanina/Strategi Pengelolaan Dana Infak Untuk Kegiatan Sosial Keagamaan Di Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember/Skripsi/2024	Lokasi Penelitian Masjid Jami’ al Baitul Amien Jember. Penelitian kualitatif	Fokus membahas masalah penegelolaan dana infak Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember	
4	Muhammad Saddam Najib Ibrahim/Analisis Pencatatan Laporan Keuangan Berbasis Digital Pada Yayasan Masjid Jami’ Al Baitul Amien Jember/Skripsi/2025	Lokasi Penelitian Masjid Jami’ al Baitul Amien Jember. Penelitian kualitatif	Fokus membahas penerapan aplikasi keuangan digital pada Yayasan Masjid Jami’ Al Baitul Amien untuk laporan keuangan masjid	
5	Munir Is’adi dan Isti Fadah/Mosque Foundation	Lokasi Penelitian Masjid Jami’ al	Fokus membahas strategi manajemen Yayasan Masjid	

	Management Strategy (Case Study at Jami' Al Baitul Amien Jember Mosque Foundation/Artikel Jurnal/2018	Baitul Amien Jember. Penelitian kualitatif.	Al Baitul Amien Jember.	
6	Agung Ferdiansyah/Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Para Remaja Di Masjid Jami' Al-Baitul Amin Jember/Skripsi/2019	Lokasi Penelitian Masjid Jami' al Baitul Amien Jember. Penelitian kualitatif.	Fokus membahas pembinaan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman agama islam pada kegiatan formal dan non formal para remaja di Masjid Jami' Al-Baitul Amin Jember.	
7	Udin, Rosmawati, Yadi Mulyadi, dan Khadija Tahir Muda/Karakteristik Arsitektur Masjid Quba Baadia Di Kota Baubau/Artikel Jurnal/2024	Penelitian kualitatif. Objek penelitian seputar arsitektur masjid.	Fokus membahas arsitektur Masjid Quba Baadia sebagai kosmologi masyarakat Buton	
8	Nurazizah Pratiwi, Irma Rahayu, dan Nursyam/ Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar/Artikel Jurnal/2025	Objek penelitian tentang arsitektur modern/kontemporer.	Fokus membahas arsitektur kontemporer pada bangunan pusat kajian Islam di kota Makassar. Penelitian kualitatif-kuantitatif	
9	Ery Santika Adirasa/Semiotika Simbol - Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota	Penelitian kualitatif.	Fokus membahas makna simbol - simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik	

	Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)/Tesis/ 2024	Objek penelitian tentang makna simbol arsitektur masjid.	Kota Malang dan relevansi simbol- simbol dalam menyampaikan makna dan pesan spiritual pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang	
--	---	---	--	--

Secara keseluruhan, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa subjek penelitian ini belum pernah dipelajari sebelumnya.

E. Definisi Istilah

1. Integrasi

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi kebudayaan penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Integrasi dalam penelitian ini berarti pembauran kebudayaan Islam dan modernisme dengan kebudayaan lokal dalam simbol arsitektur masjid.

2. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip, ajaran, dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang tercermin dalam elemen-elemen arsitektur masjid. Nilai-nilai ini dapat berupa prinsip tauhid (keesaan Allah), konsep sakralitas ruang, orientasi kiblat, serta simbol-simbol religius yang lazim dalam tradisi arsitektur Islam seperti kaligrafi, geometri

3. Modernisme

Modernisme adalah gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.²⁵

4. Masjid Jami'

Masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. Masjid agung adalah masjid besar dengan bangunan megah dan luas dan dapat menampung ratusan jemaah.

²⁴ KBBI, "Pengertian integrasi," diakses 16 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/integrasi>

²⁵ KBBI, "Pengertian Modernisme," diakses 12 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/modernisme>

Masjid jami' adalah masjid utama (untuk salat beramai-ramai pada hari Jumat dan sebagainya).²⁶ Jadi, masjid jami' ialah masjid utama di suatu daerah kabupaten.

5. Arsitektur Masjid

Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, dan sebagainya; metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.²⁷

Arsitektur masjid adalah keseluruhan aspek fisik dan ruang dari bangunan masjid, meliputi tata letak (layout), bentuk dan ukuran ruang, material bangunan, ornamentasi, warna, serta elemen-elemen arsitektural lainnya seperti kubah, menara, mihrab, mimbar, serambi, dan area wudhu.

6. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda pada akhir abad ke-18.²⁸ Charles Sanders Peirce (1834-1914) adalah seorang filsuf Amerika yang mengenalkan semiotika. Peirce mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurutnya, logika harus mengajarkan bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.²⁹

F. Sistematika Penelitian

Penelitian penelitian dalam tulisan ini dibuat menjadi Lima bab, yang mana isinya akan dijelaskan sebagai berikut;

BAB I

Bab pertama adalah pendahuluan. Penulis akan menguraikan secara umum terkait isu integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember yang akan dibahas pada tulisan ini. Yang mana peneliti mengisinya dengan Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penelitian.

BAB II

Bab kedua berisi kajian pustaka. Peneliti membahas kajian terkait Landasan Teoritik dan

²⁶ KBBI, "Pengertian masjid," diakses 16 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/masjid>

²⁷ KBBI, "Pengertian arsitektur," diakses 16 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/arsitektur>

²⁸ Ambarini AS, Nazia Maharani, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang : IKIP PGRI Press, 2010), h. 27.

²⁹ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 24.

Kerangka Berpikir.

BAB III

Pada bab ketiga, peneliti mendeskripsikan metode penelitian yang diterapkan. Yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Latar Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV

Pada Bab ini akan dibahas secara mendetail terkait temuan dari penelitian peneliti berdasarkan rumusan masalah yang telah dicetuskan.

BAB V

Pada bab penutup, peneliti menyampaikan kesimpulan terkait pembahasan yang kemudian dilanjut dengan pemberian saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Modernisme

Modern mempunyai arti terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.³⁰ Modernisme berarti gerakan yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.³¹ Modernisme yang akan dibahas pada tesis ini adalah modernisme pada arsitektur bangunan masjid. Arsitektur modern muncul oleh perubahan dari zaman klasik yang dilatar belakangi oleh revolusi industri besar besaran pada akhir abad ke 19.³² Kemodernan tentunya berpengaruh pada bangunan di seluruh dunia, baik luar negeri maupun dalam negeri. Modernisme pada bangunan berfungsi untuk menyesuaikan kebutuhan manusia seiring zaman yang semakin maju, termasuk pada bangunan masjid yang akan dibahas pada tesis ini. Berikut beberapa tokoh arsitek modern.

1. Le Corbusier



Gambar 2.1 Le Corbusier³³

Le Corbusier yang bernama asli Charles Edouard Jeanneret, menempuh pendidikan di *La Chaux De Fonds Art School*, dengan guru Rane Chapallaz yang nantinya banyak mempengaruhi desainnya. Lahir pada tanggal 6 Oktober 1887 dan wafat pada usia 77 pada tanggal 27 Agustus 1965. Sebagai arsitek dia menganut Aliran yang dikenal dengan aliran ranangan/desain *International Style*. Selanjutnya dia juga berguru dengan Josef Hoffman (1908) di Wina, serta di Paris dengan Auguste Perret (1908-1909), dan dilanjutkan dengan Peter Behrens (1910- 1911) di Berlin. Awalnya ia adalah seorang pelukis aliran kubisme generasi pertama. Tahun 1903 ia mulai bereksperimen dalam bidang arsitektur sebagai perancang rumah

³⁰ KBBI, "Pengertian Modern," diakses 7 Juli 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/modern>

³¹ KBBI, "Pengertian Modernisme," diakses 12 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/modernisme>

³² Friyessi dan Andi, "Identifikasi Teori Arsitektur Modern Pada Fasade Dan Ruang Rumah Tinggal Karya Le Corbusier", *Journal of Sciencetech Research and Development (JSCR)*, Vol.5, No. 1, (2023), 615.

³³ I.B. Sarjana, *Arsitektur Abad Dua Puluh (Modern Architecture Periods)*, 774, <https://id.scribd.com/doc/57666102/Masa-arsitektur-pra-modern-modern>

tinggaldan aktif menulis tentang teori-teori arsitektur. Idealismenya disebutkan dalam tulisannya *Machine A Habiter* :

... bahwa sebuah rumah dapat diidentikkan dengan sebuah mesin untuk dapat dihuni, sebagai suatu analogi mekanik dalam arsitektur dan mesin sendiri adalah lambang dari dinamika dan alat untuk menciptakan harmoni dan keteraturan hidup ...³⁴

Perencanaannya terus berkembang lebih luas ke perencanaan kota. Ia meletakkan dasar kuat tentang paham fungsionalisme.

... bahwa segala apa yang dibutuhkan manusia seharusnya didasarkan kepada bentuk dan ukuran manusia itu juga. Arsitektur semestinya melayani (berfungsi) sebagai pelayan manusia.³⁵

Pada zamannya ia dikenal sebagai Master dari Gerakan Modern yang dikenal dengan 5 *points of architecture of le Corbusier* sebagai hasil karyanya pada *Le Pavilliod de L'esprit* 1925 saat diadakan pameran struktur yaitu (1) *The Free standing support*, Pilotis atau mengangkat bangunan dari permukaan tanah, bangunan boleh disangga oleh tiang-tiang, pada bagian bawahnya dapat difungsikan untuk pedestrian. (2) *Free facade* atau mengolah fasade dengan leluasa, permukaan eksterior bangunan bukan hanya ekspresi dari kerangka dalamnya, tepi suatu bidang datar yang kokoh. (3) *Free plan* atau mengolah denah dengan leluasa, (4) *Independence of wall frome the frame* atau *Long horizontal window*, dinding-dinding merupakan elemen-elemen yang dapat lepas dari kerangkanya, dinding tidak usah mati atau saling terikat dan jendela memanjang horizontal, dan (5) *Roof garden* atau taman di atap. Dengan kata lain, menurut beliau, arsitektur modern mempunyai ciri-ciri bentuk yang sederhana, bersih tanpa ornamen, ruang-ruang yang tanpa sekat, dengan menonjolkan struktur dari bangunan (pilotis), serta mempunyai teras dan jendela yang panjang, dengan menonjolkan struktur dari bangunan (pilotis), serta mempunyai taman di atap. Adapun ciri-ciri arsitektur modern ini dimiliki oleh bangunan baru Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember kecuali pada taman di atap. Salah satu contoh arsitektur bangunan karya Le Corbusier yang memiliki kemiripan dengan arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember yaitu Villa Savoye (1928 dan 1931).

³⁴ I.B. Sarjana, *Arsitektur Abad Dua Puluh (Modern Architecture Periods)*, 774, <https://id.scribd.com/doc/57666102/Masa-arsitektur-pra-modern-modern>

³⁵ I.B. Sarjana, *Arsitektur Abad Dua Puluh (Modern Architecture Periods)*, 774, <https://id.scribd.com/doc/57666102/Masa-arsitektur-pra-modern-modern>

Gambar 2.2 Villa Savoye³⁶

a. Analisa Bentuk Fasade/ tampak bangunan

Dinding luar dan Facade bangunan berupa beton ekspos bersih tanpa ornamen, dengan diberi banyak bukaan/jendela yang menyatu satu sama lain di sepanjang tampak bangunan. Selain untuk memasukan cahaya, jendela juga berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar sehingga ketika berada didalam ruangan dapat menikmati ruang luar dengan leluasa sehingga mengesankan ruang dalam menyatu dengan ruang luar. Ciri-ciri bangunan ini mirip dengan arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember. Masjid Al Baitul Amien kubahnya menyatu dengan dinding bangunan juga menggunakan material beton bertulang dan tampak luarnya bersih tanpa ornamen serta memiliki banyak jendela.

b. Analisa Fungsi/Interior

Pada villa ini, ruangan lepas dan terbuka, tanpa diberi pembatas/dinding, sehingga sirkulasi mengalir tanpa sekat, kecuali ruang ruang pribadi seperti ruang tidur dan toilet. Sedangkan pada Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ruangan tiap kubah menjadi satu ruangan dengan fungsi yang berbeda dihubungkan dengan lantai bangunan, ruangnya memiliki banyak ventilasi untuk menjaga sirkulasi udara.

2. Ludwig Mies van de Rohe



Gambar 2.3 Ludwig Mies van de Rohe

Ia dewa arsitektur modern kelahiran 27 Maret 1886 di Aachen Jerman. Ia murid Peter Behren. Ia adalah seorang furniture designer. Ia meninggal pada tahun 1969. Sejak tahun 1919 ia mencari jalannya sendiri dengan mempertajam pengetahuan tentang arsitektur modern. Ia terkenal dengan bapak arsitektur *International Style* yang berkembang di Amerika Serikat tahun 1937 karena pelariannya dari kejaran tentara Nazi Jerman. Sewaktu di Jerman, ia bersama Walter

³⁶ Friyessi dan Andi, "Identifikasi Teori Arsitektur Moderen Pada Fasade Dan Ruang Rumah Tinggal Karya Le Corbusier", *Journal of Scientech Research and Development (JSCR)*, Vol.5, No. 1, (2023), 617.

Gropius menanamkan benih keindahan sebagai estetika rasional kemudian dikembangkan di Amerika Serikat. Karyanya didasarkan atas konsep *flowing space divided by only free standing walls* yang memperlihatkan permainan struktur dengan jelas. Slogannya yaitu *Less is more*.³⁷ Kesederhanaan merupakan kelebihan keindahan. Ia juga memperkenalkan gaya arsitektur baja dan kaca. Ia menggunakan kerangka baja sebagai kerangka utama dan diisi dengan elemen pre fabrikasi. Dinding berdiri bebas tanpa keteraturan tiang. Hal ini serupa dengan arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember yang menggunakan bahan baja dan kaca serta ruangnya tanpa tiang kecuali pada satu ruang utama saja. Salah satu contoh arsitektur bangunan karya Ludwig Mies van de Rohe yang memiliki kemiripan dengan arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember yaitu Mies van de Rohe Institut of Technology Illinois, Chicago (1962).



Gambar 2.4 Institut of Technology Illinois

a. Analisa Bentuk Fasade/Tampak Bangunan

Dinding luar bangunan ini bersih tanpa ornamen berbahan baja dan kaca yang menampilkan keteraturan strukturnya. Ciri ini mirip arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien yangmana kubah dan dinding luarnya bersih tanpa ornamen, menggunakan baja dan kaca pada jendelanya yang berurutan panjang.

b. Analisa Fungsi Interior

Keteraturan bentuk kaca memaksimalkan pemanfaatan penyinaran matahari. Dinding-dinding sangat minim, cermat, dan teliti memberi kesan luas dan indah. Hal ini juga terdapat pada Masjid Jami' Al Baitul Amien yang menggunakan banyak jendela kaca dan tidak menggunakan dinding penyekat antar ruangan tapi dihubungkan lantainya.

B. Ilmu Memahami Simbol

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda” atau “seme” yang berarti penafsiran tanda. Istilah ‘semeion’ ini sebelumnya berkembang padanya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan

³⁷ I.B. Sarjana, *Arsitektur Abad Dua Puluh (Modern Architecture Periods)*, 782, <https://id.scribd.com/doc/57666102/Masa-arsitektur-pra-modern-modern>

adanya api.³⁸ J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang sempat dilupakan, menggunakan kata semiotika sebagai sebutan untuk tanda. Untuk beberapa masa, perbincangan mengenai semiotika sempat tenggelam dan tidak menarik perhatian para filsuf atau pemerhati ilmu bahasa dan kesastraan lainnya. Baru setelah seorang filsuf Logika Amerika pertama, C.S. Peirce (1834-1914) menuliskan pikirannya guna mendapatkan perhatian pada tahun 30-an, semiotika kembali dikenal di abad barunya.³⁹

Semiotika sebagai kajian tentang tanda (*sign*) dan proses penandaan (*semiosis*) berkembang melalui dua tradisi besar, yaitu tradisi Saussurean di Eropa dan tradisi Peircean di Amerika. Di antara kedua pendekatan tersebut, sistem semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839–1914) dipandang sebagai salah satu yang paling komprehensif dan sistematis. Berbeda dengan model diadik Ferdinand de Saussure yang menekankan relasi antara *signifier* dan *signified*, Peirce mengembangkan model triadik yang tidak hanya menjelaskan relasi internal tanda, tetapi juga mengaitkannya dengan logika, fenomenologi, dan metafisika.⁴⁰ Oleh karena itu, semiotika Peirce menjadi landasan penting dalam memahami tanda sebagai proses dinamis yang terus berkembang.

Salah satu tesis utama dalam pemikiran Peirce adalah bahwa logika, dalam pengertian luas, identik dengan semiotika. Peirce mendefinisikan logika sebagai “teori umum tentang tanda” (*the general theory of signs*).⁴¹ Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa seluruh proses berpikir manusia berlangsung melalui tanda. Dengan demikian, manusia tidak pernah mengakses realitas secara langsung, melainkan selalu melalui mediasi tanda-tanda. Proses berpikir itu sendiri merupakan rangkaian *semiosis* yang berkelanjutan.

Dalam karyanya *On a New List of Categories* (1867), Peirce mengembangkan tiga kategori fenomenologis universal, yaitu *Firstness*, *Secondness*, dan *Thirdness*. Ketiga kategori ini menjadi fondasi ontologis bagi teori tandanya.⁴² *Firstness* merujuk pada kualitas kemungkinan, *Secondness* pada fakta aktual dan relasi eksistensial, sedangkan *Thirdness* berkaitan dengan hukum, mediasi, dan generalisasi.

³⁸ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 23.

³⁹ Ambarini AS, Nazia Maharani, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang : IKIP PGRI Press, 2010), h. 27.

⁴⁰ C. S. Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, (Vol. 1-8, C. Hartstone, P. Weiss, & A. Burks, Eds., Harvard University Press, 1931–1958); T. L. Short, *Peirce's theory of signs*, (Cambridge University Press, 2007)

⁴¹ Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, (Vol. 1-8, C. Hartstone, P. Weiss, & A. Burks, Eds., Harvard University Press, 1931–1958); T. L. Short, *Peirce's theory of signs*, (Cambridge University Press, 2007)

⁴² Peirce, *Collected Papers*

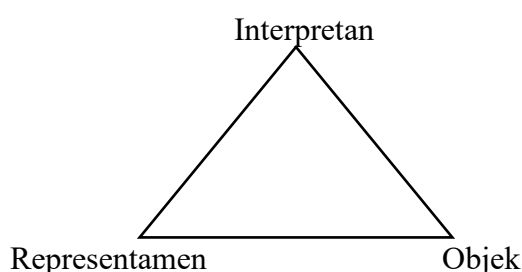
Dalam perspektif pragmatisme, makna suatu konsep tidak dapat dipisahkan dari konsekuensi praktisnya. Hal ini ditegaskan oleh Poggiani yang menyatakan bahwa semiotika Peirce merupakan bagian integral dari epistemologi pragmatis, di mana makna selalu dimediasi oleh tanda dan interpretasi.⁴³

2. Proses Triadik Charles Sanders Peirce

Karakteristik utama semiotika Peirce adalah model triadik yang terdiri dari tiga unsur: representamen, objek, dan interpretan. Representamen merujuk pada bentuk tanda yang dapat diamati, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretan adalah makna yang muncul dalam proses interpretasi.⁴⁴

Peirce membedakan objek menjadi *immediate object* dan *dynamic object*, serta interpretan menjadi *immediate interpretant*, *dynamic interpretant*, dan *final interpretant*. Penekanan pada interpretan menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan terus berkembang dalam proses yang disebut sebagai *unlimited semiosis*.⁴⁵ Maksudnya bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas. Jadi interpretant dapat berubah menjadi representamen baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis, secara tak terbatas. Dalam proses itu, representamen berada di dalam kognisi, sedangkan kadar penafsiran makin lama menjadi makin tinggi.⁴⁶

Deacon menekankan bahwa konsep “habit” dalam pemikiran Peirce berperan penting dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk secara berulang dalam sistem kognitif manusia.⁴⁷ Dengan demikian, semiotika Peirce tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga prosesual dan evolutif. Berikut gambaran proses triadik.



Gambar 2.5 Segitiga Proses Triadik

⁴³ F. Poggiani, *Truth and Satisfaction: The Gist of Pragmaticism*, In T. Thellefsen & B. Sorensen (Eds), Charles Sanders Peirce in his Own Words: 100 years of Semiotics, Communication, and Cognition, De Gruyter Mouton, 513-520.

⁴⁴ Peirce, *Collected Papers*

⁴⁵ T. L. Short, *Peirce's theory of signs*, (Cambridge University Press, 2007)

⁴⁶ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h.

⁴⁷ T. W. Deacon, *Incomplete Nature: How Mind Emerged from Matter*, (W. W. Norton, 2014)

Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu: *Peirce called the perceivable part of the sign a representamen (literally “something that does the representing”) and the concept that it encodes the object (literally “something cast outside for observation”). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This I itself a sign in that it entails knowing what a sign means (stands for) in personel, social, and contexts-specific ways* (Danesi, 1999:73).

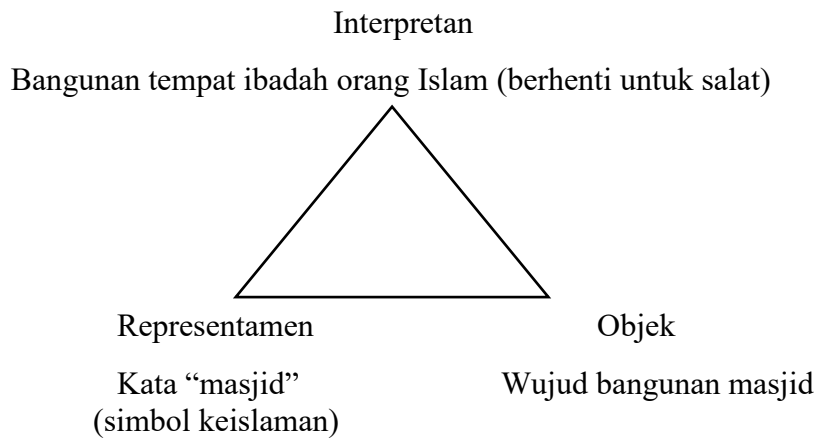
Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing.⁴⁸

Adanya faktor pengguna tanda menjadi pembeda definisi tanda Peirce dari definisi tanda Saussure. Menurut Peirce, representamen –yang adalah tanda- tertuju pada penggunaan tanda. Maksudnya, representamen dipersepsi oleh orang itu sebagai tanda (dapat terjadi sesuatu yang kemudian merupakan representamen itu tidak dipersepsi sebagai tanda). Karena orang itu memersepsi sesuatu sebagai representamen, terbit di dalam pikirannya interpretan. Apapun yang muncul dalam benak orang itu karena memersepsi representamen, itulah interpretan.⁴⁹

Bayangkan anda seorang muslim sedang bepergian jauh sudah jam 5 sore dalam kondisi belum menunaikan salat dhuhur dan ashar dan tiba di suatu pertigaan jalan. Di kiri jalan Anda terlihat masjid dengan bangunan megah dan halaman luas. Itu sebuah objek. Nah, jika objek yang terlihat itu Anda sikapi sebagai representamen, di dalam pikiran Anda akan muncul interpretan. Tentu interpretannya adalah ‘berhenti’-Anda menekan pedal rem. Yang sepintas kilas mungkin membingungkan adalah membedakan objek dan representamen karena kedua-duanya terkait dengan masjid. Dalam hal ini, objeknya adalah benda yang berdiri dipertigaan itu. Bagi Anda, benda itu menjadi representamen karena Anda melihatnya penting dan kemudian menyikapinya sebagai sebuah tanda. Namun, bagi seorang non muslim, yang tidak memiliki kewajiban salat, benda itu tidak dianggap ada sehingga tidak akan menanggapinya sebagai representamen. Dengan demikian, benda itu bisa menjadi tanda, bisa juga tidak. Lain cerita jika non muslim yang tertarik dengan kebudayaan Islam, ia akan menanggapinya sebagai representamen simbol keislaman dan memiliki interpretan yang berbeda dengan orang Islam yang menganggap tempat tersebut untuk ibadah. Ia akan menganggapnya sebagai tempat bersejarah dengan keunikan yang ada di bangunan tersebut.

⁴⁸ Fatimah, Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM), (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 36.

⁴⁹ Fatimah, h. 36.

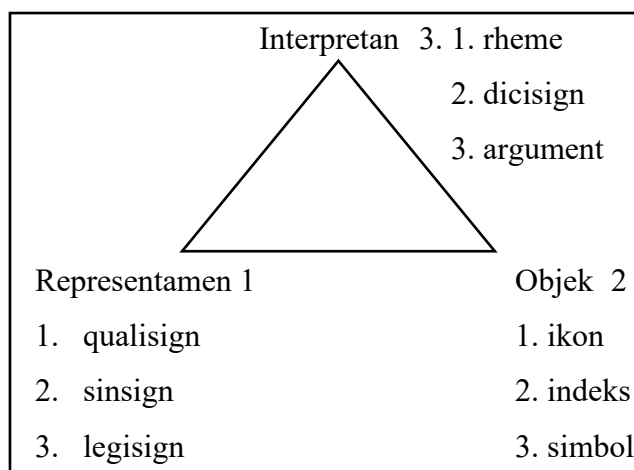


Gambar 2.6 Contoh Interpretasi Proses Triadik

Representamen menjadi tanda, ada empat syarat formal yang harus dipenuhi.

- Syarat Representatif. Tanda harus berhubungan dengan objek atau mempresentasikan objek.
- Syarat Presentatif. Tanda harus mewakili objek dalam hubungan atau kapasitas tertentu dengan *ground* nya.
- Syarat Interpretatif. Tanda harus menunjukkan interpretasinya, baik nyata maupun potensial. Tanda harus dapat menimbulkan interpretasi di pikiran pengguna tanda.
- Syarat Triadik. Semua hubungan antara tanda (sehubungan dengan *ground* nya), objek dan interpretan harus triadik. Tanda harus merepresentasikan sesuatu kepada orang tertentu dalam konteks tertentu.⁵⁰

Sebenarnya, trikotomi, yang terdiri dari tiga tingkat dan sembilan sub tipe tanda, adalah inti dari teori semiotika Charles Sanders Peirce.



Gambar 2.7 Klasifikasi Semiotika Peirce

⁵⁰ Fatimah, Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM), (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h.

Tabel 2.1 Klasifikasi Semiotika Peirce

Triadik Kategori	1 Representamen	2 Objek	3 Interpretan
<i>Firstness</i> (Kepertamaan)	<i>qualisign</i>	ikon	<i>rheme</i>
<i>Secondness</i> (Keduaan)	<i>sinsign</i>	indeks	<i>dicisign</i>
<i>Thirdness</i> (Ketigaan)	<i>legisign</i>	simbol	<i>argument</i>

Berikut klasifikasi berdasarkan kategori oleh Charles Sanders Peirce.

- Firstness* (kepertamaan), adalah mode apa adanya, mode yang positif dan tidak mengacu pada hal lain. Ia termasuk kategori perasaan yang tak tereleksikan, langsung, bebas, dan hanya potensial.
- Secondness* (kekeduaan), adalah pendekatan yang melihat hubungan antara yang pertama dan yang kedua. Ini mencakup jenis perbandingan, fakta, tindakan, realitas, dan pengalaman yang terjadi dalam ruang dan waktu.
- Thirdness* (keketigaan), mengantar yang kedua dalam hubungannya dengan dengan ketiga. Ia adalah kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi (semiosis) representasi, dan tanda-tanda.

Proses tiga tingkat dari teori segitiga makna yang *sign* merupakan proses semiosis dari kajian semiotika. Dalam proses semiosis, representamen (juga disebut tanda), objek, dan interpretasi saling berhunungan satu sama lain. Proses ini tidak memiliki awal dan akhir.⁵¹

3. Triadik pertama

Triadik pertama yaitu Representamen. Representamen ialah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Sesuatu menjadi representamen didasarkan pada ground-nya (trikotomi pertama), dibagi menjadi *quality*, *sin* dari *singular*, dan *legi* dari *lex* (wet / hukum).⁵²

⁵¹ Fatimah, Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM), (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 40.

⁵² Fatimah, h. 41.

- a. *Qualisign* ialah tanda yang menjadi tanda didasarkan pada sifatnya. Misalnya, warna merah adalah tanda *qualisign* karena dapat digunakan untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign (singular sign)* ialah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individu bisa dianggap sebagai *sinsign*. Misalnya, suara jeritan dapat menunjukkan keheranan, kesakitan, atau kegembiraan. Seseorang dapat diidentifikasi dari cara mereka berjalan, tertawa, berdehem, dan nada suara mereka. Kesemuanya *sinsign*. Suatu metafora dapat menjadi *sinsign* bahkan jika hanya digunakan sekali. Setiap *sinsign* memiliki sifat, jadi juga memiliki *qualisign*. Kode dapat menjadi tanda *sinsign*. Selain itu, *sinsign* dapat didefinisikan sebagai keberadaan nyata objek atau peristiwa yang ditunjukkan pada tanda. Misalnya, kata "kabur" atau "keruh" terdapat dalam urutan kata "air sungai keruh", yang menunjukkan bahwa di hulu sungai terjadi hujan.
- c. *Legisign* ialah tanda yang didasarkan pada peraturan yang berlaku umum dari konvensi kode. Setiap tanda bahasa adalah *legisign* karena bahasa adalah kode. Setiap *legisign* mengandung *sinsign* yang menghubungkan ke *sinsign* kedua, yang menghubungkan ke *sinsign* ketiga, yang merupakan aturan umum yang berlaku untuk semua bahasa. Jadi, *legisign* ketiga adalah seperti aturan lalu lintas yang menunjukkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia.

4. Triadik Kedua

Pada Triadik Kedua, berdasarkan hubungan antara representamen dan objek, Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Hubungan ini bersifat kualitatif. Peirce menjelaskan bahwa ikon dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu image, diagram, dan metaphor, yang masing-masing menunjukkan tingkat kemiripan yang berbeda.⁵³ Contoh ikon adalah berupa gambar, peta, foto, lukisan, arca, patung, tiruan suara, dan diagram. Seperti, foto Prabowo Subianto sebagai presiden adalah ikon presiden, foto Masjid Jami' al Baitul Amien adalah ikon masjid kota Jember.

b. Indeks

⁵³ Peirce, *Collected Papers*

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan eksistensial atau kausal dengan objeknya. Relasi indeks bersifat faktual dan langsung.⁵⁴ Indeks, juga disebut tanda sebagai bukti, menunjukkan hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya.⁵⁵ Contohnya adalah asap sebagai indeks api, suara mesin sebagai indeks sebuah mobil, jejak telapak kaki di tanah sebagai indeks orang yang melewati jalan itu, dan kubah cangkang atau gaya arsitektur masjid sebagai indeks sang arsitek bukan seorang warga lokal.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional dan didasarkan pada kesepakatan sosial. Menurut Nöth, simbol memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran manusia karena memungkinkan representasi konsep abstrak dan universal.⁵⁶ Bahasa, kaligrafi, dan warna dalam arsitektur merupakan contoh simbol. Contohnya, burung Garuda Pancasila adalah simbol yang kaya makna bagi masyarakat Indonesia. Tapi bagi orang-orang dari budaya lain, seperti orang Eksimo, Garuda Pancasila hanya dilihat sebagai burung elang biasa.⁵⁷

Untuk mempermudah pemahaman, penulis menampilkan tabel rangkuman dari klasifikasi tanda pada triadik kedua sebagai berikut.

Tabel 2.2 Klasifikasi Triadik Kedua

Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses
Ikon	Kemiripan, kopian, tiruan, keserupaan, kesamaan	Gambar, peta, foto, lukisan, arca, patung, tiruan suara, diagram, foto Prabowo Subianto/ikon presiden, foto Masjid Jami' al Baitul Amien/ikon masjid kota Jember.	Dapat dilihat cepat
Indeks	Sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau	Asap/api, suara mesin/mobil, jejak telapak kaki/orang yang melewati jalan, dan kubah	Dapat diperkirakan

⁵⁴ D. Chandler, *Semiotics: The Basics* (3rd ed), (Roudledge, 2017)

⁵⁵ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 42.

⁵⁶ W. Noth, *Semiotics of Charles S. Peirce*. In T. Thellefsen & B. Sorensen (Eds), *Charles Sanders Peirce in His Own Words: 100 Years of Semiotics, Communication and Cognition*, De Gruyter Mouton, 2014, 273-280

⁵⁷ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 43.

	disebut tanda sebagai bukti	cangkang atau gaya arsitektur masjid/arsitek bukan warga lokal	
Simbol	Konvensi, kesepakatan	Garuda Pancasila, bahasa, kaligrafi, dan warna dalam arsitektur	Perlu dipelajari

5. Triadik Ketiga

Berdasarkan interpretannya tanda terdiri dari rhema, dicisign, dan argumen.

- Rhema, bilamana lambang tersebut intepretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- Decisign (dicentsign) bilamana antara lambang itu dan interpretantnya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan secondness).
- Argumen, bilamana suatu tanda dan interpretantnya merupakan sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness).⁵⁸

6. Perkembangan Studi Semiotika Peirce dan Implikasinya dalam Penelitian Arsitektur

Kajian terhadap semiotika Peirce terus berkembang dan menghasilkan berbagai interpretasi. Salah satu isu penting adalah evolusi pemikiran Peirce dari pendekatan logika formal menuju fenomenologi dan kosmologi.⁵⁹ Selain itu, teori Peirce telah diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, komunikasi, dan arsitektur.

Dalam studi kontemporer, semiotika Peirce digunakan untuk menganalisis fenomena budaya dan visual, termasuk arsitektur. Colapietro menunjukkan bahwa konsep diri (self) dapat dipahami sebagai proses semiosis yang berkelanjutan.⁶⁰ Sementara itu, Queiroz dan El-Hani (2006) mengembangkan semiotika Peirce dalam konteks kognisi dan biosemiotika.

Meskipun demikian, beberapa kritik diarahkan pada konsep final interpretant yang dianggap terlalu idealistik, terutama dalam perspektif postmodern. Namun, relevansi teori Peirce

⁵⁸ Fatimah, *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Gowa : Gunadarma ilmu, 2020), h. 45.

⁵⁹ M. H. Fisch, *Peirce, Semeiotic, and Pragmatism*, (Indiana University Press, 1986); M. G. Murphey, *The Development of Peirce's Philosophy*, (Hackett, 1993)

⁶⁰ V. Colapietro, *Peirce's Approach to The Self*, (State University of New York Press, 1989).

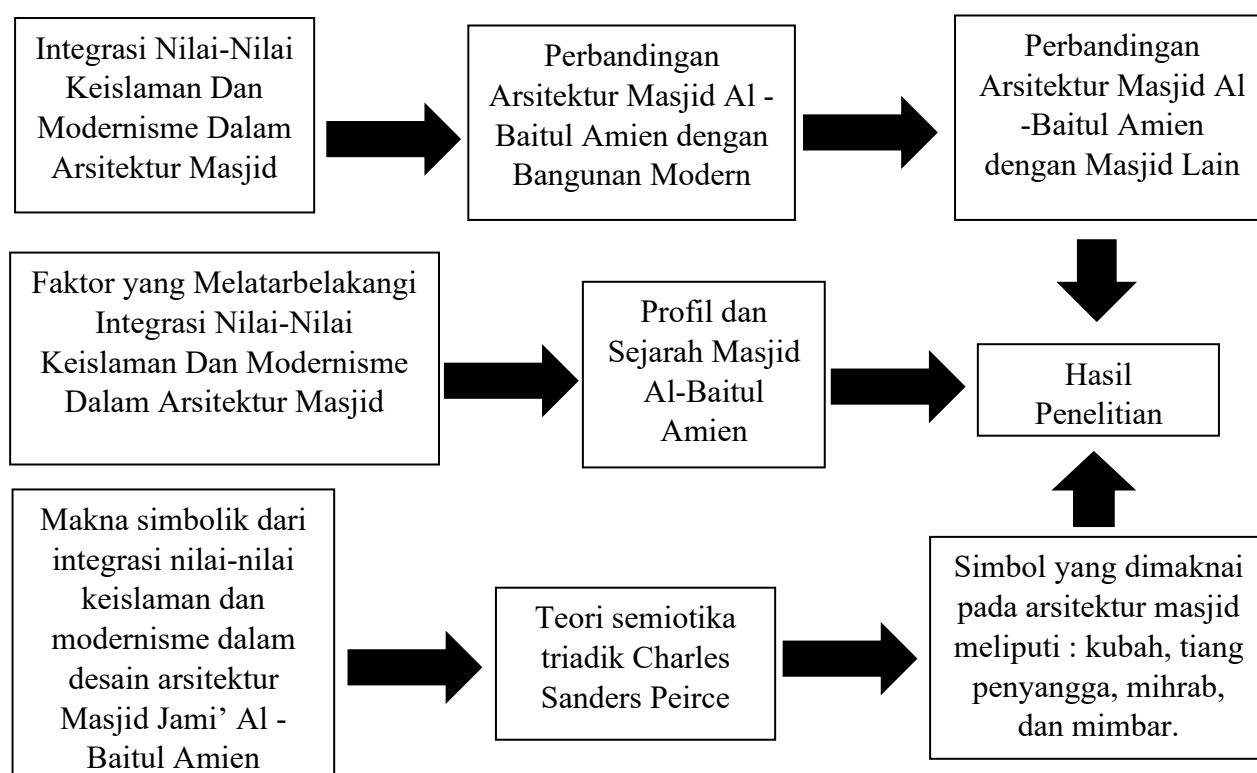
tetap kuat dalam kajian kontemporer, khususnya dalam memahami makna sebagai proses dinamis.⁶¹

Dalam konteks penelitian arsitektur, semiotika Peirce memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bangunan sebagai sistem tanda. Melalui model triadik, elemen arsitektur dapat dianalisis sebagai representamen yang merujuk pada nilai tertentu (objek) dan menghasilkan makna (interpretan).

Dalam studi tentang Masjid Baitul Amin Jember, pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap integrasi nilai keislaman dan modernisme. Elemen seperti kubah, mihrab, dan kaligrafi dapat dipahami sebagai simbol keislaman, sementara penggunaan material modern dan desain minimalis mencerminkan nilai modernisme. Dengan demikian, arsitektur masjid tidak hanya dipahami sebagai struktur fisik, tetapi sebagai representasi simbolik dari dinamika budaya dan religius.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memberikan gambaran tentang cara penulis berpikir selama penelitian, bagan kerangka berpikir ini dibuat. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian **“Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce”**.



⁶¹ D. Chandler, *Semiotics: The Basics* (3rd ed), (Roudledge, 2017)

Melihat kerangka berpikir di atas, bahwa penulis mengawali dari fokus penelitian. Fokus penelitian pertama ialah integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Peneliti menggali dulu referensi terkait arsitektur masjid dan arsitektur modern supaya dapat menganalisis bentuk integrasi yang ada pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Peneliti membandingkan arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dengan bangunan-bangunan modern dan membandingkannya dengan beberapa masjid di Indonesia dan dunia. Kemudian dilanjut fokus penelitian kedua yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien. Untuk mendapatkan faktor yang melatarbelakangi, peneliti berusaha mengupas profil dan sejarah Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Fokus penelitian ketiga yaitu makna simbolik dari integrasi nilai-nilai keislaman dan modernisme dalam desain arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien dengan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menampilkan dulu teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce dan mengklarifikasi simbol arsitektur masjid ini apakah memenuhi syarat semiotika Peirce. Lalu peneliti menggunakan teori semiotika triadik Peirce dalam mengungkap makna simbol dalam desain arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien. Simbol yang dimaknai pada arsitektur masjid meliputi : kubah, tiang penyangga, mihrab, dan mimbar.

Dengan proses tersebut diharapkan penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis demi mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan judul **“Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce”**.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶² Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan pemantauan rasional pada lokasi penelitian yakni Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, disebut juga penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan berbeda dengan penelitian kepustakaan yang berupa teks siap pakai seperti buku, artikel, video rekaman, dll. Studi lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara sederhana, metode penelitian lapangan dapat diartikan sebagai kegiatan studi (penelitian) atau observasi langsung untuk memperoleh data empiris sesuai dengan kondisi nyata.⁶³

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap objek penelitian menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini melahirkan penemuan-penemuan yang tidak bisa dihasilkan menggunakan prosedur data statistik atau dari cara pengukuran kuantifikasi yang hanya dapat mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, sejarah, ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁶⁴ Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi *variable* yang dilibatkan.⁶⁵ Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (*describing object*); agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 2.

⁶³ Achmad Solahudin, Syifa Nur Ilmi Latifah, Nina Agustina, Anisa Sarah, Bayu Bambang Nurfauzi, dan Tedi Priatna, "Prosedur Penelitian Lapangan Dengan Pendekatan Kualitatif: Sebuah Kajian Metodologis", *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, Vol. 5, No. 2(2025), 635

⁶⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2026), h. 19.

⁶⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), h. 36, doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075

memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena: makna di balik fenomena atau fakta dapat diungkap dengan memperlihatkannya melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi berpartisipasi. (3) Memberikan penjelasan tentang fenomena yang terjadi (objek penjelasan). Fenomena yang terlihat di lapangan terkadang berbeda dengan tujuan, inti dari masalah, atau dengan kata lain, tampak berbeda dengan tujuan utama. Oleh karena itu, penjelasan harus diberikan dengan detail, rinci, dan sistematis. Untuk mencegah kesalahan konsepsi, kesalahpahaman, dan kesalahan interpretasi, klarifikasi objektif harus dilakukan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan melibatkan partisipasi aktif dan pengamatan langsung peneliti terhadap kehidupan sosial atau kondisi nyata dalam skala kecil.⁶⁶

Langkah deskriptif memberikan gambaran akurat tentang kondisi lapangan secara apa adanya, baik karakteristik individu, kelompok, maupun situasi tertentu. Langkah deskriptif dilakukan di lapangan melalui kata-kata tertulis, lisan, perilaku orang, dan situasi yang diamati di lapangan. Dalam kasus ini, penulis mendeskripsikan keadaan secara sistematis dan berdasarkan fakta pada penelitian berjudul **“Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami’ Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce”**.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.⁶⁷ Peneliti menjadi instrumen utama awal dimana permasalahan belum jelas dan pasti. Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

⁶⁶ Achmad Solahudin, Syifa Nur Ilmi Latifah, Nina Agustina, Anisa Sarah, Bayu Bambang Nurfauzi, dan Tedi Priatna, “Prosedur Penelitian Lapangan Dengan Pendekatan Kualitatif: Sebuah Kajian Metodologis “, *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, Vol. 5, No. 2, 2025, h. 636

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 222.

Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁶⁸ Sederhananya, kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian kualitatif, yakni dalam pengumpulan data ke lapangan hingga penarikan kesimpulan. Selama proses penelitian lapangan, peneliti biasanya menjalin komunikasi dan melakukan observasi langsung terhadap subjek penelitian. Melalui interaksi yang berlangsung dalam waktu lama, peneliti dapat memahami kehidupan, kebiasaan, sejarah, harapan, bahkan ketakutan dan impian para partisipan. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan sosial peneliti, tetapi juga menuntut kesiapan fisik dan emosional karena penelitian lapangan sering kali memakan waktu lama dan memiliki tantangan tersendiri.⁶⁹ Kehadiran peneliti di lapangan diharapkan supaya mendapatkan data yang faktual terkait objek yang diteliti, dalam hal ini Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

C. Latar Penelitian

Sebagaimana penulis sampaikan di awal bahwa penelitian ini berjudul “**Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce**”, maka latar penelitian berlokasi di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, Jl. Sultan Agung, Tegal Rejo, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68118.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian.⁷⁰ Data penelitian berguna untuk menjawab tiga poin rumusan masalah atas fokus penelitian kali ini. Poin pertama terkait simbol-simbol keislaman pada arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Berikut di antaranya.

- a. Simbol pada bentuk atap masjid (kubah)
- b. Simbol pada jumlah kubah
- c. Simbol pada jumlah tiang penyangga
- d. Simbol pada mihrab dan mimbar

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 223-224.

⁶⁹ Achmad Solahudin, Syifa Nur Ilmi Latifah, Nina Agustina, Anisa Sarah, Bayu Bambang Nurfauzi, dan Tedi Priatna, “Prosedur Penelitian Lapangan Dengan Pendekatan Kualitatif: Sebuah Kajian Metodologis”, 636

⁷⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2026), h. 89.

Lalu pada poin kedua atas fokus penelitian tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dapat bergandengan dengan modernisme dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember dan poin ketiga tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, maka diperlukan data simbol-simbol masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember yang sesuai dengan ciri-ciri arsitektur bangunan modern.

2. Sumber Data

Sumber data ialah sumber diperolehnya data sebagai bahan penelitian. Ada dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷¹ Data primer berarti data yang diambil dari objek penelitian. Sumber data primer didapat dari wawancara, observasi pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, dan studi dokumen berupa buku berjudul "Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember Mengurai Peran & Kontribusinya" yang didapatkan saat survey ke lokasi. Narasumber yang terpilih untuk wawancara sebagai berikut.

- a. Takmir Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember
- b. Pengurus Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember
- c. Disparbud Kabupaten Jember
- d. Jamaah Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember

Kemudian data sekunder atau sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁷² Dalam hal ini, data yang diperoleh berfungsi sebagai penunjang terhadap objek penelitian yaitu dari Al-Qur'an, hadis, sumber buku, jurnal, dan media lain dari *internet/website* yang menunjang kompleksnya data terkait Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember. Data sekunder yang digunakan di antaranya.

- a. Website dan akun sosial resmi Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.
- b. Dokumen resmi masjid baik berupa tulisan atau foto yang berada di sekretariat Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.
- c. Buku-buku dan media lain terkait arsitektur islam, masjid kuno, dan arsitektur modern.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 225.

⁷² Sugiyono, h. 225.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interiview*) dan dokumentasi.⁷³ Berikut penggunaan teknik pengumpulan data tersebut.

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁴ Kegiatan tanya jawab ini dapat dilakuka secara tatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.⁷⁵ Wawancara yang digunakan peneliti kali ini ialah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti dapat bertanya dengan lebih dekat pada narasumber agar mendapatkan data yang dalam karena sifatnya informal dan tetap memperhatikan pedoman pertanyaan untuk mendapat informasi yang ingin diketahui. Wawancara tidak terstruktur tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁷⁶

Berdasarkan kebutuhan penelitian untuk menjawab tiga rumusan masalah (bentuk integrasi, makna simbolik, dan faktor latar belakang), penelitian ini akan melibatkan 11 informan yang terbagi ke dalam 4 kategori. Jumlah ini didasarkan pada prinsip *saturation point* (titik jenuh) dalam penelitian kualitatif, di mana pengambilan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 225.

⁷⁴ Sugiyono, h. 231.

⁷⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2026), h. 31.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 233.

Tabel 3.1 Data Informan

No	Kategori Informan	Jumlah	Tujuan Wawancara
1	Takmir Masjid	3 orang	Menggali informasi tentang sejarah pembangunan, kebijakan renovasi, makna di balik elemen arsitektur, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi desain masjid dari perspektif pengelola
2	Pengurus Masjid / Pegawai / Karyawan	2 orang	Menggali pertimbangan estetika dan fungsional, serta proses integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam perancangan, dan pengalaman spiritual
3	Pemerintah Daerah (Bupati/Wakil/ Disparbud)	1 orang	Menggali informasi tentang kebijakan pemerintah terkait pelestarian masjid, dukungan terhadap renovasi, serta makna simbolik warna emas sebagai ikon kota Jember
4	Jamaah Masjid (Pengguna)	5 orang	Menggali interpretan (makna yang muncul) dari elemen arsitektur masjid menurut pengguna, pengalaman spiritual, serta pemahaman mereka tentang simbol-simbol yang ada
TOTAL		11 orang	

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.⁷⁷ Sederhananya, observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷⁸ Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara partisipasi pasif atau non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah jenis observasi di mana peneliti tidak terlibat

⁷⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2026), h. 32.

⁷⁸ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, 173.

dalam kegiatan yang diamati.⁷⁹ Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang objektif dan tidak berinteraksi dengan subjek atau kelompok yang diamati. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸⁰ Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap lokasi penelitian, yakni Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Selama pelaksanaan observasi, digunakan berbagai alat bantu seperti buku catatan, kamera, dan perekam suara pada ponsel untuk mencatat data yang dibutuhkan. Data yang didapat dari kegiatan observasi ini mencakup segala kondisi terkait dengan objek penelitian, orang-orang yang terlibat, kondisi dan suasana masjid, termasuk foto dan rekaman fisik bagian-bagian penting dari Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁸¹ Analisis dokumen, hal ini merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam interview dan observasi.⁸² Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁸³ Kegiatan dokumentasi diperlukan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Telaah dokumen dilakukan pada catatan administrasi, dokumen pemerintah atau swasta, data tersimpan di website, surat-menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan akan memberikan data konteks historis terkait objek penelitian. Dalam hal ini, dokumen bisa berjumlah tak terbatas. Peneliti dapat memilah beberapa dokumen untuk ditampilkan pada hasil penelitiannya. Dokumentasi pada penelitian ini terkait dokumen resmi dan tidak resmi, baik tertulis maupun foto terkait arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang dipakai untuk mengumpulkan data menjawab pertanyaan fokus penelitian menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

⁷⁹ Ima, "Metode Observasi: Pendekatan, Jenis, dan Penerapannya dalam Berbagai Konteks", <https://tesis.id/blog/metode-observasi-pendekatan-jenis-dan-penerapannya-dalam-berbagai-konteks/>, diakses tanggal 1 April 2026

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h.227.

⁸¹ Sugiyono, h. 240.

⁸² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), 41, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075

⁸³ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2026), h. 33.

Dalam wawancara tidak terstruktur, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸⁴ Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan cara "berputar-putar baru menikik" artinya pada awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.⁸⁵

Pedoman wawancara pada penelitian ini bertujuan membantu pewawancara tetap fokus pada tujuan penelitian atau informasi yang ingin didapat. Dengan mempunyai pedoman, pewawancara dapat menghindari pertanyaan yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Pedoman membantu memastikan agar semua aspek penting dari topik wawancara telah dibahas. Hal tersebut guna memastikan kelengkapan data yang diperlukan untuk tujuan penelitian.

2. Pedoman Observasi

Observasi tidak terbatas hanya pada manusia saja, benda-benda sekecil apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan sesuai dengan kebutuhan dari tujuan penelitian yang dilakukan. Menurut KBBI pedoman adalah hal (pokok) yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu.⁸⁶ Maka, pedoman observasi ialah pegangan pokok untuk melaksanakan observasi. Pedoman observasi berguna untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Pedoman observasi ini bersifat fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi jawaban yang diberikan informan. Selama observasi berlangsung, peneliti menggunakan alat bantu berupa foto, dan catatan kecil guna menyimpan hasil observasi. Observasi meliputi pengamatan lokasi dan kondisi Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, mengamati bentuk arsitektur masjid, mengambil foto-foto terkait arsitektur masjid, mencatat dan merekam hasil wawancara dengan narasumber.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 234.

⁸⁵ Sugiyono, h. 234.

⁸⁶ KBBI, "Pengertian pedoman", diakses 13 Mei 2026, <https://kbbi.web.id/pedoman>

3. Studi Dokumentasi

Menurut KBBI dokumentasi memiliki dua pengertian.

- a. pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan
- b. pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).⁸⁷

Studi dokumentasi merupakan proses sistematis dalam mencari, menggunakan, menyelidiki, menghimpun, dan menyediakan dokumen untuk memperoleh informasi, bukti, atau pengetahuan yang relevan dengan penelitian atau kajian tertentu. Daftar dokumen yang diperiksa adalah dokumen resmi dan tidak resmi, baik tertulis maupun tidak tertulis, seperti foto, video, atau rekaman suara yang berada di Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember, lalu memeriksa data memilih yang relevan untuk ditampilkan pada hasil penelitian.

G. Analisis Data

Menurut Miles & Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan conclusions.⁸⁸

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸⁹ Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila diperlukan. Hal-hal yang pokok dan penting yang direduksi terhadap penelitian ini adalah data-data terkait arsitektur Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember.

2. Display Data

Display data penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.⁹⁰ Pada penelitian ini data akan disajikan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam bentuk pembahasan. Penyajian data mempermudah pemahaman terhadap konteks yang terjadi, sehingga peneliti dapat merencanakan langkah-langkah berikutnya. Data yang disajikan di antaranya seperti profil

⁸⁷ KBBI, "Pengertian dokumentasi", diakses 1 April 2026, <https://kbbi.web.id/dokumentasi>

⁸⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif", *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), 44, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 247.

⁹⁰ Sugiyono, h. 249.

Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember dan data tentang makna simbol-simbol arsitektur pada masjid.

3. Conclusions

Conclusions disebut juga verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara.⁹¹ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara ini, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹²

Conclusions atau menarik kesimpulan diharapkan memunculkan temuan baru (*novelty*) yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi/ teori dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kesimpulan diambil dari data lapangan dan data dari sumber lain.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber.⁹⁴ Data dari beberapa sumber tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif tapi dideskripsikan, dianalisis, dibandingkan mana pandangan yang sama dan yang berbeda, dan disimpulkan pandangan yang spesifik. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dengan takmir Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember dicek ulang dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Pemda, dan jamaah masjid. Data dari para narasumber dibandingkan sehingga menghasilkan simpulan yang berbobot.

2. Triangulasi Teknik

⁹¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2026), h. 35.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 252.

⁹³ Sugiyono, h. 273.

⁹⁴ Sugiyono, h. 274.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹⁵ Dalam hal ini, teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membandingkan isi wawancara dengan hasil observasi dan isi dokumen yang berkaitan terkait Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember. Jika data yang dihasilkan berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga bisa berpengaruh terhadap kredibilitas data. Misalnya, wawancara yang dilakukan di pagi hari yang masih segar akan membuat narasumber lebih semangat dalam memberikan penjelasan. Atau wawancara yang dilakukan di siang hari membuat narasumber kurang bersemangat dalam memberikan jawaban karena matahari yang terik dan lelah selepas bekerja. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁹⁶ Bisa jadi terjadi perbedaan data saat observasi. Misalnya observasi pada awal bulan bangunan masjid berwarna coklat, sementara pada observasi di akhir bulan bangunan masjid berwarna emas. Triangulasi juga bisa dilakukan dengan membandingkan hasil data tim peneliti lain yang mengambil data di waktu yang berbeda. Langkah-langkah perbandingan yang dilakukan peneliti bermaksud untuk mendapat hasil yang valid.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), h. 274.

⁹⁶ Sugiyono, h. 274.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Integrasi Islam dan Modernisme dalam Arsitektur Masjid Jami'

Pada umumnya, masjid jami' di Indonesia menggunakan arsitektur daerah, khususnya di Jawa, masjid-masjid lama atau Masjid Jami' Tradisional menggunakan jenis arsitektur Jawa kuno. Masjid Jami' Tradisional merupakan masjid bersejarah yang memegang kuat bentuk pakem-pakem tradisional. Bagi sebagian masyarakat menganggap bahwa masjid jami' itu ya masjid yang arsitekturnya tradisional, sebagai contoh orang-orang Jember dulu khususnya para sesepuh hanya mau salat di bangunan masjid lama Masjid Al-Baitul Amien Jember tidak di bangunan barunya.⁹⁷ Pada umumnya bangunan masjid di Indonesia memiliki bentuk atap menyerupai bangunan adat setempat, contoh bangunan masjid di Jawa yang khas dengan atap tajuk tumpang susun tiga sepeninggal Walisongo.

1. Masjid Jami' Tradisional

Tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.⁹⁸ Masjid-masjid tradisional atau masjid kuno biasanya termasuk di antaranya ialah masjid jami'-nya yang berdiri sejak lama dan menjadi ikon di kota tersebut. Masjid ini pembangunannya menggunakan bentuk, struktur, dan ornamen daerah. Jika masjid jami' di daerah Jawa maka menggunakan langgam arsitektur Jawa sehingga disebut juga masjid Jawa. Desain masjid Jawa terinspirasi dari rumah Joglo, rumah adat Jawa. Ciri-ciri masjid jami' tradisional antara lain.

- a. Lantainya berbentuk persegi
- b. Tidak disangga oleh tiang pada dasar bangunannya
- c. Memiliki atap yang meruncing (limas), terdiri dari dua sampai lima tingkat
- d. Melebar pada bagian barat atau barat laut yang digunakan sebagai mihrab
- e. Memiliki beranda di bagian depan dan bagian samping yang disebut serambi
- f. Halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding dan hanya memiliki satu gerbang masuk pada bagian depan⁹⁹
- g. Ornamen serta hiasan pada masjid yang menggunakan ukiran Jawa dengan motif floral
- h. Adanya filosofi atau makna yang terkandung dalam elemen bangunan.

⁹⁷ H. Saifullah Nuri dan Zainal Anshari, Wawancara (Jember, 23 April 2026)

⁹⁸ KBBI, "Pengertian tradisional," diakses 23 Maret 2026, <https://kbbi.co.id/arti-kata/tradisional>

⁹⁹ Handhika Wirawan Teladani, Syamsudin Raidi, "Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Jami Al Yahya, Gondangrejo)", *Seminar Ilmiah Arsitektur*, ISSN: 1411-8912, SIAR III 2022, 29, <http://siar.ums.ac.id/>

Salah satu masjid yang memenuhi ciri-ciri tersebut yaitu Masjid Jami' Al Yahya Gondangrejo dengan pengecualian terdapat dua pintu masuk, di bagian timur melalui gerbang dan di bagian selatan melalui dinding yang diberi celah. Seperti halnya Masjid Jami' Al Yahya yang merupakan masjid tradisional tapi sudah mengalami satu pembaruan yakni dua pintu masuk, masjid-masjid di Indonesia lainnya juga mengalami pembaruan baik pemugaran untuk memperpanjang usia bangunan, perluasan wilayah agar dapat menampung lebih banyak jamaah, hingga penambahan aspek modernisme agar tidak ketinggalan zaman.



Gambar 4.1 Masjid Jami' Al Yahya Gondangrejo¹⁰⁰

Dari ciri-ciri masjid tradisional, bangunan lama masjid Jami' al Baitul Amien Jember yang sekarang digunakan menjadi sekolah memenuhi ciri-ciri tersebut, atapnya tajuk segitiga tumpuk tiga, halaman dikelilingi dinding pagar, tidak ada perubahan bentuk pada bangunan ini dari awal hanya perubahan dalamnya menjadi kelas sekarang.¹⁰¹



Gambar 4.2 Bangunan Lama Masjid Jami' Al-Baitul Amien¹⁰²



Gambar 4.3 Pagar Masjid Jami' Al-Baitul Amien (lama)¹⁰³

¹⁰⁰ Handhika Wirawan Teladani, Syamsudin Raidi, "Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Jawa Pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Jami Al Yahya, Gondangrejo)", *Seminar Ilmiah Arsitektur*, ISSN: 1411-8912, SIAR III 2022, 31, <http://siar.ums.ac.id/>

¹⁰¹ Lilik, Nuri, dan Zainal Anshari, Wawancara (Jember, 20 Mei 2026)

¹⁰² Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹⁰³ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember (lama) yang terletak di Jawa Timur berkiblat seperti halnya masjid-masjid kuno di pulau Jawa, sebagai salah satu contoh yakni Masjid Agung Demak yang atapnya masih berbentuk limas dan bersusun tiga. Atapnya ini sarat akan makna tentang ajaran Islam, yaitu tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Adapula yang memaknainya secara tasawuf, yaitu tentang syariat, tharikat, dan hakikat.



Gambar 4.4 Masjid Agung Demak¹⁰⁴

Adapun pengkultusan bentuk arsitektur masjid itu tidak dibenarkan sebab tidak ada panduan tetap untuk desain masjid, hakikatnya masjid sebagai sarana ibadah menyembah Allah. Tidak pantas kita menyembah-Nya bersamaan dengan hal lain, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jinn ayat 18.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah.*¹⁰⁵

Simbol-simbol pada bangunan masjid juga tidak patut menjadi fanatisme atau bahkan menjadi penyebab pemecah belah umat, sebagaimana bunyi QS. At-Taubah ayat 107-108.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَاجًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٠٧) لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ (١٠٨)

(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah

¹⁰⁴ Sejarah Masjid Agung Demak: Tahun Berdiri, Ciri Khas, dan Foto, diakses pada 12 Desember 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/01/12/182613778/sejarah-masjid-agung-demak-tahun-berdiri-ciri-khas-dan-foto?page=all>

¹⁰⁵ Quran Kemenag, 573, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

dan Rasul-Nya.333) Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya). (107) Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. (108)¹⁰⁶

2. Masjid Modern dan Integrasinya dengan Islam

Arsitektur merupakan seni dalam membangun rancangan struktur fisik bangunan dan lingkungan. Arsitektur melibatkan pemahaman tentang fungsi, keindahan, keamanan, budaya, sejarah, dan teknologi pada saat yang bersamaan. Arsitektur Islam merupakan metode arsitektur yang berusaha memahami sistem nilai yang ditemukan dalam Islam dan kemudian menerapkannya pada desain bangunan. Arsitektur Islam adalah gagasan dan karya arsitektur yang sesuai dengan pandangan dan kaidah-kaidah Islam tentang arsitektur dan tidak terbatas pada masjid saja. Arsitektur Islam bukan hanya arsitektur yang berada di Arab atau bangunan peribadatan. Arsitektur Islam juga dapat ditemukan dan berkembang di tempat yang pemeluknya nonmuslim. Seni islam dapat dilihat dari pengembangan tata ruang dalam bidang arsitektur. Sebagai contoh transfigurasi bahan yang dipakai dari penggunaan pohon, air, rumput, dan pancuran. Bahan-bahan tersebut diolah dengan memakai metode yang inovatif untuk memperoleh bentuk abstrak, yang tercermin sebagai lingkungan surgawi.¹⁰⁷ Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya.¹⁰⁸ Arsitektur Islam memperlihatkan kekayaan makna melalui gaya arsitekturnya. Makna simbolisme yang terkandung dalam arsitektur Islam menggambarkan apresiasi terhadap keindahan dan estetika yang tidak terlepas dari penghormatan kita pada kebesaran Allah, Yang Maha Indah. Sebagaimana bunyi surat an-Naml ayat 44.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرَ
 ٤ هَاقَلَتْ رَبِّ إِيَّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

¹⁰⁶ Quran Kemenag, 204, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

¹⁰⁷ Ismail Raji Al Faruqi, Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), 160.

¹⁰⁸ Aulia Fikriarini, Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam, *el-Harakah*. Vol.12 No.3, 2010, 196.

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”¹⁰⁹

Islam juga mensyaratkan bahwa yang menjadi dasar seorang muslim dalam berpikir dan bertindak bahwa dalam menerima sebuah pendapat atau informasi tidak boleh ‘Taqlid’. Hal ini berlaku pula dalam perencanaan suatu bangunan. Seiring berkembangnya zaman, arsitektur bangunan juga akan semakin modern mengikuti kebutuhan terbaru. Tradisi yang bisa terlihat langsung contohnya pada desain masjid jami’. Biasanya desain atap limas menjadi ciri khas masjid jami’ tradisional Indonesia utamanya di Jawa. Masjid Agung Demak atapnya masih berbentuk limas dan bersusun tiga. Atapnya ini sarat akan makna tentang ajaran Islam, yaitu tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Adapula yang memaknainya secara tasawuf, yaitu tentang syariat, tharikat, dan hakikat. Bangunan atap Masjid Agung Jamik Kota Malang juga memiliki ciri khas. Atap masjid hingga hari ini tetap dipertahankan bentuknya sesuai awal masjid didirikan, yaitu berbentuk tajug atau limasan. “Itu joglo Jawanya mas, kan naiknya ke atas, pada Yang Maha Kuasa. Iya ketauhidan itu, *dadi wong sembahyang* (jadi orang shalat) *iku ojok keronu menungso* (jangan karena manusia) *tapi kernono* (tapi karena) *Gusti Allah*”.¹¹⁰

Kata taklid diserap dari kata taqlid dalam bahasa Arab. Menurut bahasa, taqlid -bentuk masdar dari kata qallada yang berarti kalung yang dipakai atau dikalungkan ke leher orang lain, atau seperti binatang yang akan dijadikan dam (denda; biasanya dikenakan pada para jamaah haji yang meninggalkan salah satu pekerjaan wajib haji), di mana lehernya diberi kalung sebagai tanda, atau seperti kambing yang lehernya telah diikat dengan tali atau tambang yang dapat ditarik ke mana saja, tanpa disadari oleh kambing yang bersangkutan. Analisa bahasa ini menunjukkan kepada kita seolah-olah seseorang yang telah bertaqlid kepada seorang mujtahid/imam telah memberi identitas diri dengan sebuah kalung di lehernya dan ia telah mengikat dirinya dengan pendapat mujtahid/imam tersebut.¹¹¹ Taqlid artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang

¹⁰⁹ Quran Kemenag, 380, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

¹¹⁰ Ery Santika Adirasa, “Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, 68-69.

¹¹¹ Abdulah Safe’i, “Redefinisi Ijtihad Dan Taqlid: Upaya Reaktualisasi dan Revitalisasi Perspektif Sosio-Historis”, *Jurnal ‘Adliya*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, 36.

sudah menjadi tradisi secara turun temurun.¹¹² Singkatnya, taklid ialah mengamalkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya. Seorang muslim harus selalu berpikir ke depan dan tidak terjebak pada hal-hal yang sudah menjadi tradisi secara taqlid (*saklek*). Hal ini tertera pada QS. Al Baqarah ayat 170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۖ أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?*¹¹³

Kebalikan taqlid yakni ijtihad. Islam membuka pintu Ijtihad. Ijtihad artinya usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seorang mujtahid (orang yang melakukan ijtihad) untuk mencapai suatu keputusan tentang kasus yang penyelesaian belum tertera dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist. Pintu ‘ijtihad’ yang terbuka lebar dalam Islam ini merupakan suatu teknik pemecahan masalah yang sangat sesuai dengan cara kerja seorang arsitek pada saat ia dihadapkan pada kasus perancangan yang pasti tidak selalu sama namun spesifik, tergantung fungsi, lokasi, dan lain-lain. Arsitek dan Ijtihad merupakan dua hal yang tidak terpisah, melalui pintu ijtihad seorang arsitek mempunyai kebebasan dalam menghasilkan produk yang bagus, cocok, dan kreatif. Ijtihad ini berguna sebagai perangkat arsitek dalam berkreasi dan mengeluarkan inovasi-inovasi desain yang lebih kaya. Pandangan kreatif ini sesuai dengan Al-Quran yang mengajak orang untuk berpikir dan mendukung ijtihad (pembaruan).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara

¹¹² Utami, “Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid (Studi Kasus Pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe’man)”, 4, <https://media.neliti.com>

¹¹³ Quran Kemenag, 26, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. QS. Asy-Syura (42):38.¹¹⁴

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. QS. Ar-Rum (30):21.¹¹⁵

Kata modern berkaitan dengan perkembangan pada masa kini atau tentang tren yang kekinian, dalam hunian yang modern harus memenuhi ciri-ciri arsitektur modern. Arsitektur modern yakni bangunan yang modern dengan material dan teknologi modern. Ciri-ciri arsitektur modern di antaranya.

- a. Desain kreatif, sederhana minimalis dengan sedikit hiasan. Arsitektur ini menganggap bahwa ornamen bukan bagian yang penting dalam desain modern.
- b. Bahan dan material harus mendukung fungsi bangunan secara keseluruhan. Material modern yang digunakan biasanya kaca, beton, dan baja.
- c. Penggunaan warna modern, kekinian, dan simpel. Warna netral biasanya dipilih untuk menambah kesan modern dan elegan pada bangunan.¹¹⁶
- d. Penggunaan teknologi konstruksi modern

Dalam membuat suatu rancangan, arsitek mesti memiliki pemikiran kreatif agar menghasilkan desain yang bagus. Hal ini sejalan dengan nilai keislaman yang mendukung orang untuk berpikir dan melakukan ijtihad (pembaruan) mengikuti perkembangan terbaru.

Di Indonesia, awalnya masjid identik dengan arsitektur daerah tradisional, setelah itu masjid islami modern biasanya identik dengan penggunaan atap kubah seperti pada bagian depan masjid Agung Jamik Kota Malang yang menambah kemegahan visual bagi Masjid, yang terinspirasi dari masjid-masjid Internasional seperti Masjidil Aqsho Yerusalem.

¹¹⁴ Quran Kemenag, 487, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

¹¹⁵ Quran Kemenag, 406, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

¹¹⁶ Nurazizah Pratiwi, Irma Rahayu, Nursyam, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar", *Timpalaja Architecture Student Journals*, Vol. 7, No. 1, 2025, 100, DOI: <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a10>



Gambar 4.5 Masjid Agung Jamik Kota Malang¹¹⁷



Gambar 4.6 Masjidil Aqsho¹¹⁸

Masjid berkubah memberikan kesan bahwa bangunan tersebut cukup besar dan megah. Penggunaan kubah pada masjid sudah berlangsung lama di Indonesia. Selain itu, masjid-masjid yang menjadi peninggalan sejarah peradaban Islam juga menggunakan kubah sebagai salah satu ikon masjid. Beberapa masyarakat berpendapat bahwa masjid yang tidak menggunakan kubah memengaruhi kesakralan dari masjid tersebut. Hal ini menunjukkan kesan bentuk bangunan memengaruhi psikologis individu dalam memaknai dan merasakan kesakralan suatu ruang atau suatu fungsi bangunan. Kubah menjadi identitas masjid di Indonesia. Masyarakat umumnya mengenali bangunan berkubah sebagai bangunan masjid. Banyak masyarakat yang berpendapat bentuk masjid harus berkubah untuk mempertahankan identitas yang telah melekat pada masjid sejak abad ke-8 masehi.¹¹⁹

Sebagian masyarakat lainnya beranggapan bahwa bangunan masjid tidak harus menggunakan kubah dalam transformasi bentuknya. Selama masjid tersebut dapat menghadirkan hakikat masjid sebagai tempat ibadah maka unsur bentuk tidak menjadi suatu pakem yang harus dipenuhi. Hal ini sejalan dengan zaman yang semakin modern. Desain atap masjid islami modern berkembang tidak hanya berbentuk kubah yang satu, bisa banyak kubah, tanpa kubah, atau dengan bentuk lain yang unik. Ada yang berbentuk kotak saja seperti mall dan ada pula yang berbentuk unik. Awal kemunculan bentuk masjid tanpa kubah di Indonesia yaitu pada tahun 1950 yang mana bentuk atap seperti bentuk rumah adat daerah masing-masing. Contoh masjid bentuk kotak atau

¹¹⁷ Ery Santika Adirasa, “Semiotika Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif Teori The Power Of Symbols F.W. Dillistone)”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024, 59.

¹¹⁸ Winda Syifa Sahira, Salah Kaprah tentang Masjid Al Aqsa, Bukan Hanya Berkubah Emas tapi Seluruh Kompleks, diperbarui pada 2 November 2023, diakses pada 8 Maret 2024, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5439589/salah-kaprah-tentang-masjid-al-aqsa-bukan-hanya-berkubah-emas-tapi-seluruh-kompleks?page=3>

¹¹⁹ Andi Hildayanti, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia”, *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, Vol. 16, No. 1, 2022, 19.

kubus yaitu Masjid Al-Irsyad di kawasan perumahan Kota Baru Parahyangan, Padalarang, Bandung, Jawa Barat. Masjid tanpa kubah tersebut dibangun oleh arsitek Ridwan Kamil. Bentuk masjid sekilas hanya seperti kubus besar dan terinspirasi dari bentuk bangunan Ka'bah di Arab Saudi. Menurut sang arsitek, kubah hanya bagian dari identitas budaya, sehingga pada desainnya lebih memilih untuk menampilkan identitas keislaman melalui kalimat syahadat raksasa. Kalimat ini ditampilkan melalui susunan bata pembentuk dinding masjid.



Gambar 4.7 Masjid Al-Irsyad Bandung¹²⁰

Selain itu, ada pusat kajian Islam di Kota Makassar, bangunan Islam modern yang atapnya diadopsi dari bentuk penutup kepala khas Makassar yang disebut patonro¹²¹, ditransformasikan ke dalam bentuk fasad bangunan dengan memadukan antara garis lurus dan lengkungan agar bangunan terlihat lebih menarik dan berbeda dari bangunan lainnya sesuai dengan prinsip bangunan kontemporer yang menarik.



Gambar 4.8 Pusat Kajian Islam di Kota Makassar, Sulawesi Selatan¹²²



Gambar 4.9 Pengolahan Bentuk¹²³

¹²⁰ Andi Hildayanti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia", *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, Vol. 16, No. 1, 2022, 14.

¹²¹ Nurazizah Pratiwi, Irma Rahayu, Nursyam, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar", *Timpalaja Architecture Student Journals*, Vol. 7, No. 1, 2025, 100, DOI: <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a10>

¹²² Nurazizah Pratiwi, Irma Rahayu, Nursyam, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar", *Timpalaja Architecture Student Journals*, Vol. 7, No. 1, 2025, 103, DOI: <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a10>

¹²³ Nurazizah Pratiwi, Irma Rahayu, Nursyam, "Penerapan Pendekatan Arsitektur Kontemporer pada Bangunan Pusat Kajian Islam di Kota Makassar", *Timpalaja Architecture Student Journals*, Vol. 7, No. 1, 2025, 100, DOI: <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a10>

Ada Masjid Al Safar Bandung, yang wujud utama Masjid Al Safar mengadaptasi bentuk topi adat yakni iket Sunda. Arsitek Ridwan Kamil memakai konsep sculpture atau pahatan sehingga wujud masjid terlihat seperti batu besar yang dipahat.



Gambar 4.10 Masjid Al Safar Bandung¹²⁴

Ada masjid yang menerapkan unsur lokalitas budaya pada seperti Masjid Raya Sumatera Barat. Masjid ini sangat kental dengan arsitektur vernakularnya dengan menggunakan atap khas desain Rumah Gadang yang mengaplikasikan empat sudut lancip dan desain bangunan keseluruhan model gonjong.



Gambar 4.11 Masjid Raya Sumatera Barat¹²⁵

Image masjid di Indonesia telah mengalami perkembangan terus-menerus yang dipengaruhi budaya daerah, islamisasi, dan modernisasi. Arsitektur modern menolak tradisi, budaya dan unsur-unsur masa lalu sebagai sumber kebenaran. Akibatnya, pengertian estetika mengalami pergeseran. Yang disebut "indah" tidak lagi berupa olahan yang penuh tempelan ornamen. Visualisasi bangunan mempunyai olahan yang sederhana (simple), bersih (clean) dan jelas (clear), melalui beberapa slogan yaitu "Ornament is crime", "Form Follow Function" atau "Less is More" atau pemakaian beton kasar ekspos ("brutalism") dari Le Corbusier sebagai elemen estetis. Mengandung pengertian penggunaan ornamen pada bangunan sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan fungsionalnya dan semangat jaman.¹²⁶ Struktur bangunan juga dibuat sesuai kebutuhan fungsinya (kejujuran material, struktur dan fungsi). Pandangan modern ini sejalan

¹²⁴ Andi Hildayanti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia", *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, Vol. 16, No. 1, 2022, 14.

¹²⁵ Andi Hildayanti, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia", *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, Vol. 16, No. 1, 2022, 14.

¹²⁶ Utami, "Integrasi Konsep Islami Dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid (Studi Kasus Pada Karya Arsitektur Masjid Achmad Noe'man)", 7, <https://media.neliti.com>

dengan cara pandang Islami yang tidak mubazir (tidak berlebih-lebihan) dan rasional sebab agama Islam ditujukan untuk orang-orang yang berpikir (rasional). Dari kriteria masjid modern tersebut, dipenuhi oleh bangunan masjid baru pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien yang terkenal dengan keunikan bentuk kubah. Ada yang menyebut seperti gedung DPR, bukit teletubbies, dan seperti keong mas. Masjid ini berkiblat masjidil Aqsho Yerusalem, terinspirasi masjid dan bangunan-bangunan di luar negeri, di Mesir, Syria, Eropa, dll.¹²⁷ Kriteria modern lain yang dapat kita temukan yakni jendela kaca yang besar pada masjid ini memberikan pencahayaan alami, banyaknya ventilasi memberikan sirkulasi udara yang baik, bahan kubah beton, bahan lantai marmer, ornamen-ornamen modern, dan fasilitas-fasilitas modern.



Gambar 4.12 Jendela dan Ventilasi Kaca¹²⁸



Gambar 4.13 Hiasan Kayu Di Langit-Langit Ruang Utama¹²⁹



Gambar 4.14 Ornamen Modern Di Pintu Masuk¹³⁰

¹²⁷ Wawancara Nuri, Zainal Anshari, M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press,

¹²⁸ Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹²⁹ Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹³⁰ Observasi, (Jember 23 April 2026)



Gambar 4.15 Kode QR Donasi Masjid¹³¹

B. Faktor yang Melatarbelakangi Integrasi dan Profil Masjid Jami' Al-Baitul Amien

Masjid Jami' Al-Baitul Amien merupakan masjid tertua di Jember, yang dimaksud adalah bangunan masjid lama. Namun, yang terkenal dari Masjid Jami' Al-Baitul Amien adalah bangunan barunya yang berbentuk unik. Karena itulah saya mengambil objek masjid ini yang bernilai historis dan bentuknya yang unik. Lokasi masjid ini yakni berada di pusat kota, tepat di seberang Komplek Gedung Pemerintahan Kabupaten (Pemkab) Jember dan Alun-Alun Jember sebagai simbol kekuasaan pemerintah Belanda.¹³² Alamat masjid ini yakni di Jl. Sultan Agung, Tegal Rejo, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68118. Masjid ini pernah ditetapkan sebagai salah satu masjid terindah di Asia Tenggara karena arsitekturnya,¹³³ kubah-kubah berbentuk setengah lingkaran, yang mana tak jarang orang menyebutnya dengan Masjid keong atau Teletubbies karena berbentuk seperti Gedung DPR MPR RI di Jakarta.¹³⁴

Masjid Jami' Al-Baitul Amien sebenarnya terdapat dua bangunan, yakni bangunan lama dan bangunan baru yang dipisahkan dengan jalan protokol Jember – Surabaya. Bangunan lama adalah masjid kuno peninggalan zaman Belanda. Sampai sekarang tidak diketahui dengan jelas pelopor pembangunan masjid ini dan waktu dimulai pembangunan masjid tersebut.¹³⁵ Ada yang mengatakan bahwa bangunan masjid lama dibangun sejak zaman kolonial Belanda pada tanggal

¹³¹ Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹³² Junaedi Firman Syach, Inilah Sejarah Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember, Ternyata Dibangun Dengan Aksitektur Khas Belanda, Kamis, 1 September 2022, diakses pada 7 Desember 2022, <https://www.laros.id/fakta-menarik/pr-2394342437/inilah-sejarah-masjid-jami-al-baitul-amien-jember-ternyata-dibangun-dengan-aksitektur-khas-belanda>

¹³³ Masjid Jami' Al Baitul Amien | Kabupaten Jember | Heritage - Rumah Ibadah, diakses pada 7 Desember 2022, <https://www.skyscrapercity.com/threads/masjid-jami-al-baitul-amien-kabupaten-jember-heritage-rumah-ibadah.1649983/>

¹³⁴ Masjid Jami' Al-Baitul Amien Desainnya Berbeda dari Masjid di Dunia, diakses pada 14 September 2022, <https://radarjember.jawapos.com/berita-jember/10/04/2022/masjid-jami-al-baitul-amien-desainnya-berbeda-dari-masjid-di-dunia/>

¹³⁵ Mengungkap Sejarah Masjid Jami' Al Baitul Amien di Jember, diakses pada 14 September 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/3534360/mengungkap-sejarah-masjid-jami-al-baitul-amien-di-jember> 22 Mei 2018, 17:04 WIB Diperbarui 22 Mei 2018, 17:04 WIB

19 Desember 1894 dengan luas 2.760 meter persegi di sebelah selatan jalan¹³⁶ dan pernah mengalami renovasi pada tahun 1939 sebelum perang dunia II¹³⁷ dan pada tahun 1973.¹³⁸

Karena masjid sudah tak muat menampung jamaah yang semakin banyak dan melubernya jamaah masjid sampai ke jalan, Bupati saat itu Letnan Kolonel Abdul Hadi berinisiatif memperluas dan membangun masjid yang baru, terletak bersebelahan dengan masjid jami' lama yang terletak di sebelah barat alun-alun kota Jember. Awalnya bangunan lama hendak direnovasi, tapi para sesepuh tidak setuju. Oleh karena itu beliau mempunyai gagasan membangun bangunan masjid baru di sebelahnya dengan membeli tanah dan bangunan sekitar. Ide itu disampaikan saat Khutbah Idul Adha tahun 1972. Letkol Abdul Hadi menjelaskan bahwa perlu dilakukan penggalangan persatuan dan kesatuan, antara unsur Pemerintah dan Ulama. Walaupun Kabupaten tidak mempunyai penyimpanan dana lebih, tapi masyarakat gotong royong demi tercapainya pembangunan masjid. Sebagian besar berasal dari zakat atau shodaqah dari padi sebanyak 2 kwintal per hektar sawah yang dimiliki warga.¹³⁹ Warga yang tidak punya sawah juga menyumbang dana, lewat blangko infaq, ada bantuan dari Menteri Dalam Negeri, Pemerintah Daerah, dan investor.

Kemudian dibentuklah panitia pembentukan masjid baru terdiri dari bupati dan dari pemerintahan, para kyai ulama, dan dihadiri masyarakat membahas rancangan desain masjid baru. Sebelumnya, para kyai sudah keliling dunia mencari inspirasi ke Timur Tengah, Mesir, Syiria, Persia, Eropa. Ada 13 desain masjid. Desain yang dipilih punya arsitektur Jakarta lulusan Amerika Serikat Yaying K. Keser A.I.A. Pak bupati menyukai desain masjid tersebut sebab beliau memang menginginkan desain masjid yang unik berbeda daripada masjid lainnya.¹⁴⁰

Setelah dana pembangunan cukup, tanggal 3 Agustus 1973 mulai dilakukan pengosongan lahan di lokasi proyek masjid baru. Pada tanggal 19 Agustus 1973 diadakan selamatan di tempat proyek, dihadiri oleh Muspida, Wakil Ketua DPRD, Bupati dan pelaksana, kemudian diteruskan

¹³⁶ Junaedi Firman Syach, Inilah Sejarah Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember, Ternyata Dibangun Dengan Aksitektur Khas Belanda, Kamis, 1 September 2022, diakses pada 7 Desember 2022, <https://www.laros.id/fakta-menarik/pr-2394342437/inilah-sejarah-masjid-jami-al-baitul-amien-jember-ternyata-dibangun-dengan-arsitektur-khas-belanda>

¹³⁷ Wiwin Riza Kurnia, Menelaah Sejarah Bangunan Masjid Kuno di Jantung Kota Jember, 21 Desember 2013, Diperbarui 24 Juni 2015, diakses pada 30 November 2022, <https://www.kompasiana.com/wiwinrizakurnia.blogspot.com/5529ac6c6ea8346150552d05/menelaah-sejarah-bangunan-masjid-kuno-di-jantung-kota-jember>

¹³⁸ Masjid Jami' Al Baitul Amien | Kabupaten Jember | Heritage - Rumah Ibadah, diakses pada 7 Desember 2022, <https://www.skyscrapercity.com/threads/masjid-jami-al-baitul-amien-kabupaten-jember-heritage-rumah-ibadah.1649983/>

¹³⁹ H. Saifullah Nuri dan Zainal Anshari, Wawancara (Jember, 23 April 2026), M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, 57.

¹⁴⁰ H. Saifullah Nuri, Wawancara (Jember, 23 April 2026)

dengan pencangkulan pertama pembuatan pondasi yang dilaksanakan berturut-turut oleh almukarrom KH. Achmad Siddiq, Dandim 0824, Wakil Ketua DPRD (KH. Abdul Muchith Muzadi, BA) dan Bupati Kepala Daerah Tk. II Jember, beserta para pelaksana lainnya. Pada tanggal 30 Agustus 1973 dimulai peletakan batu pertama serta pengecoran pertama dilakukan oleh Gubernur Propinsi Jatim (H. Moh. Nur) beserta para ulama di Jember, dilanjutkan pada tanggal 31 Agustus 1973 ditetapkan penentuan arah kiblat.¹⁴¹

Proyek masjid ini terdapat andil dari banyak pihak, dari pemerintah, pejabat, masyarakat, para ulama. Desain masjid juga ada andil para ulama ke luar negeri, maka pada tahun 1976 pembangunan masjid selesai dan dilakukan peresmian masjid dengan dihadiri oleh beberapa pejabat dalam dan luar negeri, serta masyarakat, di antaranya Menteri Dalam Negeri RI. Amir Machmud, Menteri Agama RI KH. Mukti Ali, Duta Besar Syiria, Iran dan Republik Arab Mesir, Kuasa Usaha Negara al Jazair, Negara Saudi Arabia dan Kuasa Usaha Negara Iraq, Prof. Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau KH. Hamka, dari Jakarta, Gubernur Provinsi Jawa Timur.¹⁴²

“Peresmian masjid ditandatangani oleh Menteri Agama RI, Prof. KH. Mukti Ali, bisa dilihat di depan masjid nanda, didatangi pula ulama dari Syiria dan Mesir, Kyai Hamka memimpin salat subuh di bangunan lama dengan membaca qulhu. Prasasti peresmian ditandatangani oleh menteri agama dan menteri dalam negeri, Amir Machmud.”¹⁴³



Gambar 4.16 Prasasti Peresmian Masjid Jami' Al-Baitul Amien

Karena dua bangunan ini terpisahkan dengan jalan, maka dibangunlah jembatan penghubung. Namun saat ini jembatan sudah tidak ada. Pak H. Saifullah Nuri selaku sesepuh masjid dan Bendahara Umum dari awal didirikannya masjid baru hingga tahun ini, beliau menuturkan:

“Dulu orang-orang gak mau salat di masjid baru, maunya di masjid lama. Pemerintah kerjasama dengan investor membangun jembatan penyambung antara masjid lama dan masjid baru. Setelah ada jembatan penghubung ini mulai orang-orang ke masjid baru juga.

¹⁴¹ M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, 49

¹⁴² M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, 79

¹⁴³ H. Saifullah Nuri, Wawancara (Jember, 23 April 2026)

Tapi jembatan kemudian, ya orang pipis menyebabkan korosi, kotor rusak, jadi dibongkar 2022.”¹⁴⁴

Wakil Sekretaris Umum Yayasan Masjid juga menuturkan hal serupa:

“Jembatan ini yang bangun pihak ketiga menghubungi ketua yayasan (pak Israwi) sebagai tali penyambung masjid lama dan masjid baru tahun 1975. Jembatan akhirnya dibongkar karena rusak, kena angin besinya bengkok dikhawatirkan roboh pada bulan April 2022.”¹⁴⁵

Pembongkaran jembatan penyeberangan sepanjang sekitar 10 meter yang menghubungkan bangunan lama Masjid Jami' Al-Baitul Amien dengan bangunan baru Masjid Jami' Al-Baitul Amien, oleh Pemkab Jember karena besinya sudah keropos, jembatan tersebut dinilai sudah tidak layak dan dikhawatirkan akan ambruk menimpa pengendara Jalan Sultan Agung menuju Alun-Alun Kota Jember, kata Bupati Jember Hendy Siswanto, Pembongkaran terlaksana pada Rabu malam 20 April 2022.¹⁴⁶



Gambar 4.17 Jembatan 20 April 2022 ¹⁴⁷



Gambar 4.18 Jembatan 21 April 2022 ¹⁴⁸



Gambar 4.19 Jalan Tanpa Jembatan¹⁴⁹

¹⁴⁴ H. Saifullah Nuri, Wawancara (Jember, 23 April 2026)

¹⁴⁵ Zainal Anshari, Wawancara (Jember, 23 April 2026)

¹⁴⁶ Nur Huda, Wawancara (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁴⁷ Ditegur Kiai dan Pemprov, Bupati Jember Bongkar Jembatan di Masjid Jami Baitul Amin, diakses pada 7 Desember 2022, <https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/ditegur-kiai-dan-pemprov-bupati-jember-bongkar-jembatan-di-masjid-jami-baitul-amin/>

¹⁴⁸ Sri Wahyunik, Tak Terawat dan Rawan Ambruk, Jembatan Penyeberangan di Depan Masjid Jami' Jember Terpaksa Dibongkar, Kamis 21 April 2022, diakses pada 30 November 2022, <https://surabaya.tribunnews.com/2022/04/21/tak-terawat-dan-rawan-ambruk-jembatan-penyeberangan-di-depan-masjid-jami-jember-terpaksa-dibongkar>

¹⁴⁹ Observasi, (Jember 9 Oktober 2022)

Pada masa bupati Hendy ini pula dilakukan pergantian warna cat masjid yang dominan hijau menjadi warna emas. Warna emas ini membuat masjid terlihat lebih megah dan modern. Kasih Fajarini, istri Bupati Hendy Siswanto membiayai secara pribadi pengecatan warna emas masjid, atas nazarnya sembuh dari sakit keras dan dilanjutkan setelah Idul Fitri. “Filosofinya kami berharap Jember ini sudah memasuki zaman keemasan. Ada semangat dan motivasi. Warna emas menjadi warna idola kita, penyemangat kita untuk segera bangkit, bergotong royong, bersama-sama dan bersatu,” kata Hendy. Warna emas sebenarnya juga identik dengan daun tembakau yang dijuluki ‘daun emas’. Jember menghasilkan tembakau, terutama tembakau na oogst yang digunakan untuk membuat cerutu ekspor berkualitas tinggi.¹⁵⁰

Pengecatan masjid mendapatkan dana APBD pada masa bupati pak Abdul Hadi dan bupati pak Soepono. Lalu masa pak Jalal menjabat beliau pakai uang pribadi mendanai pengecatan masjid tiga tahun sekali. Masa bupati Hendy itu didanai warna cat kuning emas yangmana ingin seperti masjid kubah emas. Selain itu pengelolaan masjid sudah diserahkan pada yayasan ketakmiran masjid. Warna masjid ini sebenarnya berganti-ganti. Awalnya masjid berwarna coklat kuning gading, lalu dominan hijau, putih dan kuning emas, kemudian dominan hijau pilihan pengurus masjid, sekarang hijau dan emas. Tiap terlihat usang pengurus masjid akan melakukan pengecatan ulang. Warna emas juga kurang diminati oleh pengurus masjid, dianggap silau, warna hijau lebih diminati karena adem.¹⁵¹ Berikut beberapa foto pergantian warna masjid.



Gambar 4.20 Masjid Al-Baitul Amien Tahun 1973¹⁵²



Gambar 4.21 Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2014¹⁵³

¹⁵⁰ Nur Huda, Wawancara (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁵¹ Saifullah Nuri, Wawancara, (Jember, 20 Mei 2026)

¹⁵² Masjid Jami' Al Baitul Amien Masjid Berdesain Unik Sarat Makna, diakses pada 30 November 2022, <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/744/masjid-jami-al-baitul-amien/>

¹⁵³ Masjid Al-Baitul Amien, diakses pada 24 Mei 2026, https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Baitul_Amien_Mosque



Gambar 4.22 Masjid Jami' Al-Baitul Amien Tahun 2022¹⁵⁴



Gambar 4.23 Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2024¹⁵⁵



Gambar 4.24 Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2025¹⁵⁶



Gambar 4.25 Masjid Al-Baitul Amien Tahun 2026¹⁵⁷

Masjid Jami' Al Baitul Amien bangunan baru disambut baik oleh masyarakat. Selain sebagai sarana ibadah, saat ini masjid juga menjadi pusat kegiatan sosial kemasyarakatan dan salah satu landmark kota Jember.¹⁵⁸ Kemegahan masjid ini ditampilkan di saluran tv-tv nasional seperti RCTI, SCTV, TVRI, makna-makna arsitekturnya juga, ditampilkan di koran, majalah kompas, dan diberitakan di RRI Jember pada program Diagra (Dialog Agama via Radio). Pengelolaan yayasannya juga bagus. Pengurus masjid semua merupakan orang berpendidikan. Berikut struktur organisasi yayasan masjid.

¹⁵⁴ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁵⁵ Rulphi Alimudin Pratama S, Mirip Gedung MPR/DPR, Ini Fakta Menarik Masjid Al Baitul Amien Jember, Artikel Rumah, diakses pada 24 Mei 2026, <https://artikel.rumah123.com/fakta-masjid-al-baitul-amien>

¹⁵⁶ Mila Zhely Nurul Hidayah, Berdiri Sejak Zaman Belanda, Masjid Baitul Amien Jember Punya Arsitektur Unik dan Sarat Makna, Dulu Dibangun dari Botol dan Gabah Sumbangan Warga, Sketsa Nusantara, diakses pada 24 Mei 2026,

<https://www.sketsanusantara.id/jelajah/1031197968/berdiri-sejak-zaman-belanda-masjid-baitul-amien-jember-punya-arsitektur-unik-dan-sarat-makna-dulu-dibangun-dari-botol-dan-gabah-sumbangan-warga?page=2>

¹⁵⁷ Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹⁵⁸ Tim Pendataan Cagar Budaya Kabupaten Jember, Laporan Kegiatan Pendataan Bangunan Heritage Kabupaten Jember 2023, Disparbud Jember, h. 19.



Gambar 4.26 Sruktur Organisasi Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien¹⁵⁹



Gambar 4.27 Sruktur Organisasi Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Lengkap¹⁶⁰

Masjid Jami' Al Baitul Amien berniat menyebarkan ajaran Islam di Jember dengan menerima modernisme sesuai dengan visi misinya. Visi : Tercetaknya kader Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah yang Shalih, yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi, serta bermanfa'at bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Misi : Memakmurkan masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, pendidikan, Al-Akhlaq Al-Karimah, bakti sosial, serta cinta tanah air, berdasarkan paham Ahlus-Sunnah Al Jama'ah. Motto : Istiqomah dalam Ibadah dan Berkhidmah.



Gambar 4.28 Visi Misi Masjid Jami' Al-Baitul Amien¹⁶¹

Dalam mewujudkan visi misi tersebut, terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang masih berlangsung hingga kini. Salat wajib 5 waktu, tiap magrib ada zikir ratibul hadad, kuliah subuh,

¹⁵⁹ Al Baitul Amien, diakses pada 24 Mei 2026

¹⁶⁰ Observasi, (Jember, 20 Mei 2026)

¹⁶¹ Observasi, (Jember, 20 Mei 2026)

kuliah aswaja, takhassus (kelas mengaji menggunakan metode tilawati) para orang dewasa terdiri dari walimurid, karyawan, perawat mengaji di sini bisa belajar mulai dari 0, ngaji malam jumat pahing dengan KH Fikri, salawat padang bulan dengan KH Nasihid pada tanggal 15 H saat bulan penuh di halaman masjid, salat dhuha anak-anak TK, mengaji, TPQ, qiyamul lail, peringatan hari besar Islam seperti Romadhon Mubarak, Idul Adha, Idul Fitri, apel pagi seluruh karyawan dan mengaji. Bahkan, saat Idul Fitri jamaah penuh hingga bangunan masjid lama yang berfungsi sebagai sekolah dibuka untuk salat.¹⁶²

Pada daerah bangunan lama juga terdapat ruang sekretariat. Bidang ini mempunyai tugas pokok untuk menunjang seluruh kegiatan Yayasan dalam bentuk pengelolaan tugas-tugas teknis kemasjidan sehari-hari, meliputi pelayanan administrasi, perlengkapan, kebersihan, keamanan, pelayanan ibadah, pengelolaan Sumber Daya Manusia (karyawan masjid) dan melaksanakan tugas-tugas teknis Yayasan lainnya.¹⁶³

Terdapat sekolah-sekolah di bawah naungan masjid antara lain.

- 1) Taman Penitipan Anak (TPA) di bawah kordinasi PAUD al-Baitul Amien Jember



Gambar 4.29 TPA Al-Baitul Amien¹⁶⁴

- 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) al-Baitul Amien
- 3) TK al-Baitul Amien
- 4) SD 1 Full Day School al-Baitul Amien



Gambar 4.30 SD I Full Day School Al-Baitul Amien¹⁶⁵

- 5) SD 2 Full Day School al-Baitul Amien
- 6) SMP Full Day School al-Baitul Amien
- 7) TPQ al-Baitul Amien

¹⁶² M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, h. 118-119, Nuri, Zainal Anshari, Jarot, dan Ahmad Baihaqi, Wawancara (Jember, 23 April 2026); Jarot dan Solehuddin Sirat, Wawancara (Jember, 20 Mei 2026)

¹⁶³ M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, h. 105.

¹⁶⁴ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁶⁵ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

8) Madrasah Diniyah al-Baitul Amien

Guru dan pimpinan di sekolah-sekolah ini dipilih oleh yayasan masjid dengan syarat wajib bisa mengaji, baik guru agama maupun pelajaran umum. Pada siswa di sekolah-sekolah ini diberikan beasiswa pada yang membutuhkan dengan menyetorkan hafalan surat pendek. Bantuan diberikan lewat AZKA masjid ini.



Gambar 4.31 Mobil AZKA Masjid Jami' Al-Baitul Amien¹⁶⁶

Bantuan diberikan kepada kaum fakir miskin, yatim piatu, dhuafa, janda, dan duda. Azka merupakan ujung tombak masjid dalam rangka membantu masyarakat muslim yang minus secara ekonomi, dengan cara menyalurkan bantuan makanan, minuman dan kebutuhan rumah tangga. Azka juga memiliki garapan menyantuni anak yatim yang memiliki kemampuan dan berupaya belajar di madrasah/ sekolah formal. Azka selama ini telah menyalurkan beasiswa kepada anak-anak sekolah, setidaknya 30 lembaga pendidikan di Jember yaitu:

1. MT's Ar Royyan Mumbulsari Jember
2. SDN Jember Lor Jember
3. SDN Jember Kidul Jember
4. SDN 1 Patrang Jember
5. SDN 1 Sempusari Jember
6. MI AL-Hidayah Jember
7. SMA al-Hidayah Jember
8. MTs Kholid Bin Walid Dukuh Mencek Jember
9. SMP Ainul Yakin Ajung Jember
10. SMP satu atap Sumber Kalong Kalisat Jember
11. SMPN Rambipuji Jember
12. MAN 2 Jember
13. SMPN 7 Jember
14. MAN 1 Jember
15. SMPN 1 Jember

¹⁶⁶ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

16. SDN 1 Lampejih Jember
17. SMK Trunojoyo Jember
18. SMP al-Baitul Amien Jember
19. SMK Mandala Jember
20. MI Unggulan Nurul Islam (NURIS) Jember
21. MTs Unggulan Nurul Islam (NURIS) Jember
22. MA Unggulan Nurul Islam (NURIS) Jember
23. SMA Unggulan Nurul Islam (NURIS) Jember
24. SMK Nurul Islam (NURIS) Jember
25. MIMA Condro Jember
26. SDN Jenggawah Jember
27. TPQ al Baitul Amien Jember
28. SMPN 11 Jember.
29. MTSN 1 Jember
30. SMKN 5 Jember

Masjid Jami' Al Baitul Amien mempunyai banyak prestasi. Terdapat banyak piala dan penghargaan dipajang di ruang sekretariat masjid.



Gambar 4.32 Piala Masjid Jami' Al-Baitul Amien¹⁶⁷



Gambar 4.33 Piagam Penghargaan Masjid Agung Al-Baitul Amien Terbaik III AmPeRa 2024¹⁶⁸

¹⁶⁷ Observasi, (Jember, 20 Mei 2026)

¹⁶⁸ Observasi, (Jember, 23 April 2026)



Gambar 4.34 Piagam Penghargaan Pengurus Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Di Bawah Naungan Sholawat Jalur Langit 2375¹⁶⁹



Gambar 4.35 Piagam Penghargaan Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Sahabat Utama PMI¹⁷⁰

Masjid Al-Baitul Amien bangunan baru merupakan perluasan dari bangunan masjid lama. Masjid ini bertujuan memenuhi kebutuhan daya tampung jamaah yang semakin meningkat. Arsitektur bangunan baru ini dipilih yang lebih modern dan fungsional mengikuti perkembangan zaman. Digunakan bahan-bahan terbaik, seperti beton untuk memberikan kekuatan dan stabilitas yang lebih baik pada bangunan. Marmer Carara dari Italia digunakan sebagai lantai tempat sembahyang memberikan kenyamanan terbaik dan ukurannya yang besar memberikan estetika modern. Terlepas dari kualitas marmer Tulungagung yang baik, tidak ada yang berukuran besar (120x60 cm seukuran sajadah). Marmer Carara dikirim langsung dari Italia dengan jenis Bianco Carra “C” yang sudah dipotong dan berukuran 60x120x2 cm dalam keadaan sudah dipoles, dibeli dengan harga US \$ 55.455,00 dan menerima pembebasan bea masuk/pajak pertambahan nilai dari Menteri Perdagangan RI (Keputusan Menteri Keuangan No. 1444/MK/III/12/1975 tgl. 15 Desember 1975, sedangkan rang tempat shalat lain memakai tegel teraso dengan nat kuning).¹⁷¹ “Lantainya marmer Carara ini makanya dingin meskipun di luar lagi panas-panasnya, orang akan kembali ke masjid ini karena nyaman. Fasilitas setiap tahun selalu kami usahakan berikan yang terbaik.”¹⁷² PT. Super Bata Cibitung yang berlokasi di Bekasi Jawa Barat, memproduksi batu bata

¹⁶⁹ Observasi, (Jember, 23 April 2026)

¹⁷⁰ Observasi, (Jember, 23 April 2026)

¹⁷¹ H. Saifullah Nuri, Wawancara (Jember, 23 April 2026 dan 20 Mei 2026), M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, h. 44 .

¹⁷² Jarod, Wawancara (Jember, 20 Mei 2026)

berongga dari keramik yang diolah dengan mesin untuk membuat trap lingkaran di halaman ini. Bahan ini digunakan karena bahannya yang kuat (tidak mudah pecah) dan warnanya awet.¹⁷³

Fasilitas masjid juga modern dan cukup lengkap. Berikut beberapa dokumentasi foto.



Gambar 4.36 Menara¹⁷⁴



Gambar 4.37 Tempat Cuci Tangan¹⁷⁵



Gambar 4.38 Tempat Sandal/Sepatu¹⁷⁶



Gambar 4.39 Tempat Sampah¹⁷⁷

¹⁷³ M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, h. 44.

¹⁷⁴ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁷⁵ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁷⁶ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁷⁷ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)



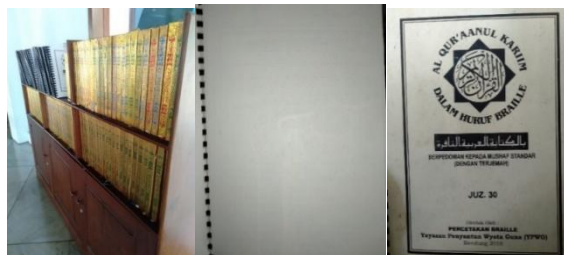
Gambar 4.40 Pintu masuk¹⁷⁸



Gambar 4.41 Rak Al-Quran¹⁷⁹



Gambar 4.42 Buku Presensi Muallim¹⁸⁰



Gambar 4.43 Al-Quran¹⁸¹



Gambar 4.44 Jam Kuno Ada 5 Buah¹⁸²

¹⁷⁸ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁷⁹ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸⁰ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸¹ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸² Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)



Gambar 4.45 Jam Digital¹⁸³



Gambar 4.46 Kipas Angin¹⁸⁴



Gambar 4.47 AC¹⁸⁵



Gambar 4.48 Satir¹⁸⁶

¹⁸³ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸⁴ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸⁵ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸⁶ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)



Gambar 4.49 Tangga¹⁸⁷



Gambar 4.50 Alat Kebersihan¹⁸⁸



Gambar 4.51 CCTV¹⁸⁹



Gambar 4.52 Kamar Mandi¹⁹⁰

¹⁸⁷ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸⁸ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁸⁹ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁹⁰ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)



Gambar 4.53 Tempat Wudhu¹⁹¹



Gambar 4.54 Cermin Dan Tempat Mukena¹⁹²



Gambar 4.55 Tempat Charger HP¹⁹³



Gambar 4.56 Sound¹⁹⁴

¹⁹¹ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

¹⁹² Observasi, (Jember, 20 Mei 2026)

¹⁹³ Observasi, (Jember, 20 Mei 2026)

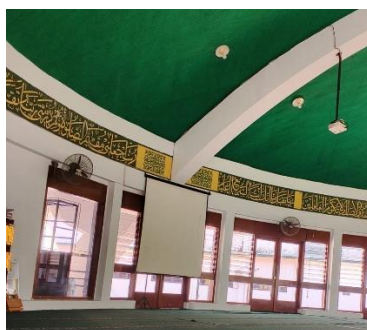
¹⁹⁴ Observasi, (Jember 23 April 2026)



Gambar 4.57 Dispenser dan Kulkas¹⁹⁵



Gambar 4.58 Kursi Untuk Salat¹⁹⁶



Gambar 4.59 Layar Proyektor¹⁹⁷

C. Hasil Penelitian Simbol

1. Makna Simbol pada Arsitektur Masjid

Penulis akan membahas temuan lapangan tentang makna simbol dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember pada bagian ini. Simbol arsitektur yang dibahas yakni bagian masjid yang terlihat modern Islami sebagai ciri khas dari Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember bangunan baru.

a. Makna Simbol pada Bentuk Kubah Bulat

Bentuk bulat (segmen bola) yang menunjukkan kebutuhan manusia secara keseluruhan tanpa dibatasi oleh sudut tertentu akhirnya diterapkan pada bentuk kubah masjid, yang terdiri dari segmen bola yang saling bertumpu satu sama lain, menunjukkan hubungan antara kebutuhan

¹⁹⁵ Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹⁹⁶ Observasi, (Jember 23 April 2026)

¹⁹⁷ Observasi, (Jember 23 April 2026)

manusia satu sama lain. Bentuk bundar telah mempengaruhi agama dan tradisi sejak dibangunnya Qubah as Sakhras di Masjid Aqsho Yerusalem. Bentuk ini diperoleh dari hasil para ulama pencarian inspirasi ke luar negeri.¹⁹⁸ Kubah ini menyambung sebagai atap dan dinding masjid.



Gambar 4.60 Kubah Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember¹⁹⁹

b. Makna Simbol pada Jumlah Kubah

Jumlah kubah yang tujuh memiliki filosofinya sendiri. Angka tujuh menunjukkan kemantapan. Kita tahu bahwa Allah SWT membuat tujuh langit dan tujuh bumi. Selain itu, ada tujuh hari dalam seminggu. Di antara kita, kita sering mendengar bacaan "bismillah" tujuh kali atau "Qul huwallah" tujuh kali, dan sebagainya, yang menunjukkan kemantapan.²⁰⁰ Terdiri dari tujuh kubah, lima adalah kubah utama, dan dua adalah kubah kecil yang digunakan untuk kamar mandi dan tempat wudhu. Jumlah lima ini berarti salat wajib lima waktu sehari.²⁰¹

c. Makna Simbol pada Jumlah Tiang Penyangga

Tiang penyangga pada ruang utama berjumlah 17 buah. Untuk umat Islam, 17 tiang penyangga lantai dua kubah utama berfungsi sebagai pengingat angka keramat bangsa Indonesia, yang telah memperoleh kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, atau Nuzulul Qur'an, yang diperingati setiap tahunnya, dan peringatan bahwa setiap hari kita harus melakukan 17 rakaat shalat wajib.



Gambar 4.61 Tiang-Tiang Penyangga²⁰²

¹⁹⁸M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, h. 41; H. Saifullah Nuri dan Zainal Anshari, Wawancara, (Jember, 23 April 2026)

¹⁹⁹ Observasi, (Jember, 20 Mei 2026)

²⁰⁰ M. Ichsan & Z. Anshari, (2017), *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press, h. 42; H. Saifullah Nuri dan Zainal Anshari, Wawancara, (Jember, 23 April 2026)

²⁰¹ Zainal Anshari, Wawancara, (Jember, 23 April 2026)

²⁰² Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

d. Makna Simbol pada Mihrab Dan Mimbar



Gambar 4.62 Mihrab dan Mimbar²⁰³

Lalu, mihrab dan mimbar, tempat seni Islam, terutama seni bangunan masjid, dimulai. Berbagai seni bangunan Islam yang tidak pasti berasal dari mihrab dan mimbar, tempat Imam dan Khotib berkumpul. Bangunan mihrab akan berhubungan dengan mimbar, yang terdiri dari tiga lengkungan yang menunjukkan tiga jenis agama: Iman, Islam, dan Ihsan. Pada lengkungan mihrab, al Mukarom KH. Achmad Shiddiq (alm) memfatwakan penulisan ayat Al Qur'an surat Thaha ayat 14 :

اِنِّى اَنَا اللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا فَاعْبُدْنِى ۚ وَاقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِى

*"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku"*²⁰⁴

Sedang Sdr. Faiz dari Bangil membuat lafadz Allah jalla jalaluhu (Tuhan Maha Besar) dan lafadz Muhammad Rasulullah di mihrab kanan dan kirinya dengan ragam bentuk seni kaligrafi. Adapun di sekeliling ruangan kubah utama dituliskan Surat An Nur keseluruhan. Penampilan seni kaligrafi semua itu tadi merupakan petunjuk bagi muslim yang melihatnya.

Zainal Anshari selaku Wakil Sekretaris Utama Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien menuturkan, "Mihrab dan mimbar menunjukkan seni Islam. Mihrab itu tempat imam salat. Mimbar itu tempat khotib berkhotbah. Ada juga kaligrafi di sana. Pada lengkungan mihrab QS At Thaha ayat 14 untuk mengingat Allah sebagaimana fatwa dari KH. Achmad Shiddiq (alm). Pada kanan kiri mihrab terdapat kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad oleh Sdr. Faiz dari Bangil. Di sekeliling ruangan kubah utama dituliskan Surat An Nur sepenuhnya oleh kyai An Nuqayah KH. Waris dulu mahasiswa Jember."²⁰⁵

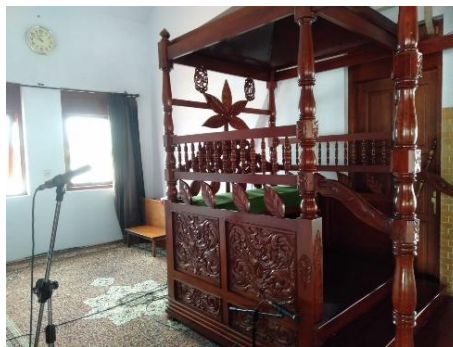
²⁰³ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

²⁰⁴ Quran Kemenag, 313, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

²⁰⁵ Zainal Anshari, Wawancara, (Jember 23 April 2026)



Gambar 4.63 Lengkungan Sekeliling Ruang Utama²⁰⁶



Gambar 4.64 Mimbar²⁰⁷

Mimbar ini merupakan hadiah dari PTP Tembakau Jember. Ukirannya berjenis modern.²⁰⁸ Berisi gambar daun tembakau yang memberikasikan kesan simpel dan Jember memasuki masa keemasan sebagaimana tembakau/cerutu disebut daun emas.

²⁰⁶ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

²⁰⁷ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

²⁰⁸ H. Saifullah Nuri dan Zainal Anshari, Wawancara, (Jember 23 April 2026)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Makna Simbol Masjid dengan Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce

Jika menilik pada relasi triadik semiotika Charles Sanders Peirce, untuk mengidentifikasi dari makna simbol pada bentuk kubah, jumlah kubah, jumlah tiang penyangga, mihrab dan mimbar Masjid Jami' Al Baitul Amien, obyek-obyek tersebut memenuhi syarat-syarat simbol yang dikemukakan oleh Peirce. Tiap simbol bisa mengandung satu tanda hingga tiga tanda yang dapat dimaknai sesuai pengamatan.

1. Analisis Triadik Peirce pada Bentuk Kubah



Gambar 5.1 Bentuk Kubah²⁰⁹

Kubah Masjid Jami' Al Baitul Amien berbentuk bulat, setengah bola, bola-bola menyambung satu sama lain dan menyambung dengan dinding bangunan.

Tabel 5.1 Analisis Triadik pada Bentuk Kubah

Representamen	Objek	Interpretan
- Qualisign (berdasarkan pada sifat) : kubah berbentuk setengah bola berbahan beton menunjukkan bahwa ini adalah bangunan masjid yang besar, megah, dan modern. - Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian) : bentuk	Indeks (berdasarkan sebab akibat apa yang diwakilinya/bukti) : bentuk setengah bola menyambung bukti keunikan gaya arsitektur modern dan bukti bahwa arsiteknya bukan orang lokal.	- Rhema (kemungkinan) : kubah bentuk bulat bermakna adanya rongga atau bangun ruang pada atap masjid. - Decisign (fakta) : kubah merupakan penanda bahwa bangunan ini adalah masjid tempat ibadah orang Islam.

²⁰⁹ (Jember, 20 Mei 2026)

setengah bola adalah bentuk yang unik pembeda utama bangunan masjid ini dengan masjid lain.	• Argumen : Segmen-segmen bola yang saling bertumpu satu dengan yang lain ini simbol saling berkaitannya kebutuhan manusia dengan yang lain.
--	--

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa bentuk kubah berfungsi sebagai representamen yang mana kata “kubah” bentuknya dapat diamati secara langsung oleh masyarakat. Bentuk fisik kubah merujuk pada objek berupa bentuk geometris yang sederhana yaitu setengah bola, penggunaan beton bertulang untuk mendapat kekuatan yang maksimal pertanda keberanian meninggalkan bentuk tradisional menunjukkan karakteristik modernisme arsitektur yang menekankan rasionalitas desain dan inovasi teknologi. Dengan demikian, kubah Masjid Jami' Al Baitul Amien tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga menjadi simbol modernitas dalam arsitektur Islam. Makna simbol dari bentuk kubah setengah bola yang saling menyambung (interpretan) yakni konsep keterhubungan dan ketergantungan manusia dalam kehidupan sosial. Masjid dimaknai sebagai simbol persatuan, kebersamaan, dan solidaritas umat Islam. Intinya menghasilkan interpretan berupa pemahaman bahwa umat Islam harus hidup dalam kebersamaan dan saling membantu satu sama lain. Makna ini didapatkan peneliti berdasarkan penalarannya berpegang pada penjelasan dari para informan dan buku rujukan utama “Sejarah masjid Jami al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya” karya H. Moch. Ichsan, BA dan Zainal Anshari. Pemaknaan ini berasal dari hasil konvensi atau kesepakatan warga masjid sejak berdirinya masjid. Hal ini sejalan dengan pemaknaan simbol berkaitan dengan hubungan representamen, objek berdasarkan pengamatan, konvensi (kesepakatan), dan hubungan subjektif.

2. Analisis Triadik Peirce pada Jumlah Kubah



Gambar 5.2 Susunan Kubah²¹⁰

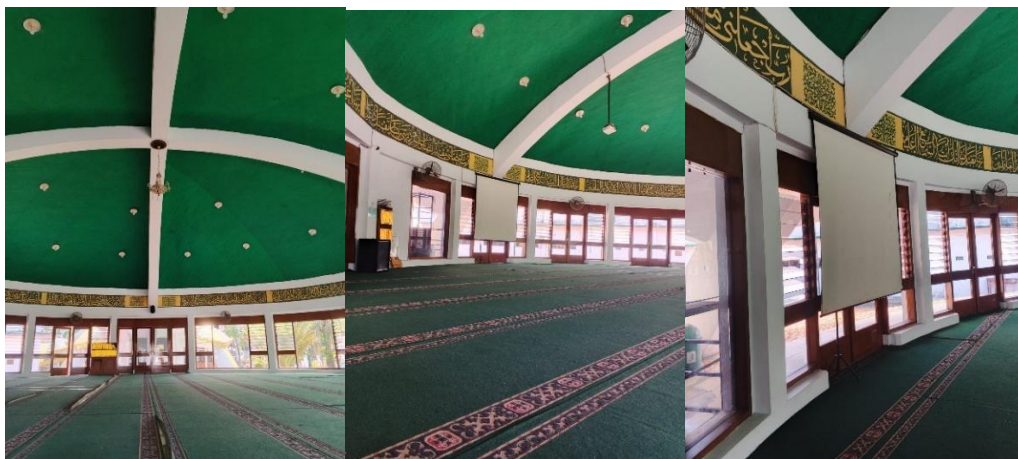
²¹⁰ Menakjubkan ! 5 Masjid Terindah Di Jawa Timur, diakses pada 26 Mei 2026, <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-terindah-di-jawa-timur/>

Tabel 5.2 Analisis Triadik pada Jumlah Kubah

Representamen	Objek	Interpretan
Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : kubah berjumlah tujuh terdiri dari lima kubah besar sebagai kubah utama dan dua kubah kecil	Simbol (konvensi) : jumlah tujuh adalah simbol kemantapan dan jumlah lima adalah simbol salat wajib lima waktu	.Argumen : Kubah berjumlah 7 merupakan simbol 7 langit dan 7 bumi, 7 hari dalam seminggu, bacaan bismillah 7 kali, atau Qul huwallah 7 kali. Tujuh kubah mengingatkan jamaah memahami angka tujuh sebagai simbol keteraturan ciptaan Allah. Lima kubah mengingatkan jamaah pada kewajiban melaksanakan salat wajib lima waktu sehari.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa jumlah kubah dapat diamati panca indra sehingga menjadi representamen. Fisik kubah yang tujuh (lima besar dan dua kecil) disebut objek sebab menjadi simbol kemantapan dan simbol salat sehingga menghasilkan argumen sebagai interpretan. Jumlah kubah yang 7 menunjukkan simbol dari kemantapan. Kubah berjumlah 7 merupakan simbol 7 langit dan 7 bumi, 7 hari dalam seminggu, bacaan bismillah 7 kali, atau Qul huwallah 7 kali. Tujuh kubah ini terdiri dari lima kubah besar, kubah utama yang digunakan untuk salat. Lima kubah besar merupakan simbol salat wajib lima waktu sehari. Sedangkan dua kubah kecil berfungsi sebagai kamar mandi dan tempat wudhu. Makna ini didapatkan peneliti berdasarkan penalarannya berpegang pada penjelasan dari para informan dan buku rujukan utama “Sejarah masjid Jami al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya” karya H. Moch. Ichsan, BA dan Zainal Anshari. Pemaknaan ini berasal dari hasil konvensi atau kesepakatan warga masjid sejak berdirinya masjid. Hal ini sejalan dengan pemaknaan simbol berkaitan dengan hubungan representamen, objek berdasarkan pengamatan, konvensi (kesepakatan), dan hubungan subjektif. Pembahasan ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan simbolik yang membantu jamaah memahami dan mengingat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Triadik Peirce pada Kaligrafi di Sekeliling Ruangan Kubah Utama



Gambar 5.3 Kaligrafi di Sekeliling Ruangan Kubah Utama²¹¹

Tabel 5.3 Analisis Triadik Peirce pada Kaligrafi di Sekeliling Ruangan Kubah Utama

Representamen	Objek	Interpretan
Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : Kaligrafi bertuliskan QS. An Nur.	- Indeks : Kaligrafi berjenis tsuluts, cirinya banyak lengkungan memberi kesan elegan, huruf bertumpuk, sulit dibaca oleh orang awam, biasanya untuk dinding kubah masjid, jenis kaligrafi ini bisa digunakan pada seni kuno dan modern. - Simbol : Kaligrafi pada mihrab bertuliskan QS. An Nur keseluruhan yang mengandung pedoman hidup bermasyarakat dan rumah tangga menggunakan warna emas dan latar belakang hijau memberi kesan perpaduan islam kuno dan modern.	.Argumen : Kaligrafi QS. An Nur menjadi pengingat baik dalam hubungan sosial manusia.

²¹¹ Observasi, (Jember, 23 April 2026)

Kaligrafi di Sekeliling Ruangan Kubah Utama cukup menarik perhatian. Kaligrafi ini bertuliskan surat An Nur sepenuhnya. Jenis kaligrafinya berbeda dengan kaligrafi pada mihrab. Yakni kaligrafi tsuluts yang bisa digunakan pada seni kuno dan modern. Ayat tersebut berisi pedoman tuntunan dalam hubungan sosial bermasyarakat dan berumahtangga dan diletakkan di sekeliling ruangan kubah utama yang digunakan untuk salat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan spiritual (*hablum minallah*) dan hubungan sosial (*hablum minannas*) sama pentingnya dalam kehidupan. Pemaknaan kaligrafi ini dianalisis menggunakan teori triadik Peirce, dengan pertimbangan dari pemikiran peneliti dan sumber tentang makna ayat Al-Quran dan sumber tentang kaligrafi.

4. Analisis Triadik Peirce pada Tiang Penyangga



Gambar 5.4 Tiang Penyangga²¹²

Tabel 5.4 Analisis Triadik pada Tiang Penyangga

Representamen	Objek	Interpretan
- Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : ada tujuh belas tiang penyangga di ruang utama dan ada yang dihubungkan jam digital di tengahnya. - Legisign (peraturan) : jumlah tujuh belas	Simbol (konvensi) : jumlah tujuh belas adalah simbol kemerdekaan yaitu tanggal 17 Agustus 1945, simbol Nuzulul Qur'an pada tanggal 17 Ramadhan, dan simbol kewajiban melaksanakan 17 rakaat dalam shalat wajib di setiap harinya.	- Rhema : tiang vertikal menunjukkan hubungan lurus atas bawah pada Tuhan, bahan kayu sebagai karya seni yang megah dan modern. - Decisign : tiang bukan hanya sebagai hiasan tapi untuk menopang kubah agar bangunan tidak roboh. - Argumen (makna filosofis) : Tiang penyangga berjumlah tujuh belas

²¹² Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

mengandung makna filosofi bagi bangsa Indonesia dan umat Islam.		mengingatnkan pentingnya nilai kebangsaan dan nasionalisme yaitu sejarah kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan pentingnya agama dengan membaca mengamalkan Al-Quran yang diturunkan pada 17 Ramadhaan, salah satunya dengan menjaga salat lima waktu yang berjumlah 17 rakaat.
--	--	--

Pada bagian tiang penyangga di kubah utama berjumlah 17 buah. Tujuh belas adalah angka keramat untuk Indonesia, yang telah memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, atau Nuzulul Qur'an yang diperingati setiap tahun pada tanggal 17 Ramadhan, dan peringatan adanya kewajiban melaksanakan 17 rakaat dalam shalat wajib di setiap harinya.

Perspektif semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa angka tujuh belas pada tiang masjid berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada dua objek sekaligus, yaitu Islam (pedomannya Al-Qur'an dan kewajiban salat) dan sejarah kemerdekaan Indonesia. Proses interpretasi yang dilakukan jamaah menghasilkan pemahaman bahwa kehidupan seorang Muslim tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal kepada Allah SWT, tetapi juga hubungan horizontal dengan bangsa dan negara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa simbolisasi yang terdapat pada arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien memiliki dimensi makna yang kompleks. Simbol tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran kebangsaan. Kondisi ini sejalan dengan karakter Islam Indonesia yang berkembang melalui proses dialog antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial masyarakat.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid dapat berfungsi sebagai media pendidikan simbolik. Melalui elemen-elemen bangunan yang tampak sederhana, masyarakat

diajak memahami pentingnya keseimbangan antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Dengan demikian, keberadaan tujuh belas tiang menjadi representasi integrasi antara religiusitas dan nasionalisme yang diwujudkan dalam bentuk arsitektural.

Peneliti mengambil makna ini berdasar paparan dari para informan dan buku rujukan utama “Sejarah masjid Jami al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya” karya H. Moch. Ichsan, BA dan Zainal Anshari. Pemaknaan ini berasal dari hasil konvensi atau kesepakatan warga masjid sejak berdirinya masjid. Hal ini sejalan dengan pemaknaan simbol berkaitan dengan hubungan representamen, objek terbentuk karena adanya konvensi (kesepakatan) dan hubungan subjektif.

5. Analisis Triadik Peirce pada Mihrab



Gambar 5.5 Mihrab²¹³

Tabel 5.5 Analisis Triadik Peirce pada Mihrab

Representamen	Objek	Interpretan
Qualisign (berdasarkan pada sifat) : mihrab berwarna merah, kuning, emas, hijau, putih, coklat, perpaduan warna yang menunjukkan keberanian, kecerahan, kemakmuran, islam ketenangan, kesucian, kelokalan, dan kemodernan berpadu pada satu tempat mewujudkan persatuan dalam perbedaan, seperti semboyan bangsa Indonesia bhinneka tunggal ika.	- Ikon (kemiripan) : Mihrab masjid berfungsi sebagai tempat imam memimpin shalat seperti mempresentasikan tempat Rasulullah memimpin jamaah. - Simbol (konvensi) : penunjuk arah kiblat	.Rhema : lengkung, kaligrafi, merupakan keindahan seni arsitektur Islam. - Decisign : tempat imam - Argumen : Kesatuan spiritual dan kepatuhan umat Islam

²¹³ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

Legisign (peraturan) : diakui untuk tempat imam dan arah salat		terhadap ajaran agama.
--	--	------------------------

Pada tabel analisis triadik tersebut, peneliti memaknai simbol pada mihrab Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember secara umum. Peneliti melihat kata mihrab sebagai representamen yang dapat dikaitkan objeknya yakni visual mihrab tersebut. Selanjutnya menginterpretasikan makna dari simbol tersebut. Interpretasi makna simbol tersebut mencoba dihubungkan dengan dengan hasil wawancara dari narasumber yang berupa objek dan buku rujukan utama "Sejarah masjid Jami al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya" karya H. Moch. Ichsan, BA dan Zainal Anshari. Pemaknaan ini berasal dari hasil konvensi.

6. Analisis Triadik Peirce pada Lengkungan Mihrab



Gambar 5.6 Lengkungan Mihrab²¹⁴

Tabel 5.6 Analisis Triadik Peirce pada Lengkungan Mihrab

Representamen	Objek	Interpretan
Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : tempat lengkungan menunjukkan arah salat, dua lengkungan kanan kiri berpagar bertuliskan Allah dan Muhammad yang sejajar dan lengkungan tengah berlubang ke depan untuk tempat imam salat.	Indeks : Tiga buah lengkungan pada mihrab menunjukkan arah yang benar untuk menghadap dalam salat.	Argumen : tiga lengkungan ibarat simbol trionya agama yaitu Iman, Islam dan Ihsan.

Analisis semiotika menunjukkan bahwa tiga lengkungan tersebut termasuk kategori simbol karena hubungan antara bentuk fisik dan maknanya lahir melalui interpretasi keagamaan

²¹⁴ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

yang berkembang dalam masyarakat. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui pemahaman kolektif umat Islam terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan yaitu pentingnya keseimbangan antara akidah, ibadah, dan akhlak. Pemahaman ini didapatkan dari pemikiran penulis yang dikaitkan dengan paparan narasumber dan buku rujukan utama “Sejarah masjid Jami al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya” karya H. Moch. Ichsan, BA dan Zainal Anshari. Pemaknaan ini berasal dari hasil konvensi.

7. Analisis Triadik Peirce pada Kaligrafi Mihrab



Gambar 5.7 Kaligrafi Mihrab²¹⁵

Tabel 5.7 Analisis Triadik Peirce pada Kaligrafi Mihrab

Representamen	Objek	Interpretan
Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : Kaligrafi bertuliskan QS. Thaha ayat 14	- Indeks : Kaligrafi berjenis kufi, bentuk hurufnya geometris bersudut 90 di ujungnya, kaku, memberi kesan minimalis, sering digunakan untuk ornamen modern, begitu pula tulisan lafadz Allah jalla jalaluhu (Tuhan Maha Besar) dan lafadz Muhammad Rasulullah di mihrab kanan dan kirinya juga berjenis kufi. - Simbol : Kaligrafi pada mihrab bertuliskan QS. Thaha ayat 14 simbol perintah salat.	.Argumen : Kaligrafi QS. Thaha ayat 14 memiliki makna sebagai simbol pengingat pada Allah Tuhan kita dengan melaksanakan salat.

²¹⁵ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

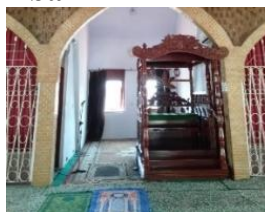
Kaligrafi yang terdapat pada bagian mihrab juga menjadi unsur penting dalam pembentukan makna simbolik bangunan. Kaligrafi tersebut yakni QS. Thaha ayat 14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ۚ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat-Ku"*²¹⁶

Ayat tersebut ditempatkan pada area yang mudah dilihat jamaah sehingga berfungsi sebagai pengingat mengenai tujuan utama keberadaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah SWT, sedangkan jenis kaligrafinya kufi menunjukkan modernisme begitu pula lafadz Allah dan Muhammad di sebelahnya. Pemaknaan kaligrafi ini dianalisis menggunakan teori triadik Peirce, dengan pertimbangan dari pemikiran peneliti dan sumber tentang makna ayat Al-Quran dan sumber tentang kaligrafi.

8. Analisis Triadik Peirce pada Mimbar



Gambar 5.8 Mimbar²¹⁷

Tabel 5.8 Analisis Triadik Peirce pada Mimbar

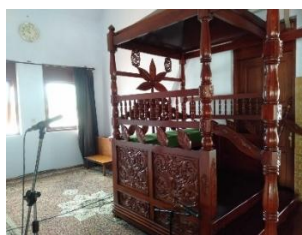
Representamen	Objek	Interpretan
- Qualisign (berdasarkan pada sifat) : mihrab berwarna coklat klasik. - Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : bahan dari kayu modern. - Legisign : diakui tempat untuk berkhotbah.	Ikon : mimbar masjid untuk memberikan khutbah atau ceramah mempresentasikan letak Rasulullah berkhotbah dulunya.	Argumen : Kewibawaan dan otoritas.

²¹⁶ Quran Kemenag, 313, <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

²¹⁷ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

Pada tabel analisis triadik tersebut, peneliti memaknai simbol pada mimbar Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember secara umum. Mimbar yang berada di samping mihrab juga memiliki makna simbolik yang penting. Mimbar berfungsi sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah, ceramah, dan pesan-pesan keagamaan kepada jamaah. Posisi mimbar yang lebih tinggi dibandingkan lantai utama menunjukkan otoritas keagamaan yang dimiliki oleh khatib dalam menyampaikan ajaran Islam. Peneliti melihat kata mimbar sebagai representamen yang dapat dikaitkan objeknya yakni visual mimbar tersebut. Selanjutnya menginterpretasikan makna dari simbol tersebut. Interpretasi makna simbol tersebut mencoba dihubungkan dengan dengan hasil wawancara dari narasumber yang berupa objek dan buku rujukan utama "Sejarah masjid Jami al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya" karya H. Moch. Ichsan, BA dan Zainal Anshari. Pemaknaan ini berasal dari hasil konvensi.

9. Analisis Triadik Peirce pada Ukiran Mimbar



Gambar 5.9 Ukiran Mimbar²¹⁸

Tabel 5.9 Analisis Triadik Peirce pada Ukiran Mimbar

Representamen	Objek	Interpretan
Sinsign (berdasarkan bentuk penanda suatu kenyataan atau kejadian yang bisa ditangkap panca indra) : Ukiran daun tembakau.	Simbol : Ragam hias ukiran modern daun tembakau pada mimbar masjid.	Argumen : Sempel, keindahan, kemakmuran, masa keemasan

Pada tabel analisis tersebut, peneliti berusaha menggunakan teori triadik Peirce dalam memaknai ukiran mimbar dengan mempertimbangkan hasil wawancara dan buku rujukan utama. Ukiran tersebut berupa ukiran daun tembakau sesuai sumber mimbar ini yang berasal dari pemberian PTP Tembakau Jember. Ukiran memberikan keindahan pada mimbar. Daun tembakau melambangkan kemakmuran. Ukiran daun tembakau terlihat simpel dan termasuk modern.

²¹⁸ Observasi, (Jember, 9 Oktober 2022)

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember

Integrasi terpampang pada bentuk arsitektur yang memadukan elemen modern dengan elemen islami. Seperti perpaduan warna putih, coklat, emas, dan hijau. Perpaduan ukiran modern yang satu tempat dengan kaligrafi ayat Al-Quran sebagai simbol Islam tapi dengan jenis kaligrafi modern. Masjid ini memiliki simbol-simbol arsitektural yang menunjukkan harmoni antara dua budaya yang berbeda. Struktur bangunan yang unik dan modern, penggunaan bahan-bahan modern yang mengedepankan fungsi seperti beton, kayu dengan model modern, kaca sebagai jendela, dan fasilitas-fasilitas modern seperti AC, dispenser, sound, CCTV, tempat charger, layar proyektor, hingga akun sosial resmi masjid. Oleh karena demikian makna simbol pada arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember memiliki kekuatan bahwa modernisme bisa sejalan dengan nilai-nilai keislaman, sebagaimana Islam menerima hal-hal baru (ijtihad). Melalui simbol-simbol ini, para jamaah diajak untuk mempertimbangkan arti kehidupan, meningkatkan iman, dan meningkatkan akhlak. Simbol-simbol ini membantu dalam ibadah untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman, dan khushyuk. Akibatnya, ibadah menjadi lebih bermakna dan mendalam. Para informan telah membagikan pengalaman spiritual mereka dalam beribadah di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember ini bahwa kemodernan mendukung kegiatan ibadah dan penyebaran Islam, baik dari segi bentuk arsitektur bangunan maupun teknologi.

b. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Integrasi Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Desain Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember

Faktor-faktor yang melatarbelakangi integrasi nilai keislaman dan modernisme dalam desain arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember adalah pemilihan desain oleh panitia saat pendirian masjid sebab arsitektur masjid ini tetap bentuknya dari awal selesainya pembangunan hingga saat ini tidak ada perubahan signifikan. Desain masjid ini adalah salah satu yang dipilih oleh bupati, para kyai ulama, dan masyarakat dari 13 desain masjid yang diusulkan dengan berkiblat desain masjid Internasional seperti masjid Timur Tengah, Mesir, Syiria, Persia, dan Eropa. Desain yang dipilih ialah milik arsitektur Jakarta lulusan Amerika Serikat Yaying K. Keser A.I.A. Desain beliau kubah bulat seperti bangunan saat ini, disukai oleh bupati Abdul Hadi, sesuai keinginan beliau ingin mendirikan masjid yang unik beda dari masjid Jami' lain. Masyarakat juga ikut menyetujui desain masjid yang beda ini bahkan dari pendanaan banyak dibantu dari

sumbangan gabah warga. Pengelolaan Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember juga sangat bagus karena pengurusnya terdiri dari orang-orang berpendidikan yang menerima kemodernan dan disambut baik oleh masyarakat Jember.

c. Makna Simbol – Simbol Pada Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember

Penulis berusaha mengupas makna simbol pada arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Dapat disimpulkan bahwa arsitektur masjid tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik untuk melaksanakan ibadah, tapi juga merupakan sistem tanda yang mengandung berbagai makna simbolik. Setiap elemen bangunan yang terdapat pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien memiliki fungsi struktural sekaligus fungsi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya, dan modernitas yang berkembang dalam masyarakat. Makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember terlihat pada berbagai elemen bangunan yang dianalisis melalui hubungan triadik representamen, objek, dan interpretan. Bentuk kubah bola yang saling terhubung dimaknai sebagai simbol keterhubungan dan persatuan umat Islam. Tujuh belas tiang penyangga mengandung makna religius berupa simbol tujuh belas rakaat salat wajib, 17 Ramadhan hari diturunkannya Al-Quran, sekaligus makna nasionalisme yang merujuk pada tanggal kemerdekaan Republik Indonesia. Kaligrafi ayat-ayat Al-Quran yang menghiasi bagian tertentu bangunan masjid memperkuat pesan ketauhidan sekaligus berkesan modern dengan jenis kaligrafinya. Dll. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember merupakan representasi integrasi antara Islam dan modernisme.

B. Saran

Dengan kesadaran penuh, Penulis memahami kekurangannya saat melaksanakan penelitian, sehingga penelitian ini masih belum sempurna. Peneliti berharap supaya tulisan ini dapat dikaji lebih lanjut. Terdapat beberapa saran dari penulis.

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai arsitektur masjid menggunakan pendekatan teoritis yang lebih beragam dan menambah kelengkapan sumber data lagi sehingga mampu menghasilkan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam elemen-elemen arsitektur masjid saja.
2. Untuk Takmir dan Yayasan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember diharapkan dapat terus menjaga, mendokumentasikan, dan mensosialisasikan nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam arsitektur masjid kepada pengurus keseluruhan dan jamaah.

3. Untuk pemerintah daerah dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disparbud) diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelestarian bangunan keagamaan yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan arsitektural yakni kedua bangunan Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember, bangunan lama dan bangunan baru terkait pendanaan dan kebijakan cagar budaya.
4. Untuk arsitek, semoga arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember menjadi inspirasi dalam merancang bangunan religius lainnya.
5. Untuk masyarakat sekitar, diharapkan memaknai masjid bukan sebagai tempat ibadah saja tapi juga memahami bahwa masjid juga menyimpan pesan simbolis yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku (Books)

- Al Faruqi, I. R. (1999). *Seni tauhid: Esensi dan ekspresi estetika Islam*. Yayasan Bentang Budaya.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Colapietro, V. (1989). *Peirce's approach to the self*. State University of New York Press.
- Deacon, T. W. (2014). *Incomplete nature: How mind emerged from matter*. W. W. Norton.
- Fisch, M. H. (1986). *Peirce, semeiotic, and pragmatism*. Indiana University Press.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gunadarma Ilmu.
- Ichsan, M., & Anshari, Z. (2017). *Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai peran & kontribusinya* (Cet. 1). Superior Press.
- Joseph, R. (1981). The semiotics of architecture. In M. Gottdiener & A. P. Lagopoulos (Eds.), *The city and the sign: An introduction to urban semiotics* (pp. 91-118). Columbia University Press.
- Murphey, M. G. (1993). *The development of Peirce's philosophy*. Hackett.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1-8, C. Hartshorne, P. Weiss, & A. Burks, Eds.). Harvard University Press.
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Short, T. L. (2007). *Peirce's theory of signs*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2026). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra Publishing House.

Zuhriah, N. (2006). *Metodologi penelitian dan pendidikan*. PT Bumi Aksara.

B. Jurnal (Journal Articles)

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fatoni, Yusril Achmad., Novita Nurul Aini, Ayu Chinintya Lestari, Rifda Izza. (2026). Analisis Etnomatematika Pada Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 1(19). <https://jurnal.untirta.ac.id>

Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam: Seni ruang dalam peradaban Islam. *el-Harakah*, 12(3).

Friyessi dan Andi. (2023). Identifikasi Teori Arsitektur Moderen Pada Fasade Dan Ruang Rumah Tinggal Karya Le Corbusier. *Journal of Scientech Research and Development (JSCR)*, 5(1)

Hildayanti, Andi. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kehadiran Masjid Tanpa Kubah Di Indonesia. *Teknosains: Media Informasi Sains dan Teknologi*, 16(1).

Is'adi, M., & Fadah, I. (2018). Mosque foundation management strategy (Case study at Jami' Al Baitul Amien Jember Mosque Foundation). *International Journal of Scientific Development and Research (IJS DR)*, 3(11).

Nöth, W. (2014). Semiotics of Charles S. Peirce. In T. Thellefsen & B. Sorensen (Eds.), *Charles Sanders Peirce in his own words: 100 years of semiotics, communication and cognition* (pp. 273-280). De Gruyter Mouton.

- Poggiani, F. (2014). Truth and satisfaction: The gist of pragmatism. In T. Thellefsen & B. Sorensen (Eds.), *Charles Sanders Peirce in his own words: 100 years of semiotics, communication and cognition* (pp. 513-520). De Gruyter Mouton.
- Pratiwi, N., Rahayu, I., & Nursyam. (2025). Penerapan pendekatan arsitektur kontemporer pada bangunan pusat kajian Islam di Kota Makassar. *Timpalaja Architecture Student Journals*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v7i1a10>
- Queiroz, J., & El-Hani, C. N. (2006). Semiosis as a fundamental concept for a general theory of information. *Semiotica*, 162, 93-114.
- Rifa'i, A. (2022). Revitalisasi fungsi masjid sebagai basis perubahan sosial (Sejarah kontinuitas dan perubahannya). *Jurnal REVORMA*, 2(2), 1-10.
- Safe'i, A. (2017). Redefinisi ijtihad dan taqlid: Upaya reaktualisasi dan revitalisasi perspektif sosio-historis. *Jurnal 'Adliya*, 11(1).
- Solahudin, A., Latifah, S. N. I., Agustina, N., Sarah, A., Nurfauzi, B. B., & Priatna, T. (2025). Prosedur penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif: Sebuah kajian metodologis. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 5(2).
- Supriyadi, S., Widiyastuti, E., Prameswari, N. S., & Swasty, W. (2023). Pragmatic-semantic analysis of the Demak Great Mosque and acculturation of the surrounding communities. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(5), 263-277.
- Teladani, H. W., & Raidi, S. (2022). Kajian penerapan konsep arsitektur tradisional Jawa pada bangunan masjid (Studi kasus: Masjid Jami Al Yahya, Gondangrejo). *Seminar Ilmiah Arsitektur SIAR III*. <http://siar.ums.ac.id/>
- Tim Pendataan Cagar Budaya Kabupaten Jember, Laporan Kegiatan Pendataan Bangunan Heritage Kabupaten Jember 2023, Disparbud Jember.

Udin, R., Mulyadi, Y., & Muda, K. T. (2024). Karakteristik arsitektur Masjid Quba Baadia di Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1).

Widodo, Taufiq dan Primi Artiningrum. (2022). The Semiotics Study Of Al-Ahdhar Mosque Architecture Using The Trichotomy Of Charles Sanders Peirce”, *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(2), pISSN 2541-0598; eISSN 2541-1217, doi: 10.30822/arteks.v7i2.1827.

Yudianto, E., Febriyanti, R. A., Sunardi, S., Sugiarti, T., & Mutrofin, M. (2021). Eksplorasi etnomatematika pada Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 11. <http://journal.uny.ac.id/index.php/ethnomath>

C. Skripsi/Tesis (Thesis/Dissertation)

Adirasa, E. S. (2024). *Semiotika simbol-simbol pada arsitektur Masjid Agung Jamik Kota Malang (Perspektif teori The Power of Symbols F. W. Dillistone)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].

Ferdiansyah, A. (2019). *Pembinaan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman agama Islam para remaja di Masjid Jami' Al-Baitul Amin Jember* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember].

Hanina, I. (2024). *Strategi pengelolaan dana infak untuk kegiatan sosial keagamaan di Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember].

Ibrahim, M. S. N. (2025). *Analisis pencatatan laporan keuangan berbasis digital pada Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].

Nurhadi, A. (2024). *Strategi komunikasi pengurus masjid dalam upaya membina moral remaja Masjid Jami' Al Baitul Amien Kabupaten Jember* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].

D. Sumber Wawancara

Wawancara dengan Nur Huda, 9 Oktober 2022.

Wawancara dengan Zainal Anshari, 23 April 2026.

Wawancara dengan H. Saifullah Nuri, 23 April 2026 dan 20 Mei 2026.

Wawancara dengan Jarod, 20 Mei 2026.

Wawancara dengan Solehuddin Sirat, 20 Mei 2026.

Wawancara dengan Lilik, 20 Mei 2026.

Wawancara dengan Ahmad Baihaqi, 23 April 2026.

Wawancara dengan Finda Nur Hikmah, 23 April 2026.

Wawancara dengan Fikriansyah Ramadoni, 23 April 2026.

Wawancara dengan Jamila Nur Baiti, 23 April 2026.

Wawancara dengan Lailatul Roviah, 20 Mei 2026.

E. Sumber Daring (Websites & Online Media)

E.1 Artikel Berita Online

[Beritajatim.com](https://beritajatim.com). (2022, April 4). *Wajah Masjid Jami Al Baitul Amin Jember berubah, buah nazar istri Bupati Hendy sembuh dari sakit keras*. Reporter: O. A. Wirawan. Diakses 14 September 2022. <https://beritajatim.com/peristiwa/wajah-masjid-jami-al-baitul-amin-jember-berubah-buah-nazar-istri-bupati-hendy-sembug-dari-sakit-keras/>

- Hatta, M. (2022, April 21). Jembatan penyeberangan penghubung Masjid Jami' lama dan baru dibongkar, Bupati Jember: Sudah tak layak. *Faktual News*. Diakses 30 November 2022. <https://faktualnews.co/2022/04/21/jembatan-penyeberangan-penghubung-masjid-jami-lama-dan-baru-dibongkar-bupati-jember-sudah-tak-layak/313893/>
- Jurnal Hukum Indonesia. (2022, April 23). Bupati Jember bongkar JPO Masjid Jamik Baitul Amin. *Jurnal Hukum Indonesia*. Diakses 30 November 2022. <https://jurnalhukumindonesia.com/bupati-jember-bongkar-jpo-masjid-jamik-baitul-amin/>
- Kurnia, W. R. (2013, Desember 21). Menelaah sejarah bangunan masjid kuno di jantung Kota Jember. *Kompasiana*. Diakses 30 November 2022. <https://www.kompasiana.com/wiwinrizakurnia.blogspot.com/5529ac6c6ea8346150552d05/menelaah-sejarah-bangunan-masjid-kuno-di-jantung-kota-jember>
- Laros.id. (2022, September 1). Inilah sejarah Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember, ternyata dibangun dengan arsitektur khas Belanda. *Laros.id*. Diakses 7 Desember 2022. <https://www.laros.id/fakta-menarik/pr-2394342437/inilah-sejarah-masjid-jami-al-baitul-amien-jember-ternyata-dibangun-dengan-arsitektur-khas-belanda>
- Lentera Today. (2022, April 21). Besi keropos, JPO Masjid Jami Jember akhirnya dibongkar. *Lentera Today*. Diakses 30 November 2022. <https://lenteratoday.com/besi-keropos-jpo-masjid-jami-jember-akhirnya-dibongkar/>
- [Liputan6.com](https://www.liputan6.com). (2018, Mei 22). Mengungkap sejarah Masjid Jami' Al Baitul Amien di Jember. *Liputan6.com*. Diakses 14 September 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/3534360/mengungkap-sejarah-masjid-jami-al-baitul-amien-di-jember>

- Mabruk Tour. (2025, Januari 8). *Sejarah Masjid Nabawi dari masa Rasulullah hingga sekarang*.
Mabruk Tour. Diakses 12 Maret 2026. <https://mabruktour.com>
- Maulidi, A. R. A. (2025, November 8). Fungsi masjid sejak masa Rasulullah dan hukum tidur di dalamnya. *NU Online*. Diakses 10 Maret 2026. <https://nu.or.id/nasional/fungsi-masjid-sejak-masa-rasulullah-dan-hukum-tidur-di-dalamnya-p5U8F>
- Pusaka Jawatimuran. (2016, September). Masjid Jamik Al Baitul Amien Jember. Diakses pada 11 Juli 2026, <https://jawatimuran.wordpress.com/2016/09/30/masjid-jamik-al-baitul-amin-jember/>
- Qoobah. (2020, Desember). Menakjubkan ! 5 Masjid Terindah Di Jawa Timur. Diakses pada 26 Mei 2026. <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-terindah-di-jawa-timur/>
- Radar Jember. (2022, April 10). Masjid Jami' Al-Baitul Amien desainnya berbeda dari masjid di dunia. *Radar Jember/Jawa Pos*. Diakses 14 September 2022. <https://radarjember.jawapos.com/berita-jember/10/04/2022/masjid-jami-al-baitul-amien-desainnya-berbeda-dari-masjid-di-dunia/>
- Rahmatullah, G. (2022, April 21). JPO Masjid Baitul Amin Jember dibongkar, begini alasannya. *Suara Indonesia News*. Diakses 30 November 2022. <https://suaraindonesia-news.com/jpo-masjid-baitul-amin-jember-dibongkar-begini-alasannya/>
- Sahira, Winda Syifa. Salah Kaprah tentang Masjid Al Aqsa, Bukan Hanya Berkubah Emas tapi Seluruh Kompleks, diperbarui pada 2 November 2023, diakses pada 8 Maret 2024, <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5439589/salah-kaprah-tentang-masjid-al-aqsa-bukan-hanya-berkubah-emas-tapi-seluruh-kompleks?page=3>
- Salsabila, S. N. (2026, Maret 5). 5 fakta Masjid Quba, masjid pertama yang didirikan Nabi Muhammad SAW. *IDN Times*. Diakses 10 Maret 2026. <https://www.idntimes.com>

[Skyscrapercity.com](https://www.skyscrapercity.com). (2022). Masjid Jami' Al Baitul Amien | Kabupaten Jember | Heritage - Rumah ibadah. *Skyscrapercity*. Diakses 7 Desember 2022. <https://www.skyscrapercity.com/threads/masjid-jami-al-baitul-amien-kabupaten-jember-heritage-rumah-ibadah.1649983/>

Umam, S. I. (2026, Maret 1). 9 fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW, simak. *Tsirwah Pesantren Digital*. Diakses 10 Maret 2026. <https://tsirwah.id>

Wahyunik, S. (2022, April 21). Tak terawat dan rawan ambruk, jembatan penyeberangan di depan Masjid Jami' Jember terpaksa dibongkar. *Tribunnews Surabaya*. Diakses 30 November 2022. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/04/21/tak-terawat-dan-rawan-ambruk-jembatan-penyeberangan-di-depan-masjid-jami-jember-terpaksa-dibongkar>

E.2 Kamus Daring (KBBI)

KBBI Daring. (2026). Arsitektur. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 16 Maret 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/arsitektur>

KBBI Daring. (2026). Dokumentasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 1 April 2026. <https://kbbi.web.id/dokumentasi>

KBBI Daring. (2026). Integrasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 16 Maret 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/integrasi>

KBBI Daring. (2026). Masjid. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 16 Maret 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/masjid>

KBBI Daring. (2026). Modern. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 7 Juli 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/modern>

KBBI Daring. (2026). Modernisme. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 12 Maret 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/modernisme>

KBBI Daring. (2026). Pedoman. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 13 Mei 2026, <https://kbbi.web.id/pedoman>

KBBI Daring. (2026). Tradisional. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses 23 Maret 2026. <https://kbbi.co.id/arti-kata/tradisional>

E.3 Lainnya

I.B. Sarjana, *Arsitektur Abad Dua Puluh (Modern Architecture Periods)*, <https://id.scribd.com/doc/57666102/Masa-arsitektur-pra-modern-modern>

Ima. (n.d.). Metode observasi: Pendekatan, jenis, dan penerapannya dalam berbagai konteks. *tesis.id*. Diakses 1 April 2026. <https://tesis.id/blog/metode-observasi-pendekatan-jenis-dan-penerapannya-dalam-berbagai-konteks/>

Quran Kemenag. (n.d.). *Aplikasi Quran Kementerian Agama RI* [Mobile app]. Google Play Store. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>

Utami. (n.d.). Integrasi konsep Islami dan konsep arsitektur modern pada perancangan arsitektur masjid (Studi kasus pada karya arsitektur Masjid Achmad Noe'man). *neliti.com*. <https://media.neliti.com>

LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1385/Ps/TL.00/05/2026

06 Mei 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Ketua Takmir Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember

Jl. Sultan Agung, Tegal Rejo, Jemberlor, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur
68118

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Aflaha Nuril Furqan
NIM	: 220204210005
Program Studi	: Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	: 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D 2. Dr. M. Aunul hakim, M.H.
Judul Penelitian	: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadic Charles Sanders Peirce
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).

Token : 3t0w08sX



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1501/Ps/TL.00/05/2026

18 Mei 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata

Jl. MH Thamrin Kompleks Jember Sport Garden (JSG) Pintu 17-18, Kecamatan Ajung
 68175, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Aflaha Nuril Furqan
NIM	: 220204210005
Program Studi	: Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	: 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D 2. Dr. M. Aunul Hakim, M.H.
Judul Penelitian	: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Modernisme Dalam Arsitektur Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember: Analisis Semiotika Triadic Charles Sanders Peirce
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).

Token : vAiC21e5

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA

A. PERTANYAAN UNTUK TAKMIR MASJID

(Fokus: kebijakan, visi nilai, dan makna simbolik yang dilembagakan)

1. Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Takmir Masjid 2022

- a. Siapa nama lengkap Anda?
- b. Berapa lama Anda menjadi takmir Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- c. Kapan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dibangun?
- d. Berapa lama Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dibangun?
- e. Bagaimana sejarah pendirian Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- f. Siapa saja yang berpartisipasi dalam proses pendirian Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- g. Mengapa Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ini dibangun? Apa urgensinya?
- h. Bagaimana keadaan dan pola hidup masyarakat sebelum pembangunan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dan setelahnya?
- i. Siapa atau darimana desain arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- j. Apa saja sarana prasarana yang ada di Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dulu dan sekarang?
- k. Berapa kali Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dibangun, direnovasi, atau dilakukan perluasan? Komponen apa saja yang ditambahkan atau dikurangi?
- l. Adakah ciri khas atau keunikan khusus yang hanya dimiliki Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- m. Komponen atau bagian apa saja yang dibiarkan bertahan atau tetap ada sejak pertama didirikan hingga sekarang? Lalu apa yang diubah?
- n. Bagaimana filosofi setiap keunikan (tata letak, bangunan arsitektur, ornamen) yang ada pada Masjid Jami' Al Baitul Amien di Jember dari zaman awal adanya masjid ini dan kondisi yang sekarang? Mungkin dalam pewarnaan, kubah, tiang penyangga, mihrab dan mimbar, lantai, halaman, dll ?
- o. Apa saja visi misi atau tujuan yang ingin dicapai dengan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- p. Bagaimana struktur organisasi di Masjid Jami' Al Baitul Amien dan tugas tiap strukturnya?
- q. Bagaimana pemikiran dan upaya yang dilakukan dalam memakmurkan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- r. Berapa jumlah jamaah Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dulu hingga sekarang? Apakah bertambah atau berkurang tiap tahunnya? Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha?
- s. Bagaimana pengelolaan infaq Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- t. Apa saja kegiatan yang ada di Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember? Apakah ada program kegiatan wajib/utama; program jangka panjang dan jangka pendek; serta program harian, bulanan, atau tahunan? Siapa saja yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut?
- u. Apakah setiap kegiatan berjalan dengan baik atau ada hambatan-hambatan yang dialami? Kegiatan apa yang dulunya ada tapi seiring waktu sekarang ditiadakan?
- v. Sejauh mana keefektifan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut oleh para pengurus masjid?
- w. Bagaimana relevansi kontribusi Masjid Jami' Al Baitul Amien terhadap perkembangan Islam di Jember, Jawa, dan Indonesia, masa dulu hingga sekarang?
- x. Bagaimana masa depan Masjid Jami' Al Baitul di tengah-tengah perkembangan global Islam?

- y. Apakah Anda memiliki pengalaman berkesan selama menjadi takmir Masjid Jami' Al Baitul Amien? Bisa tolong diceritakan.

2. Daftar Pertanyaan Wawancara untuk Takmir Masjid 2026

a. Sejarah

- (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ? Siapa saja yang berpartisipasi dalam proses pendirian Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- (2) Bagaimana gaya arsitektur masjid Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ?
- (3) Siapa dan inspirasi darimana desain arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- (4) Apa peran pemerintah dalam pembangunan dan renovasi Masjid Al-Baitul Amien?
- (5) Apakah ada kebijakan khusus terkait desain masjid ini?

b. Integrasi Nilai Keislaman & Modernisme

- (1) Apa visi utama pembangunan/renovasi Masjid Al-Baitul Amien terkait nilai keislaman dan modernitas? Bagaimana struktur organisasi di masjid?
- (2) Apa saja kegiatan keagamaan yang masih berlangsung hingga sekarang?
- (3) Bagaimana konsep “modern” dipahami oleh pengurus dalam konteks masjid ini? Apakah masjid ini memenuhi ciri-ciri masjid modern seperti dalam segi bentuk bangunan, ornamen, pencahayaan, ruang terbuka, material, dan teknologi?
- (4) Apakah elemen modern ini diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas Islam?
- (5) Unsur arsitektur apa saja yang secara sengaja dirancang untuk merepresentasikan nilai Islam?
- (6) Apakah ada pertimbangan tertentu dalam mengadopsi gaya arsitektur modern?

c. Makna Simbolik (Semiotika)

- (1) Apa makna simbol atau filosofis dari bentuk bangunan masjid? Mengapa kubahnya berbentuk seperti gedung DPR? Kaligrafi surat apa saja yang menghiasi masjid? Menggunakan jenis kaligrafi apa? Mengapa ayat dan jenis kaligrafi tersebut yang dipilih? Apa makna yang terkandung di dalamnya?
- (2) Mengapa masjid pernah berwarna hijau mirip seperti gedung DPR kemudian diubah menjadi warna emas? Apa makna filosofinya? Kapan terjadinya pergantian warna tersebut?
- (3) Apa fungsi ruangan pada lantai dua masjid?
- (4) Ada kolam air cuci kaki di depan tempat wudhu dan depan kamar mandi, apakah punya makna seperti pada masjid tradisional?
- (5) Mengapa terdapat Al Quran braille di masjid?
- (6) Berapa kali Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dibangun, direnovasi, atau dilakukan perluasan? Komponen apa saja yang ditambahkan atau dikurangi? Apakah simbol-simbol tersebut dirancang sejak awal atau berkembang secara interpretatif?
- (7) Mengapa bangunan masjid tidak dibuat pada satu tempat, melainkan ada dua lokasi yakni bangunan masjid lama dan bangunan masjid baru yang dulunya dihubungkan dengan jembatan? Mengapa bangunan masjid lama masih dipertahankan? Apakah ada makna simbol pada arsitektur masjid bangunan lama dan jembatan tersebut? Mengapa jembatan tersebut sekarang dibongkar? Kapan terjadi pembongkaran tersebut?
- (8) Adakah ciri khas atau keunikan khusus yang hanya dimiliki Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?

d. Interpretasi (Interpretant)

- (1) Apakah desain masjid ini dimaksudkan untuk edukasi simbolik atau hanya estetika?

- (2) Bagaimana pengurus menjelaskan makna tersebut kepada jamaah? Apakah jamaah memahami simbol-simbol tersebut sesuai dengan maksud pengurus?
- (3) Apakah pernah terjadi perbedaan tafsir terhadap desain masjid?
- (4) Dengan kemegahan dan fasilitas yang cukup lengkap pada masjid, apakah jamaah diperbolehkan istirahat/tidur menginap di dalam masjid?
- (5) Dengan adanya perubahan dan renovasi apakah berpengaruh dengan jumlah jamaah yang datang? Apa yang menjadi daya tarik bagi jamaah? Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha?
- (6) Bagaimana kesan Anda selama menjabat takmir Masjid Jami' Al Baitul Amien?
- (7) Bagaimana peran masjid dalam membentuk pemahaman keislaman yang “modern” terhadap perkembangan kota Jember?

Hasil Wawancara Takmir Masjid

1. Nama : Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Wakil Sekretaris
- Hari/Tanggal/Jam : Kamis, 23 April 2026 / 09.00
- Tempat wawancara : .Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

a. Sejarah

- (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ? Siapa saja yang berpartisipasi dalam proses pendirian Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- (2) Bagaimana gaya arsitektur masjid Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ?
- (3) Siapa dan inspirasi darimana desain arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- (4) Apa peran pemerintah dalam pembangunan dan renovasi Masjid Al-Baitul Amien?
- (5) Apakah ada kebijakan khusus terkait desain masjid ini?

Bupati pak Abdul Hadi, masyarakat, para kyai berkumpul sama-sama menentukan desain masjid yang dipilih, dari NU, Muhammadiyah, juga dari sarekat Islam Modern ada inisiator pendiri masjid yaitu Tuan Adi Menggolo. Masjid baru berdesain modern, beda dengan bangunan masjid lama di seberang yang tradisional. Arsitektur masjid itu Yaying K. Keser A.I.A, arsitek tamatan AS. Inspirasi desain masjid lama dari tiga kebudayaan yaitu Nusantara yang saat itu masih dipengaruhi budaya India/Hindu, Timur Tengah, dan Eropa. Budaya Nusantara bisa dilihat pada bentuk bangunan yang segiempat mencerminkan rumah, atap segitiga tumpuk tiga. Budaya Timur Tengah pada menara sebagai tempat adzan panggilan untuk ibadah. Budaya Eropa terlihat pada jendela yang besar. Kalau masjid baru modern. Bentuk kubah yang seperti gedung DPR ini inspirasi dari Kanada, Mesir, dll. Panitia dulu mencari inspirasi keliling luar negeri. Dulu pada masa Soewarno Soetopamekas menjabat ketua DPRD beliau terkenal mengumpulkan dana dari botol. Mengajak masyarakat mengumpulkan botol lalu dijual untuk dana pembangunan masjid. Lalu pada masa Bupati pak Abdul Hadi meski background nya militer, beliau ingin membangun masjid sendiri sehingga mengumpulkan sumbangan padi dari masyarakat. Dana masjid ini banyak dari sedekah jamaah. Tidak ada perubahan pada bentuk utama masjid baru ini dari awal dibangun, pernah mau dibuatkan jalan khusus untuk disabilitas tapi tidak jadi karena mengingat masjid ini sebagai cagar budaya, masjid lama juga sama tidak ada perubahan hanya sekarang digunakan untuk sekolah. Perubahan hanya pada cat. Dulu pendanaan cat ini dari Pemda dua tahun sekali, kebanyakan dari yayasan masjid sendiri. Pokoknya terlihat usang kita ganti cat. Kalau perubahan warna cat emas ini pada masa Bupati Hendy Siswanto, dari biaya pribadi. Para karyawan masjid ini wajib bisa mengaji, pada penerimaan akan dites

mengaji, baik satpam, guru agama maupun guru pelajaran umum wajib bisa mengaji jika tidak maka wajib ikut mengaji pagi hari di masjid.

b. Integrasi Nilai Keislaman & Modernisme

- (1) Apa visi utama pembangunan/renovasi Masjid Al-Baitul Amien terkait nilai keislaman dan modernitas? Bagaimana struktur organisasi di masjid?
Pembangunan masjid baru ini untuk menampung masyarakat yang semakin banyak, jamaah yang sampai meluber ke jalan. Semua pengurus masjid ini berpendidikan, kyai, dosen, untuk kami yang sepuh banyak kesibukan tidak selalu bisa melayani langsung di masjid dan medsos setiap hari, anak-anak muda kuliah dan SMA yang memegang media sosial dan guru-guru mengaji muda di masjid ini kami pilih yang sesuai kriteria. Kami menerima kemodernan untuk masjid yang lebih maju, lebih baik dalam menyebarkan pendidikan Islam.
- (2) Apa saja kegiatan keagamaan yang masih berlangsung hingga sekarang?
Salat, tiap magrib ada zikir ratibul hadad, salawat, setiap hari setelah subuh ada pengajian KH. Ridwan dll, ada takhassus (kelas mengaji menggunakan metode tilawati) para orang dewasa, ibu-ibu yang samean lihat pagi tadi ada dari walimurid, karyawan, perawat mengaji di sini bisa belajar mulai dari 0.
- (3) Bagaimana konsep “modern” dipahami oleh pengurus dalam konteks masjid ini? Apakah masjid ini memenuhi ciri-ciri masjid modern seperti dalam segi bentuk bangunan, ornamen, pencahayaan, ruang terbuka, material, dan teknologi?
Modern pada bentuk bangunan yang berbeda dari yang lain, teknologi dan fasilitas juga mengikuti zaman. Ya, masjid ini modern bentuknya, ornamen kayu di langit-langit ruang utama yang mengarah ke tengah itu untuk keindahan, ukiran kayu di tempat khutbah itu modern, kaligrafinya, penggunaan kaca pada jendela untuk pencahayaan, pintu masjid itu baru, ruang terbuka banyak ventilasi untuk pergantian udara alami ada kipas dan AC juga, lantai marmer. Ada jam kuno dan jam digital di masjid untuk mempermudah melihat waktu. Lima jam kuno, awalnya tiga terus tambah dua, dulu dibunyikan di toa menara untuk mengingatkan waktu salat, lambat laun sekarang sudah tidak, azan sudah cukup, sudah ada pengingat salat di radio, hp, jam tangan, tv dll. Penambahan jam digital awalnya di depan mimbar itu biar khotib bisa tau waktu khutbahnya sudah selesai kurang berapa menit lagi begitu.
- (4) Apakah elemen modern ini diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas Islam?
Ya, kemodernan masjid ini justru mendukung identitas Islam, menambah kenyamanan beribadah di masjid, ornamen modern menambah keindahan, teknologi mendukung kenyamanan dan penyebarluasan Islam ada LCD, kipas, AC, medsos.
- (5) Unsur arsitektur apa saja yang secara sengaja dirancang untuk merepresentasikan nilai Islam?
Kubah, mihrab, mimbar, tiang penyangga, kaligrafi di masjid ini menunjukkan nilai keislaman.
- (6) Apakah ada pertimbangan tertentu dalam mengadopsi gaya arsitektur modern?
Ya, ingin membuat masjid jami' yang berbeda, unik, dan maju mengikuti zaman.

c. Makna Simbolik (Semiotika)

- (1) Apa makna simbol atau filosofis dari bentuk bangunan masjid? Mengapa kubahnya berbentuk seperti gedung DPR? Kaligrafi surat apa saja yang menghiasi masjid? Menggunakan jenis kaligrafi apa? Mengapa ayat dan jenis kaligrafi tersebut yang dipilih? Apa makna yang terkandung di dalamnya?

Pembangunan masjid ini bersamaan dengan dibangunnya gedung-gedung penting seperti gedung DPR MPR. Bentuk bundar menyambung menunjukkan saling berkaitannya

kebutuhan manusia. Bundar seperti kubah Masjidil Aqsho. Jumlah kubah yang tujuh menunjukkan tujuh hari dalam seminggu, tujuh lapisan langit dan bumi. Kubah terdiri dari 5 kubah besar, kubah utama untuk salat dan 2 kubah kecil untuk kamar mandi dan tempat wudhu. Lima kubah melambangkan salat lima waktu. Jumlah cagak (tiang penyangga) 17 buah menunjukkan tanggal 17 Agustus kemerdekaan, pintunya berjumlah 45 tahun kemerdekaan Indonesia. Mihrab dan mimbar menunjukkan seni Islam. Mihrab itu tempat imam salat. Mimbar itu tempat khotib berkhotbah. Ada juga kaligrafi di sana. Pada lengkungan mihrab QS At Thaha ayat 14 untuk mengingat Allah sebagaimana fatwa dari KH. Achmad Shiddiq (alm). Pada kanan kiri mihrab terdapat kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad oleh Sdr. Faiz dari Bangil. Di sekeliling ruangan kubah utama dituliskan Surat An Nur sepenuhnya oleh kyai An Nuqayah KH. Waris dulu mahasiswa Jember. Jenis kaligrafi saya kurang faham.

- (2) Mengapa masjid pernah berwarna hijau mirip seperti gedung DPR kemudian diubah menjadi warna emas? Apa makna filosofinya? Kapan terjadinya pergantian warna tersebut?

Warna hijau biru daun ya kalau kata orang Madura, ini dari pengurus masjid. Kalau warna emas ini dari Bupati H. Hendy Siswanto, istrinya nazar sembuh dari sakit mau renovasi masjid. Catnya diganti kuning keemasan. Warna emas menunjukkan zaman keemasan dan identik dengan tembakau yang dijuluki daun emas. Jember ini produsen tembakau. Mimbar kayu tempat imam khutbah ini hadiah dari ptp tembakau, ukirannya ukiran modern.

- (3) Mengapa bentuk bangunan tidak kotak besar melainkan satu bundaran bangunan memiliki fungsi sendiri-sendiri, seperti satu untuk ruang perempuan, satu untuk tempat wudhu laki-laki, satu satu untuk tempat wudhu perempuan, dll?

Karena desain bangunan unik ini yang disetujui oleh masyarakat.

- (4) Apa fungsi ruangan pada lantai dua masjid?

Untuk menampung lubernya jamaah saat ramai. Pagi digembok karena pagi ada anak-anak sekolah salat dhuha di sini. Orang-orang sepuh seperi pembina KH Iqbal Ridlwan ketat terhadap anak kecil, takut anak-anak naik.

- (5) Ada kolam air cuci kaki di depan tempat wudhu dan depan kamar mandi, apakah punya makna seperti pada masjid tradisional?

Tidak, kolam air ini baru. Awalnya tidak ada airnya. Namun, anak-anak kecil biasanya lari-lari dari luar gak pakai sandal masuk, jadilah dibuat kolam air ini agar suci bersih.

- (6) Mengapa terdapat Al Quran braille di masjid?

Ada orang menyumbang pada tahun 2012 untuk digunakan umum di masjid ini.

- (7) Berapa kali Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dibangun, direnovasi, atau dilakukan perluasan? Komponen apa saja yang ditambahkan atau dikurangi? Apakah simbol-simbol tersebut dirancang sejak awal atau berkembang secara interpretatif?

Bangunan lama ini dari masa Belanda sudah lama tahun 18 an, bentuk bangunan tetap seperti awal seperti bangunan kuno kubah segitiga tingkat tiga hanya saja sekarang dipakai untuk sekolahan. Masjid baru ini juga tidak ada perubahan, bentuknya memang seperti ini dari awal, hanya pintu, gerbang, cat saja renovasinya.

- (8) Mengapa bangunan masjid tidak dibuat pada satu tempat, melainkan ada dua lokasi yakni bangunan masjid lama dan bangunan masjid baru yang dulunya dihubungkan dengan jembatan? Mengapa bangunan masjid lama masih dipertahankan? Apakah ada makna simbol pada arsitektur masjid bangunan lama dan jembatan tersebut? Mengapa jembatan tersebut sekarang dibongkar? Kapan terjadi pembongkaran tersebut?

Pada masa pak Abdul Hadi menjabat bupati dulu masjid lama mau dibongkar direnovasi dan diperluas tapi para kyai sepuh tidak setuju karena menghilangkan amal jariyah

orang-orang terdahulu. Jadi, pak Abdul Hadi selaku ketua pembangunan masjid mengambil keputusan membeli tanah, rumah, dan bangunan masyarakat sekitar untuk membangun masjid baru di samping masjid lama. Karena letak masjid baru dipisahkan dengan jalan maka dibangun jembatan. Jembatan ini yang bangun pihak ketiga menghubungi ketua yayasan (pak Israwi) sebagai tali penyambung masjid lama dan masjid baru tahun 1975. Jembatan akhirnya dibongkar karena rusak, kena angin besinya bengkok dikhawatirkan roboh pada bulan April 2022.

- (9) Adakah ciri khas atau keunikan khusus yang hanya dimiliki Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?

Selain karena bentuknya yang beda yaitu bundar menyatu dengan kubah, masjid ini unik pada pemberdayaan Islam ke masyarakat yaitu,

- (a) Memberdayakan Remas (remaja masjid), terdiri dari orang-orang berpendidikan sehingga menerima kemodernan seperti para dosen, pensiunan, mahasiswa UIN, UNEJ, UnMU, UT, anak SMP, MAN 1 dan 2, SMK 4, SMA, dll. KH Misrawi itu dosen ITS Mandala. Kami mengikuti perkembangan zaman. Anak-anak muda mengelola media fb, tiktok, youtube.
- (b) AZKA, anggotanya dari kader Remas sejak 1998, memberikan beasiswa ke siswa sekolah-sekolah di Jember.
- (c) Kegiatan keagamaan ke masyarakat, seperti takhassus, TPQ, pengajian. Artis Dewi Persik itu santri lulusan TPQ Baitul Amien makanya ngajinya bagus, terlepas dari penampilannya yang terbuka ya.

d. Interpretasi (Interpretant)

- (1) Apakah desain masjid ini dimaksudkan untuk edukasi simbolik atau hanya estetika? Desain masjid ini ada makna-makna filosofis islamnya juga sebagai estetika modern.
- (2) Bagaimana pengurus menjelaskan makna tersebut kepada jamaah? Apakah jamaah memahami simbol-simbol tersebut sesuai dengan maksud pengurus? Makna bentuk bangunan ini ditampilkan dulu disorot banyak tv, wartawan, di TVRI selalu ditampilkan, RCTI, siaran langsung. Orang banyak kenal masjid ini dari sana.
- (3) Apakah pernah terjadi perbedaan tafsir terhadap desain masjid? Tidak ada.
- (4) Dengan kemegahan dan fasilitas yang cukup lengkap pada masjid, apakah jamaah diperbolehkan istirahat/tidur menginap di dalam masjid? Tergantung orang ngomongnya di satpam gimana ya, mbak. Kalau bilang mau numpang kamar mandi mau pipis, numpang mandi tidak boleh. Kalau bilang mau salat, 24 jam diperbolehkan masuk, masjid ini dibuka. Non muslim masuk lihat-lihat boleh. Pernah saya menemani saat itu keponakan dari arsitek yang non muslim masuk ke wilayah masjid, pakaian biasa pendek tapi mau masuk pakai kerudung.
- (5) Dengan adanya perubahan dan renovasi apakah berpengaruh dengan jumlah jamaah yang datang? Apa yang menjadi daya tarik bagi jamaah? Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha? Pagi masjid ramai untuk kegiatan pendidikan formal. Sore dari jam 2 masjid ramai untuk mengaji TPQ. Masjid ini ramai sampai tidak muat dan masjid lama dibuka untuk jamaah itu saat Ramadan untuk qiyamul lail, idul Fitri, dan idul Adha.
- (6) Bagaimana kesan Anda selama menjabat takmir Masjid Jami' Al Baitul Amien? Masjid ini pengelolaan SDM nya bagus untuk penyebaran pendidikan Islam modern. Pengurus masjid dari golongan orang terpelajar. Kyai semua ada di sini. Pengurus, pembina, kyai pendidikan minimal S1, S2, dan S3. Ada dari Fisib UNIB, ITS Mandala jurusan marketing, jurusan ekonomi, ilmu hukum, dll semua diberdayakan sesuai dengan

keahlian masing-masing. Kami di sini mengabdikan di masjid tidak dibayar kecuali pensiunan yang diundang ada acara kemana gitu baru diberi uang transport.

- (7) Bagaimana peran masjid dalam membentuk pemahaman keislaman yang “modern” terhadap perkembangan kota Jember?

Peran masjid Baitul Amien pada Jember ya itu tadi mbak, peduli fakir miskin, janda, duda, yatim, dhuafa lewat AZKA; beasiswa ke MAN, SD, MI, mereka ada setoran hafalan surat pendel; orang tua juga bisa belajar Al Quran, guru wajib bisa baca Quran walau hanya guru mapel umum bukan hanya guru agama saja yang wajib bisa baca Quran, sampai satpam juga tiap hari ikut ngaji di kantor.

2. Nama : H. Saifullah Nuri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : Bendahara Umum sejak 1798
 Hari/Tanggal/Jam : Kamis, 23 April 2026 / 13.30 dan Rabu, 20 Mei 2026 / 13.00
 Tempat wawancara : Sekreariat Yayasan dan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

a. Sejarah

- (1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ? Siapa saja yang berpartisipasi dalam proses pendirian Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- (2) Bagaimana gaya arsitektur masjid Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ?
- (3) Siapa dan inspirasi darimana desain arsitektur Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?
- (4) Apa peran pemerintah dalam pembangunan dan renovasi Masjid Al-Baitul Amien?
- (5) Apakah ada kebijakan khusus terkait desain masjid ini?

Masjid lama tradisional, masjid baru modern. Masjid lama ini sejak tahun 18 M. Saat itu jamaah masjid banyak meluber sampai jalan. Pak bupati Abdul Hadi saat itu yang salat jumat di masjid setelah salat duduk di bawah pohon asam sebelah timur Jl. Kartini mempunyai ide keinginan kuat untuk membangun masjid sebagai solusi banyaknya jamaah yang tidak muat dalam masjid. Masjid baru ini tanggal 17 Agustus 1972 dikenalkan ke masyarakat. Masyarakat dikumpulkan, ada pak bupati dan dari pemerintahan, para kyai ulama, membahas desain masjid baru. Para kyai dulu keliling dunia mencari inspirasi ke Timur Tengah, Mesir, Syiria, Persia, Eropa. Ada 13 desain masjid. Desain yang dipilih punya arsitektur Jakarta lulusan Amerika Serikat Yaying K. Keser A.I.A. Dulu pada masa bupati pak Jarwo beliau mengumpulkan dana dari botol dapat dua kelas (sekolah di bawah masjid) sehingga namanya diabadikan menjadi nama jembatan. Jembatan penghubung masjid lama dan baru. Tapi sekarang sudah tidak ada. Pembangunan masjid baru ini keinginan pak Abdul Hadi, ingin masjid yang beda dari yang lain, desain mengikuti keinginan beliau dan disetujui masyarakat. Beliau ingin sekali mendirikan masjid . Untuk pendanaan menarik sumbangan dari masyarakat 2 kwintal gabah per hektar sawah tiap tahun atau 1 kwintal tiap panen. Ada dana dari menteri dalam negeri 25 juta. Pak Anshari itu juga memberi dana tambahan. Tahun 1976 peresmian masjid oleh Menteri Agama RI, Prof. KH. Mukti Ali, didatangi pula ulama dari Syiria dan Mesir, Kyai Hamkan memimpin salat subuh di bangunan lama dengan membaca qulhu. Prasasti peresmian ditandatangani oleh menteri agama dan menteri dalam negeri, Amir Machmud. Tidak ada kebijakan peran dari pemerintahan hanya masa pak bupati Abdul Hadi dulu menjabat ketua umum sampai tahun 1978/79 selesai masa jabatan ada bantuan pendanaan APBD masjid tiap tahun 5 juta kemudian berlanjut sampai zamannya pak Pono setelah itu tidak ada lagi tidak diperbolehkan oleh KPK. Lalu masa pak Jalal menjabat beliau pakai uang pribadi mendanai pengecatan masjid tiga tahun sekali. Sama masa pak Hendy itu yang mendanai warna cat kuning emas ingin seperti masjid kubah emas. Selain itu pengelolaan masjid

sudah diserahkan pada yayasan ketakmuran masjid. Pokok kelihatan usang kita cat ulang masjid.

b. Integrasi Nilai Keislaman & Modernisme

- (1) Apa visi utama pembangunan/renovasi Masjid Al-Baitul Amien terkait nilai keislaman dan modernitas? Bagaimana struktur organisasi di masjid?
Pembangunan masjid baru ini unuk menampung banyak jamaah yang tidak muat di masjid lama sampai ke jalan dan pak Abdul Hadi ingin masjid yang beda dari yang lain. Struktur organisasi silahkan difoto.
- (2) Apa saja kegiatan keagamaan yang masih berlangsung hingga sekarang?
Ada ratibul hadad, ngaji malam jumat pahing dengan KH Fikri, kuliah subuh banyak penceramahny, salawat padang bulan dengan KH Nasihid pada tanggal 15 H saat bulan penuh di halaman masjid, salat dhuha anak-anak TK, mengaji, TPQ, qiyamul lail, dll.
- (3) Bagaimana konsep “modern” dipahami oleh pengurus dalam konteks masjid ini? Apakah masjid ini memenuhi ciri-ciri masjid modern seperti dalam segi bentuk bangunan, ornamen, pencahayaan, ruang terbuka, material, dan teknologi?
Modern pada bangunan masjidnya seperti yang nanda lihat, masjid ini sesuai keinginan pak Abdul Hadi masjid yang beda dari yang lain, teknologi juga. Ya jendela kaca biar ada cahaya. Banyak ventilasi biar udara masuk keluar alami namun lama-lama kota Jember makin panas jadi diberilah kipas dan AC. Masjid dibeton. Lantai masjid marmer Carara besar besar dari Itali kualitas terbaik dunia tebal 2 cm. Bentuk kubah ini beda, bundar menyambung sehingga misalkan ada gempa gak pindah cuma terbalik aja.
- (4) Apakah elemen modern ini diintegrasikan tanpa menghilangkan identitas Islam?
Ya, modern ini mendukung kegiatan masjid.
- (5) Unsur arsitektur apa saja yang secara sengaja dirancang untuk merepresentasikan nilai Islam?
Kubah, mihrab, mimbar, tiang penyangga, kaligrafi di masjid ini menunjukkan nilai keislaman semua ada makna keislamannya bukan asal buat.
- (6) Apakah ada pertimbangan tertentu dalam mengadopsi gaya arsitektur modern?
Ya, pak Abdul Hadi ingin membuat masjid jami’ yang berbeda, unik, yang maju mengikuti zaman.

c. Makna Simbolik (Semiotika)

- (1) Apa makna simbol atau filosofis dari bentuk bangunan masjid? Mengapa kubahnya berbentuk seperti gedung DPR? Kaligrafi surat apa saja yang menghiasi masjid? Menggunakan jenis kaligrafi apa? Mengapa ayat dan jenis kaligrafi tersebut yang dipilih? Apa makna yang terkandung di dalamnya?
Motto pembangunan masjid baru ini inspirasi dari bupati ada tiga trilogi pemerintah daerah, yaitu taqwallah, akhlaql karimah, dan ilmu yang amal ilmiah. Pembangunan masjid ini bersamaan dengan dibangunnya gedung-gedung penting seperti gedung DPR MPR, tapi duluan masjid ini baru gedung DPR. Bentuk bundar menyambung menunjukkan saling berkaitannya kebutuhan manusia. Jumlah kubah yang tujuh menunjukkan tujuh hari dalam seminggu, tujuh lapisan langit dan bumi. Kubah terdiri dari 5 kubah besar, kubah utama untuk salat dan 2 kubah kecil untuk kamar mandi dan tempat wudhu. Lima kubah melambangkan salat lima waktu. Jumlah cagak (tiang penyangga) 17 buah menunjukkan tanggal 17 Agustus kemerdekaan, 17 rakaat salat dalam sehari, 17 Ramadhan diturunkannya Al Quran. Mihrab dan mimbar menunjukkan seni Islam. Mihrab itu tempat imam salat. Mimbar itu tempat khotib berkhotbah. Ada juga kaligrafi di sana. Pada lengkungan mihrab QS At Thaha ayat 14 untuk mengingat Allah sebagaimana fatwa dari KH. Achmad Shiddiq (alm). $\text{إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ۚ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي}$ (Sesungguhnya Aku ini adalah

Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku). Pada kanan kiri mihrab terdapat kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad oleh Sdr. Faiz dari Bangil. Di sekeliling ruangan kubah utama dituliskan Surat An Nur lengkap oleh kyai An Nuqayah KH. Jenis kaligrafi saya kurang faham, nanda. Lantai masjid menggunakan marmer Carara dari Italia ukuran 120 cm x 40 cm besar, tebal 2 cm, diipilih kualitas terbaik di dunia.

- (2) Mengapa masjid pernah berwarna hijau mirip seperti gedung DPR kemudian diubah menjadi warna emas? Apa makna filosofinya? Kapan terjadinya pergantian warna tersebut? Masa pak Abdul Hadi masjid warna coklat muda, kuning gading. Kemudian dari pengurus warna hijau adem. Masa pak Hendy itu saja diganti warna kuning emas silau, tidak lengkap sampai selesai juga, kurang, tidak benar-benar emas juga. Warna emas istrinya pak Hendy ingin seperti masjid kubah emas. Warna emas juga identik dengan daun emas (tembakau). Jember ini penghasil tembakau. Mimbar kayu itu baru juga dari ptp tembakau. Jember diharapkan maju masuk zaman keemasan. Tapi kami tidak suka. Kami suka hijau adem.
- (3) Mengapa bentuk bangunan tidak kotak besar melainkan satu bundaran bangunan memiliki fungsi sendiri-sendiri, seperti satu untuk ruang perempuan, satu untuk tempat wudhu laki-laki, satu satu untuk tempat wudhu perempuan, dll?
 Karena desain bangunan unik ini pilihan pak bupati Abdul Hadi dan disetujui oleh masyarakat.
- (4) Apa fungsi ruangan pada lantai dua masjid?
 Untuk menampung lubernya jamaah saat ramai. Pagi digembok karena pagi ada anak-anak sekolah salat dhuha di sini. Kami takut anak-anak kecil naik kan bahaya, nanda, nanti kalau kenapa napa orang tua ngadu ke kami.
- (5) Ada kolam air cuci kaki di depan tempat wudhu dan depan kamar mandi, apakah punya makna seperti pada masjid tradisional?
 Tidak, kolam air ini baru. Awalnya tidak ada kolam air. Anak-anak kecil biasanya lari-lari dari luar langsung masuk gak pakai sandal kan kotor takut tidak suci, jadi dibuat kolam air ini agar kaki suci bersih.
- (6) Mengapa terdapat Al Quran braille di masjid?
 Sumbangan orang itu untuk digunakan secara umum di masjid bagi yang membutuhkan.
- (7) Berapa kali Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dibangun, direnovasi, atau dilakukan perluasan? Komponen apa saja yang ditambahkan atau dikurangi? Apakah simbol-simbol tersebut dirancang sejak awal atau berkembang secara interpretatif?
 Tidak ada perubahan spesifik baik pada masjid bangunan lama maupun bangunan baru. Bangunan lama dari zaman Belanda ini tetap bentuknya dengan atap segitiga desain kuno hanya saja sekarang dibuat untuk kelas sekolah SD. Kami tidak berani mengubah, masjid ini termasuk cagar budaya. Bangunan baru juga dari awal dibangun sampai sekarang sama tidak ada perubahan bentuk hanya catnya saja.
- (8) Mengapa bangunan masjid tidak dibuat pada satu tempat, melainkan ada dua lokasi yakni bangunan masjid lama dan bangunan masjid baru yang dulunya dihubungkan dengan jembatan? Mengapa bangunan masjid lama masih dipertahankan? Apakah ada makna simbol pada arsitektur masjid bangunan lama dan jembatan tersebut? Mengapa jembatan tersebut sekarang dibongkar? Kapan terjadi pembongkaran tersebut?
 Bangunan lama tidak dibongkar tapi perluasan masjid pembangunan masjid baru di samping seberang jalan agar tidak menghilangkan jariah orang-orang dulu. Dulu orang-orang gak mau salat di masjid baru, maunya di masjid lama. Pemerintah kerjasama dengan investor membangun jembatan penyanggah antara masjid lama dan masjid baru. Setelah ada

jembatan penghubung ini mulai orang-orang ke masjid baru juga. Tapi jembatan kemudian, ya orang pipis menyebabkan korosi, kotor rusak, jadi dibongkar 2022.

- (9) Adakah ciri khas atau keunikan khusus yang hanya dimiliki Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember?

Bentuknya beda dari masjid jami' yang lain yaitu bundar menyatu dengan kubah, penyebaran pendidikan Islam ke masyarakat juga bagus ada Remas (remaja masjid), AZKA, santunan ke yatim piatu, janda duda dhuafa, beasiswa ke siswa sekolah-sekolah di Jember, kegiatan keagamaan ke masyarakat, seperti takhassus, TPQ, pengajian. Dulu tiap tahun masjid ini selalu ditampilkan di TVRI tv nasional jadi orang-orang yang melihat kagum “dimana masjid unik ini”.

d. Interpretasi (Interpretant)

- (1) Apakah desain masjid ini dimaksudkan untuk edukasi simbolik atau hanya estetika?
Desain masjid ini ada makna-makna filosofis islamnya bukannya asal dan untuk keindahan modern.
- (2) Bagaimana pengurus menjelaskan makna tersebut kepada jamaah? Apakah jamaah memahami simbol-simbol tersebut sesuai dengan maksud pengurus?
Masjid ini ditampilkan di tv-tv nasional tiap tahun di RCTI, SCTV, TVRI, makna-makna arsiteturnya juga, ditampilkan di koran, majalah kompas, diberitakan di RRI. Tidak ada jamaah yang benar paham.
- (3) Apakah pernah terjadi perbedaan tafsir terhadap desain masjid?
Tidak ada.
- (4) Dengan kemegahan dan fasilitas yang cukup lengkap pada masjid, apakah jamaah diperbolehkan istirahat/tidur menginap di dalam masjid?
Tidak boleh menginap. Itu kekurangan masjid ini kurang ramah musafir, anak-anak, dan disabilitas. Pernah mau dibuat tempat penginapan khusus untuk musafir tidak jadi, di sini dekat pemukiman, siapa juga nanti yang ngurus. Mau dibuat jalan untuk disabilitas juga tidak jadi karena kami mempertahankan bentuk asli sebagai cagar budaya. Non muslim tidak boleh masuk. Masjid ini rumah Allah masak berpakaian yang tidak pantas.
- (5) Dengan adanya perubahan dan renovasi apakah berpengaruh dengan jumlah jamaah yang datang? Apa yang menjadi daya tarik bagi jamaah? Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha?
Pagi ramai anak sekolah, sore anak ngaji. Ramadan ada qiyamul lail, idul Fitri, dan idul Adha masjid ramai jamaahnya, bangunan lama juga digunakan untuk salat.
- (6) Bagaimana kesan Anda selama menjabat takmir Masjid Jami' Al Baitul Amien?
Bertugas memberdayakan masjid dengan sungguh-sungguh ikhlas. Kami tidak dibayar. Saya diingatkan pak Shadiq Mahmud, MH saat it masih menjabat kepala dinas, “Ojo golek sugih, tapi kayakan masjid, apapun tugasmu jangan main-main”.
- (7) Bagaimana peran masjid dalam membentuk pemahaman keislaman yang “modern” terhadap perkembangan kota Jember?
Masjid ini berperan pada perkembangan peradaban Islam di Jember. Pendidikan dan pengajian di sini pengelolaan sangat bagus. SDM nya bagus. Masjid juga dibuka jika ada tamu wisata religi. Masjid juga ada AZKA sendiri, peduli fakir miskin, janda, duda, yatim, dhuafa lewat AZKA; beasiswa ke MAN, SD, MI, anak-anak setoran hafalan surat pendek; orang dewasa juga bisa belajar Al Quran, guru sampai pengurus masjid wajib bisa baca Quran, perekrutan kami yang memilih.

B. PERTANYAAN UNTUK PENGURUS MASJID

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
- b. Bagaimana gaya arsitektur masjid Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ? Apakah masjid ini terasa “modern” dari segi bentuk bangunan, ornamen, pencahayaan, ruang terbuka, material, dan teknologi?

2. Persepsi Integrasi Nilai

- Bagaimana Anda melihat perpaduan nilai Islam dan modernitas dalam masjid ini?
- Apakah desain masjid ini mencerminkan identitas masyarakat Jember?
- Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah dan mencerminkan nilai Islam?

3. Pemahaman Simbolik

- Adakah makna simbol bangunan yang Anda pahami? Seperti kubahnya, ornamen, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
- Komponen atau bagian apa saja yang dibiarkan bertahan atau tetap ada sejak pertama didirikan hingga sekarang? Apakah pernah dilakukan renovasi pada masjid?
- Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?

4. Interpretasi Sosial

- Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
- Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
- Apakah desain modern mempengaruhi cara masyarakat beribadah atau berinteraksi? Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha?
- Bagaimana peran Masjid Jami' Al Baitul Amien terhadap perkembangan kota Jember, masa dulu hingga sekarang?

Hasil Wawancara Pengurus Masjid

- Nama : Solehuddin Sirat

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : muazin

Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 20 Mei 2026 / 15.10

Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
Senang. Nyaman.
- Bagaimana gaya arsitektur masjid Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ? Apakah masjid ini terasa “modern” dari segi bentuk bangunan, ornamen, pencahayaan, ruang terbuka, material, dan teknologi?
Modern.

2. Persepsi Integrasi Nilai

- Bagaimana Anda melihat perpaduan nilai Islam dan modernitas dalam masjid ini?
Dalam masjid modern ini juga melambangkan Islam. Kemodernan justru mendukung Islam dalam beribadah.
- Apakah desain masjid ini mencerminkan identitas masyarakat Jember?
Ya masjid ini ikon kota Jember.
- Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah dan mencerminkan nilai Islam?
Ya, masjid ini nyaman. Orang-orang ke Raulatul Mukhlisin itu penasaran, tapi setelah itu kembali ke masjid ini karena lebih nyaman.

3. Pemahaman Simbolik

- Adakah makna simbol bangunan yang Anda pahami? Seperti kubahnya, ornamen, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
Tidak.
- Komponen atau bagian apa saja yang dibiarkan bertahan atau tetap ada sejak pertama didirikan hingga sekarang? Apakah pernah dilakukan renovasi pada masjid?
Setahu saya masjid ini tetap tidak ada perubahan.

- c. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
Di sini di dalam terasa sepi, khusyuk dalam beribadah, nyaman, lantainya dingin meski di luar panas.

4. Interpretasi Sosial

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
Masjid ini ikonnya Jember. Di daerah sini ya masjid ini saja. Dari masjid-masjid lain, di sini paling nyaman. Masjid ini terkenal kubahnya mirip gedung DPR tapi masjid ini dulu yang dibangun.
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
Masjid baru modern ya.
- c. Apakah desain modern mempengaruhi cara masyarakat beribadah atau berinteraksi?
Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha?
Desain modern mendukung ibadah keislaman. Kayak lantainya marmer besar dan dingin. Ramadan, qiyamul lail, idul Fitri, Idul Adha ramai jamaahnya, masjid lama juga dibuka untuk salat umum, tapi saat salat tetap khusyuk.
- d. Bagaimana peran Masjid Jami' Al Baitul Amien terhadap perkembangan kota Jember, masa dulu hingga sekarang?
Ada ratibul hadad, pengajian-pengajian, dll di masjid ini.

2. Nama : Jarod
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : marbot
 Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 20 Mei 2026 / 15.10
 Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
Senang.
- b. Bagaimana gaya arsitektur masjid Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember ? Apakah masjid ini terasa “modern” dari segi bentuk bangunan, ornamen, pencahayaan, ruang terbuka, material, dan teknologi?
Ya modern.

2. Persepsi Integrasi Nilai

- a. Bagaimana Anda melihat perpaduan nilai Islam dan modernitas dalam masjid ini?
Kemodernan masjid mendukung nilai Islam dalam beribadah, seperti lantai ini dari marmer yang dingin walau lagi di luar panas terik.
- b. Apakah desain masjid ini mencerminkan identitas masyarakat Jember?
Masjid ini ikon Jember.
- c. Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah dan mencerminkan nilai Islam?
Ya, khusyuk nyaman di sini.

3. Pemahaman Simbolik

- a. Adakah makna simbol bangunan yang Anda pahami? Seperti kubahnya, ornamen, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
Saya tidak paham kaligrafi dan makna bangunan lainnya, tidak menangi.
- b. Komponen atau bagian apa saja yang dibiarkan bertahan atau tetap ada sejak pertama didirikan hingga sekarang? Apakah pernah dilakukan renovasi pada masjid?
Tidak ada perubahan hanya penggantian cat saja.
- c. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?

Masjid ini nyaman khusyuk untuk salat. Saat qiyamul lail meski ramai orang dan terletak di jantung kota tidak dibolehkan main mercon.

4. Interpretasi Sosial

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
Masjid ini nyaman untuk ibadah. Kubahnya unik seperti gedung DPR.
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
Tidak.
- c. Apakah desain modern mempengaruhi cara masyarakat beribadah atau berinteraksi? Apakah ada saat-saat jamaah ramai dan sepi, mungkin di waktu shalat subuh, hari raya Idul Fitri, dan Idul Adha?
Ya desain modernnya nyaman, kayak lantainya marmer Carara ini makanya dingin meskipun di luar lagi panas-panasnya, orang akan kembali ke masjid ini karena nyaman. Fasilitas setiap tahun selalu kami usahakan berikan yang terbaik. Ramadan, idul Fitri, idul Adha ramai sampai membuka masjid lama.
- d. Bagaimana peran Masjid Jami' Al Baitul Amien terhadap perkembangan kota Jember, masa dulu hingga sekarang?
Ada sekolah, pengajian ushul fiqh dll.

C. PERTANYAAN UNTUK DISPARBUD

(Fokus: kebijakan, legitimasi, dan modernitas publik)

1. Kebijakan dan Dukungan

- Apa peran pemerintah dalam pembangunan dan renovasi Masjid Al-Baitul Amien?
- Apakah ada kebijakan khusus terkait desain masjid di wilayah ini?

Hasil Wawancara Disparbud

Nama : Lilik
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 20 Mei 2026 / 11.00
Tempat wawancara : Kantor Disparbud

1. Kebijakan dan Dukungan

Peran pemerintah atau dinas pariwisata dan kebudayaan ini tidak ada mbak karena kami tidak punya wewenang, masjid itu bukan cagar budaya, apalagi masjid barunya, kalau masjid lama dalam proses diusulkan menjadi cagar budaya kami masih mengupayakan. Masjid Baitul Amien ini masjid swasta, kebijakan ada pada yayasan masjid sendiri. Tidak ada kebijakan khusus dari pemerintah. Hanya dulu saja pada masa Bupati Abdul Hadi bertanggungjawab dalam pembangunan masjid Al Baitul Amien baru.

D. PERTANYAAN UNTUK JAMAAH MASJID

(Fokus: interpretant murni — bagaimana tanda dimaknai)

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
- b. Menurut Anda, apakah masjid ini terasa “modern”? Mengapa?

2. Pemahaman Simbolik

- a. Apakah Anda memahami makna dari bentuk atau ornamen tertentu di masjid? Seperti kubahnya, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
- b. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?

3. Relasi Nilai

- a. Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah?
- b. Apakah Anda merasa masjid ini mencerminkan nilai Islam?

4. Interpretasi Personal

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?

Hasil Wawancara Jamaah

1. Nama : Ahmad Baihaqi (Ahmad)
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Status : Masyarakat asli Jember
- Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 23 April 2026 / 11.00
- Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
Masjid ini nyaman untuk beribadah salat.
- b. Menurut Anda, apakah masjid ini terasa “modern”? Mengapa?
Masjid ini modernnya terasa, tradisionalnya juga terasa.

2. Pemahaman Simbolik

- a. Apakah Anda memahami makna dari bentuk atau ornamen tertentu di masjid? Seperti kubahnya, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
Yang dipahami di sini salatunya lebih tenang gak berisik seperti di tempat lain.
- b. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
Di sini bisa menunaikan ibadah salat dan bisa istirahat, bisa berteduh. Di sini mulai malam 17 Ramadhan sampai malam 30 ada qiyamul lail. Biasanya kan dari 10 hari terakhir, di sini mulai tanggal 17. Ramainya seperti salat jumat. Di sini ada salat hajat, salat tasbih, sama tahajud, dzikir sama doa satu jam, jam satu sampai jam dua. Kalau salat jumat kan didominasi oleh laki-laki, kalau itu (salat malam) enggak, laki-laki dan perempuan sama banyaknya, di antaranya warga sekitar dan kecamatan-kecamatan terkait. Salat jumat juga ada perempuan beberapa orang enggak sampai 20 lah.

3. Relasi Nilai

- a. Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah?
Ya, salat di masjid ini lebih khusyuk lebih tenang dibanding masjid lain
- b. Apakah Anda merasa masjid ini mencerminkan nilai Islam?
Ya mencerminkan nuansa islami. Di sini terasa kalau masjid ini milik umat, untuk umum. Kalau Raudhatul Mukhlisin itu terkesannya masjid pribadi. Di sini semua terasa memiliki. Kyainya di sini semua. Biasanya yang ramai mulai dhuhur sampai magrib, waktunya pulang kuliah pulang kerja pulang dolan.

4. Interpretasi Personal

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
Yang pertama, masjid ini masjid legend. Kedua, masjid ini ikon kota. Ketiga, bangunan ini termasuk bangunan paling elit pada waktu itu dari tahun 90 an hingga sekarang ini masih terlihat megah. Bangunannya unik seperti gedung DPR MPR. Pembangunan masjid dari tahun 73 selesai peresmian tahun 76. Menurut cerita masyarakat daerah Jember Selatan dulu pernah dimintai padi 1 karung sekian rumah kalau yang punya sawah, kalau yang gak punya ya kelapa. Bupati waktu itu pak Abdul Hadi latar belakangnya militer sangking semangatnya ingin masjid jadi masyarakat Jember diminta iuran membangun
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
Kombinasi antara tradisional dan modern. Tradisi sudah mulai hilang karena direhab. Contoh modernnya pintu gerbang. Tradisionalnya yaitu bentuk awal bangunan ini seperti dulu masih original, juga tiang-tiang. Yang lebih awal lagi lebih legend lagi bangunan di

seberang, kalau untuk salat idul Fitri idul Adha perempuannya di sana, untuk yang laki-laki di sini. Jamaahnya sampai di depan kantor Pemda. Di sini lokasinya strategis.

2. Nama : Finda Nur Hikmah (Finda)
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status : Pengunjung luar kota dari Probolinggo, lulusan S1 Jember
- Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 23 April 2026 / 13.00
- Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
Arsiteknnya sangat kokoh dan unik seperti gedung DPR. Menurut saya, terkesan tenang karena saat berada di dalam masjid baitul amin sangat tenang dan damai saat beribadah. Pencahayaannya yang hangat membuat setiap sudut masjid menjadi hidup. Masjid ini memiliki nilai historis sehingga menjadikan masjid baitul amin sebagai salah satu destinasi wisata religi di Jember.
- b. Menurut Anda, apakah masjid ini terasa “modern”? Mengapa?
Masjid baitul amin sangat modern karena bentuk atap nya yang unik seperti gedung DPR dan seperti jamur. Nilai arsiteknnya sangat indah karena ada banyak kubah yang berdiri kokoh di setiap ruangnya.

2. Pemahaman Simbolik

- a. Apakah Anda memahami makna dari bentuk atau ornamen tertentu di masjid? Seperti kubahnya, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
Saya belum paham apa makna yang ada dalam ornamen masjid baitul amin.
- b. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
Bagian yang paling berkesan terletak pada bentuk masjid nya yang berkubah kubah kalau saya hitung mungkin ada lebih dari 3 kubah. Karena jarang sekali terlihat ada masjid yang arsiteknnya seperti masjid baitul amin.

3. Relasi Nilai

- a. Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah?
Iya desain nya membuat tenang dan khushuk dalam beribadah suasana nya juga adem.. apalagi saat memasuki pintu utama lantai nya seperti dari marmer membuat suasana masjid semakin teduh.
- b. Apakah Anda merasa masjid ini mencerminkan nilai Islam?
Masjid baitul amin sangat mencerminkan nilai Islam.

4. Interpretasi Personal

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
Arti masjid baitul amin menurut saya pribadi sebagai tempat beribadah umat Islam, memberikan pendidikan keislaman yang sesuai dengan kultur masyarakat jember yang berpedoman pada aqidah ahlussunah wal jamaah.
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
Kalau saya melihat pada masjid baitul amin ini ada perpaduan tradisi dan modernitas Di lihat dari bentuk bangunan dan cat masjid yang sebelumnya sudah mengalami perubahan. Yang dulu nya berwarna hijau putih, sekarang berubah menjadi hijau gold. Renovasi meliputi perubahan warna cat kubah, pintu masjid, lantai halaman masjid, pintu gerbang, pekarangan masjid, dan lain-lain. Warna bernuansa emas dipilih untuk perwajahan masjid berharap Jember ini sudah memasuki zaman keemasan. Ada semangat dan motivasi. Warna emas menjadi warna penyemangat untuk segera bangkit, bergotong royong, bersama-sama dan bersatu. Halaman depan itu di paving dek kotak kotak bata. Kalau sekarang kan kayak besar-besar gitu pavingnya.

3. Nama : Fikriansyah Ramadoni
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status : Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Khas Jember
 Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 23 April 2026 / 14.00
 Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
 Kesan pertama saya melihat Masjid Baitul Amien, kubahnya sangat megah berwarna emas, masjinya terlihat megah, bersih, dan juga menjadi ikon kota Jember karena tempatnya yang terletak di kawasan alun-alun Jember sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.
- b. Menurut Anda, apakah masjid ini terasa “modern”? Mengapa?
 Iya sangat modern, karena desain bangunannya bergaya modern dan berbeda dengan bangunan masjid yang lain karena masjid Baitul Amien desain kubahnya yang melengkung seperti payung dan fasilitas yang cukup lengkap.

2. Pemahaman Simbolik

- a. Apakah Anda memahami makna dari bentuk atau ornamen tertentu di masjid? Seperti kubahnya, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
 Menurut saya kubah di masjid Baitul Amien melambangkan kebesaran islam dan menjadi ciri khas masjid itu dan juga kaligrafinya yang menambah suasana religius dan fasilitasnya yang lengkap dan nyaman.
- b. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
 bagian yang paling berkesan ruangan utama masjid Baitul Amien yang sangat nyaman dan tenang dan juga di bagian depan masjid sangat indah dan langsung menghadap ke alun-alun Jember.

3. Relasi Nilai

- a. Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah?
 Iya, desain masjid Baitul Amien membantu meningkatkan kekhusyukan beribadah dengan adanya arsitektur yang ada maknanya dan juga suasana yang bersih sehingga membuat jamaah nyaman berada di masjid itu.
- b. Apakah Anda merasa masjid ini mencerminkan nilai Islam?
 Iya masjid Baitul Amien mencerminkan nilai islam karena arsitektur bangunannya seperti kubahnya mencerminkan nilai islam.

4. Interpretasi Personal

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
 Masjid Baitul Amien sebagai tempat ibadah yang memberikan rasa tenang dan nyaman dan juga berada di tengah-tengah kota Jember dan juga keunikannya bangunannya yang megah dan beda dengan masjid-masjid yang lainnya yang berada di Jember dan masjid itu dikenali sebagai ikon kota jember karena masjidnya yang berada di dekat alun-alun Jember.
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
 Iya, saya melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas pada masjid baitul amin, unsur tradisi terlihat dari bentuk kubah, kaligrafi, serta fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan masyarakat seperti pengajian maupun salat berjamaah.

4. Nama : Jamila Nur Baiti (Mila)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Khas Jember
 Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 23 April 2026 / 15.00

Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- a. Apa kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
Kesan pertama saya, mengenai masjid Al baitul amien, masjid ini terlihat megah, bersih, dan masjidnya juga tertata rapi. Bangunannya pun memberikan suasana yang sangat tenang dan nyaman sehingga membuat orang / jamaah yang datang merasa betah untuk beribadah.
- c. Menurut Anda, apakah masjid ini terasa “modern”? Mengapa?
Menurut saya terasa modern karena dari desain bangunannya lebih minimalis kubahnya bertulisan Arab Dan masjidnya pun luas, Selain itu fasilitasnya lengkap, seperti area parkir yang luas, sangat bersih, tempat wudhu yang memadai dan kamar mandi yang nyaman serta bersih

2. Pemahaman Simbolik

- a. Apakah Anda memahami makna dari bentuk atau ornamen tertentu di masjid? Seperti kubahnya, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
Menurut saya kubah dan kaligrafi di masjid ini melambangkan kebesaran Allah dan Kaligrafinya juga mengingatkan jamaah untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah ketika berada di dalam masjid.
- b. Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
Bagian yang paling berkesan bagi saya adalah ruang utama shalat dan kaligrafinya. Suasana terasa sejuk dan damai sehingga membuat saya lebih fokus dan khusyuk saat beribadah

3. Relasi Nilai

- a. Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah?
Iya, sangat membantu sekali, dari Tata ruangnya yang nyaman, bersih, dan tidak terlalu ramai dengan ornamen berlebihan sehingga jamaah bisa lebih tenang dan fokus saat shalat maupun mengaji.
- b. Apakah Anda merasa masjid ini mencerminkan nilai Islam?
Menurut saya iya, karena selain digunakan untuk ibadah, masjid ini juga menjadi tempat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Hal itu mencerminkan nilai kebersamaan, kebersihan, dan ukhuwah.

4. Interpretasi Personal

- a. Apa arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
Bagi saya masjid ini bukan hanya tempat shalat, tetapi juga tempat mencari ketenangan hati , masjid ini Keunikannya terletak pada perpaduan desain yang indah, seperti kaligrafinya,fasilitasnya modern, dan suasana religius yang terasa kuat. Menurut saya keunikan masjid ini terletak pada desain bangunannya yang megah yang menyerupai kubah emas, Selain itu suasana di dalam masjid terasa tenang, damai, dan juga bersih sejuk sehingga membuat jamaah betah beribadah. Ada juga Kaligrafi serta pencahayaan di dalam masjid juga menjadi daya tarik tersendiri karena memberikan kesan indah dan religius banget.
- b. Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
Iya, saya melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas. Unsur tradisi terlihat dari kubah, kaligrafi Arab, dan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, Sedangkan unsur modernitas terlihat dari desain bangunan yang minimalis, fasilitas yang lengkap, bersih, serta masjidnya yang sangat luas, area nya yang tertata rapi dan parkir yang luas. Kubahnya bundar, terus warnanya juga ke emas an. Modern itu kayak ada perpaduan antara emas dan warna lain. Ruangan utama keliatan tradisional, ruang lainnya bangunannya itu minimalis banget, keliatan bagus tampilannya modern kalau kata orang-orang soalnya beda sama masjid yang lain

5. Nama : Lailatul Roviah (Ovi)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Masyarakat asli Jember/Karyawan pabrik cerutu
 Hari/Tanggal/Jam : Rabu, 20 Mei 2026 / 15.35
 Tempat wawancara : Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

1. Persepsi Umum

- Apakah kesan pertama Anda ketika melihat masjid ini?
Senang
- Menurut Anda, apakah masjid ini terasa “modern”? Mengapa?
Iya bentuknya beda dari masjid lainnya.

2. Pemahaman Simbolik

- Apakah Anda memahami makna dari bentuk atau ornamen tertentu di masjid? Seperti kubahnya, kaligrafi, fasilitasnya, atau lainnya?
Tidak. Cuma warna emas identik dengan cerutu atau tembakau (daun emas). Kota Jember menuju masa keemasan.
- Bagian mana dari masjid yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa?
Di pelataran masjid bisa lihat keramaian banyak orang yang datang dari jauh.

3. Relasi Nilai

- Apakah desain masjid ini membantu meningkatkan kekhusyukan ibadah?
Bisa jadi. Tiap bulatan kubah itu satu ruangan yang punya fungsi sendiri, ruang perempuan sendiri.
- Apakah Anda merasa masjid ini mencerminkan nilai Islam?
Iya.

4. Interpretasi Personal

- Apakah arti masjid ini bagi Anda secara pribadi? Adakah keunikan yang menjadi daya tarik bagi para jamaah?
Senang ada di sini. Bentuknya unik bulat-bulat, susunan kayu di ruang utama unik, kaligrafinya juga.
- Apakah Anda melihat adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas?
Iya campuran tradisional dan modern. Tiang kayu besar di dalam ruang utama terlihat tradisional, tapi kayu di langit-langitnya, pintu, pagar itu modern.

DOKUMENTASI PENELITIAN

No.	Dokumentasi dengan Narasumber	Keterangan
1.		Wawancara dengan Nur Huda selaku admin Takmir Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember 2022
2.		Wawancara dengan Zainal Anshari selaku Wakil Sekretaris Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember dan salah satu penulis buku “Sejarah Masjid Jami' al-Baitul Amien Jember: Mengurai Peran & Kontribusinya”
3.		Wawancara dengan H. Saifullah Nuri selaku sesepuh, sekretariat Takmir, dan Bendahara Umum Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember

		
4.		Wawancara dengan pengurus Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember. Bapak Solehuddin Sirat sebagai muazin masjid dan Bapak Jarot sebagai marbot masjid.
5.		Wawancara bersama Bapak Ahmad Baihaqi selaku jama'ah Masjid Jami' Al Baitul Amien dan warga asli Jember.
6.		Wawancara bersama Ibu Finda Nur Hikmah selaku jama'ah Masjid Jami' Al Baitul Amien dan pengunjung luar kota.

7.		Wawancara bersama Fikriansyah Ramadoni selaku jama'ah Masjid Jami' Al Baitul Amien dan mahasiswa UIN Khas Jember.
8.		Wawancara bersama Jamila Nur Baiti selaku jama'ah Masjid Jami' Al Baitul Amien dan mahasiswa UIN Khas Jember.
9.		Wawancara bersama Ibu Lailatul Roviah selaku jama'ah Masjid Jami' Al Baitul Amien, warga asli Jember, dan karyawan pabrik cerutu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aflaha Nuril Furqan
NIM : 220204210005
Program Studi : Magister Studi Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Rembang, 31 Oktober 2000
Alamat : Jl. Sumbersari Gg 4 No. 61 Malang
No. Telp : 0895601506218
Email (Pribadi) : aflahanurilf@gmail.com
Email (Intansi) : 220204210005@student.uin-malang.ac.id
No. HP : 0895601506218